# KEGIATAN GERAKAN SUBUH BERJAMA'AH (GSB) UNTUK MEMBENTUK NILAI RELIGIUS DAN NILAI SOSIAL MASYARAKAT PULAU PUNJUNG KABUPATEN DHARMASRAYA

**SKRIPSI**

*Ditulis Sebagai Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana (S-1)*
*Pada Jurusan Pendidikan Agama IslamFakultas Tarbiyah*
*dan Ilmu Keguruan IAIN Batusangkar*

***Oleh***

**SUCI KURNIA ARDILA**
**NIM.15 300 100 105**

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**
**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**
**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)**
**BATUSANGKAR**
**1441 H/ 2019 M**

## PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Suci Kurnia Ardila

Nim : 15300100105

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Dengan ini menyatakan bahwa SKRIPSI yang berjudul: **" KEGIATAN** GERAKAN **SUBUH BERJAMAAH (GSB) UNTUK MEMBENTUK NILAI RELIGIUS DAN NILAI SOSIAL MASYARAKAT PULAU PUNJUNG KABUPATEN DHARMASRAYA"** adalah hasil karya sendiri, bukan plagiat, maka bersedia menerima sanksi sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Batusangkar, 05 Agustus 2019

Yang membuat pernyataan




**Suci Kurnia Ardila**
**Nim. 15300100105**

**PERSETUJUAN PEMBIMBING**

Pembimbing SKRIPSI atas nama **SUCI KURNIA ARDILA, NIM 15300100105** dengan judul : **" KEGIATAN GERAKAN SUBUH BERJAMA'AH (GSB) UNTUK MEMBENTUK NILAI RELIGIUS DAN NILAI SOSIAL MASYARAKAT PULAU PUNJUNG KABUPATEN DHARMASRAYA"**, memandang bahwa SKRIPSI yang bersangkutan telah memenuhi persyaratan ilmiah dan dapat disetujui untuk diajukan ke sidang *munaqasyah*.

Demikian persetujuan ini diberikan untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Batusangkar, 05 Agustus 2019

| | |
|---|---|
| **Pembimbing I,** | **Pembimbing II,** |
| **Drs. Syamsuwir,M.Ag** | **Gustina,M.Pd** |
| **NIP.195708281987031003** | **NIP. 197308172007102002** |

## PENGESAHAN TIM PENGUJI

Skripsi ditulis oleh **SUCI KURNIA ARDILA** Nim **15300100105** yang berjudul **"KEGIATAN GERAKAN SUBUH BERJAMA'AH (GSB) UNTUK MEMBENTUK NILAI RELIGIUS DAN NILAI SOSIAL MASYARAKAT PULAU PUNJUNG KABUPATEN DHARMASRAYA"** telah diujikan dalam sidang *Munaqasyah* Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Batusangkar yang dilaksanakan pada tanggal 16 Agustus 2019, dan dinyatakan telah lulus dan dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) Strata Satu (S1) dalam Jurusan Pendidikan Agama Islam

| No | Nama Penguji | Jabatan | Tanda Tangan | Tanggal |
|---|---|---|---|---|
| 1 | Drs. Syamsuwir, M.Ag.<br>NIP.195708281987031003 | Ketua/<br>Pembimbing I | | 17/10/2019 |
| 2 | Gustina,M.Pd.<br>NIP.19730817200710200 2 | Sekretaris/<br>Pembimbing II | | 23/10/2019 |
| 3 | Dra. Fatmawati, M.Ag.<br>NIP.196104051992032001 | Anggota/<br>Penguji I | | 16/10/2019 |
| 4 | Dra.Hj Eliwatis,M.Ag<br>NIP.196811111994032004 | Anggota/<br>Penguji II | | 16/10/2019 |

Batusangkar, 24 Oktober 2019
Mengetahui,
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

**Dr. Sirajul Munir, M.Pd**
NIP. 19740725 199903 1 003

# ABSTRAK

**SUCI KURNIA ARDILA,** NIM. 15 300 100 105, Judul Skripsi **"KEGIATAN GERAKAN SUBUH BERJAMAAH (GSB) UNTUK MEMBENTUK NILAI RELIGIUS DAN NILAI SOSIAL MASYARAKAT PULAU PUNJUNG KABUPATEN DHARMASRAYA"** Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Jurusan Pendidikan Agama Islam Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Batusangkar 2019, jumlah halaman pada skripsi ini adalah 98 halaman.

Kegiatan GSB yang dilaksanakan di Pulau Punjung Kabupaten Dharmasraya merupakan kegiatan yang baru bagi masyarakat Pulau Punjung dan sekitarnya. Rumusan masalah penelitian ini adalah Bagaimana bentuk-bentuk Kegiatan rutin wirid mingguan, iktikaf, tahajjud berjamaah, subuh berjamaah, penyampaian ceramah/tausiyah dan Kegiatan pengabdian kepada masyarakat untuk membentuk nilai religius dan nilai sosial masyarakat Pulau Punjung Kabupaten Dharmasraya?". Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bentuk-bentuk Kegiatan GSB untuk membentuk nilai religius dan nilai sosial masyarakat Pulau Punjung Kabupaten Dharmasraya.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian lapangan atau *field research* dengan menggunakan metode *deskriptif kualitatif*. Teknik pengumpulan data penelitian ini diperoleh dari hasil wawancara peneliti dengan penggerak Kegiatan GSB dan masyarakat Jemaah Pulau Punjung Kabupaten Dharmasraya yang ikut dalam GSB. Teknik analisis *deskriptif kualitatif* menggunakan model Miles and Huberman, kemudian untuk menguji keabsahan data peneliti menggunakan teknik *triangulasi*.

Hasil penelitian ini menunjukan bahwa bentuk-bentuk kegiatan GSB untuk membentuk nilai religius dan nilai sosial masyarakat Pulau Punjung Kabupaten Dharmasraya adalah sebagai berikut; (1). Kegiatan wirid mingguan didalamnya memberikan materi terkait ibadah, Dari kegiatan wirid mingguan ini nilai religius masyarakat yang terbentuk adalah, memperbaiki bacaan shalat, melaksanakan shalat berjamaah, disiplin pada waktu pelaksanaan shalat dan ketaatan kepada Allah SWT lebih meningkat (2). Kegiatan I'ktikaf dalam GSB sudah tidak berjalan dengan baik. (3). Kegiatan Shalat tahajjud berjamaah di GSB sudah tidak dilaksanakan lagi di karenakan kegiatan I'ktikaf juga tidak berjalan (4). Kegiatan Shalat subuh berjamaah membentuk nilai religius masyarakat yang terbentuk yaitu meningkatkan ketaatan kepada Allah SWT, ikhlas, disiplin, rasa bertanggung jawab, hidup sehat dengan rutin bagun subuh dan bergerak melaksanakan shalat ke Masjid/mushola. (5). Penyampaian ceramah/tausiyah, dalam kegiatan ini nilai religius yang terbentuk yaitu, taat kepada Allah SWT, cinta ilmu, dan membiasakan bersedekah serta menjadi pribadi yang lebih mandiri. Nilai sosial yang tertanam dalam diri masyarakat Pulau Punjung Kabupaten Dharmasraya ialah kepedulian antar sesama makhluk hidup, mempererat silahturahmi antar sesama, saling tolong menolong antar sesama.

## DAFTAR ISI

**HALAMAN JUDUL**

**LEMBAR KEASLIAN SKRIPSI**

**PERSETUJUAN PEMBIMBING**

**LEMBAR PENGESAHAN PENGUJI**

**BIODATA PENULIS**

**LEMBAR PERSEMBAHAN**

**ABSTRAK……..... i**

**KATA PENGANTAR……... ii**

**DAFTAR ISI…….. iv**

**DAFTAR LAMPIRAN…… vii**

**BAB I PENDAHULUAN**

A. Latar Belakang Masalah..... 1

B. Fokus Penelitian..... 7

C. Rumusan Masalah..... 7

D. Tujuan Penelitian..... 7

E. Manfaat Penelitian dan Luaran Penelitian..... 8

F. Defenisi Operasional..... 9

**BAB II KAJIAN TEORI**

A. Pelaksanaan Gerakan Subuh Berjamaah (GSB) 10

B. Shalat subuh..... 11

1. Pengertian Shalat subuh..... 11
2. Keutamaan shalat subuh ……... 11

C. Shalat Berjamaah..... 15

1. Pengertian Shalat Berjamaah..... 15
2. Hukum Shalat Berjamaah..... 15
3. Keutamaan Shalat Berjamaah..... 16

D. Nilai Religius ..... 17

1. Pengertian Nilai Religius..... 17
2. Hakikat Nilai Religius..... 23
3. Nilai dan Indikator Sikap Religius ..... 26
4. Bentuk-Bentuk Sikap Remaja Terhadap Agama..... 30
5. Pembentukan Nilai Religius..... 34
6. Faktor-Faktor yang Mendukung dan menghambat Pembentukan Nilai Religius..... 36

E. Masyarakat……..... 40
1. Pengertian masyarakat……... 40
2. Unsur-unsur suatu masyarakat……... 41

F. Nilai sosial……... 41
1. Pengertian nilai sosial…….. 41
2. Macam-macam nilai sosial…… 43
3. Ciri-ciri nilai sosial…… 45
4. Peran dan fungsi nilai-nilai sosial……..... 46
5. Bentuk-bentuk nilai sosial……. 49
6. Pentingnya Nilai-nilai Sosial dalam Beragama……. 53
7. Agama dan Nilai-nilai Sosial……. 54

G. Penelitian yang Relevan..... 56

**BAB III METODE PENELITIAN**

A. Jenis Penelitian..... 58
B. Tempat dan Waktu Penelitian..... 58
C. Instrumen Penelitian..... 59
D. Sumber Data..... 60
E. Teknik Pengumpulan Data..... 60
F. Teknik Penjamnian Keabsahan data…… 62
G. Teknik Analisis Data ..... 63

**BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

A. Temuan umum……. 64
1. Sejarah Masjid Agung Babussalam Pulau Punjung……... 64
2. Profil Masjid Agung Babussalam Pulau Punjung……. 65
3. Visi dan misi Masjid Agung Babussalam Pulau Punjung……. 66
4. Struktur organisasi Masjid Agung Babussalam Pulau Punjung… 67
B. Temuan khusus…… 69
1. Kegiatan rutin wirid mingguan, iktikaf, tahajjud berjamaah, subuh berjamaah dan penyampaian ceramah/tausiyah untuk membentuk nilai religius dan nilai sosial masyarakat Pulau Punjung Kabupaten Dharmasraya……... 69
2. Bentuk-bentuk Kegiatan pengabdian kepada masyarakat untuk membentuk nilai religius dan nilai sosial masyarakat Pulau Punjung Kabupaten Dharmasraya……. 89
C. Pembahasan……..... 91

**BAB V PENUTUP**

A. Kesimpulan…….. 95
B. Implikasi ……. 96
C. Saran…… 97

**DAFTAR PUSTAKA**

## DAFTAR LAMPIRAN


| | | |
|---|---|---|
| Lampiran 1 | Kisi-kisi Wawancara……..…. | 99 |
| Lampiran 2 | Instrumen wawancara…….. | 103 |
| Lampiran 3 | Transkip wawancara…… | 105 |
| Lampiran 4 | Surat rekomendasi melaksanakan penelitian dari Pusat Penelitian dan Pengabdian Pada Masyarakat (LP3M) Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Batusangkar ……..... | 125 |
| Lampiran 5 | Surat bukti selesai melaksanakan penelitian dan pengambilan data dari Masjid Agung Babussalam Pulau punjung kabupaten Dharmasraya……...……..….. | 126 |
| Lampiran 6 | Surat bukti selesai melaksanakan penelitian dan pengambilan data dari Gerakan Subuh Berjamaah (GSB) Pulau Punjung Kabupaten Dharmasraya……...……..….. | 127 |
| Lampiran 7 | Dokumentasi wawancara peneliti dengan pengurus Masjid Agung Babussalam Pulau Punjung Kabupaten Dharmasraya, Informan dan Penggerak (Ketua) GSB……. | 128 |
| Lampiran 8 | Brosur informasi pelaksanaan kegiatan gerakan subuh berjamaah (GSB)……. | 132 |
| Lampiran 9 | Daftar nama informan yang diwawancarai oleh peneliti……. | 135 |
| Lampiran 10 | Dokumentasi kegiatan gerakan subuh berjamaah (GSB)…….. | 136 |
| Lampiran 11 | Dokumentasi kegiatan pengabdian kepada masyarakat oleh GSB……. | 137 |

## DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Daftar nama pengurus Masjid Agung Babussalam Pulau Punjung Kabupaten Dharmasraya. …… 48

# BAB I

# PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang Masalah

Shalat wajib didalam Islam terdiri dari shalat Subuh, Dzuhur, Ashar, Magrib Dan Isya. Dari kelima waktu shalat diatas shalat Subuh merupakan shalat yang sering ditinggalkan atau dilalaikan oleh umat Islam dikarnakan waktu pelaksanaan nya ketika seseorang sedang tertidur lelap, dan banyak sekali godaan untuk bangun dan melaksanakan shalat Subuh itu sendiri, waktu pelaksanaanya yaitu dari terbit fajar selama belum terbit matahari. Hal ini selalu saja menjadi permasalahan yang serius di kalangan umat Islam, tidak sedikit orang susah untuk melaksanakan shalat Subuh.

Shalat merupakan pilar utama dalam membangun hubungan dengan Allah SWT. Shalat adalah sarana untuk menghidupkan dan mengokohkan iman dan akidah dalam hati (Ahmad Djalaluddin, 2007:101). Shalat pada awalnya adalah sebuah istilah untuk menunjukkan makna do'a secara keseluruhan, namun kemudian menjadi istilah untuk do'a seca khusus. Atau apda awalnya adalah sebuah kata yang berarti do'a, kemudian dipindahkan kepada pemahaman shalat berdasarkan syari'at karena adanya keterkaitan antara keduanya (Said Bin Ali Al-Aqathani, 2008:7).

Ibadah shalat merupakan salah satu sendi ajaran Islam yang sering disebut Dalam Al-Qur'an dan Hadist. Hal ini menunjukkan betapa pentingnya arti shalat untuk mewujudkan hubungan yang selaras antara manusia dengan Allah dan manusia dengan sesama manusia. Sebagaimana firman Allah SWT :

Dalam surat Al- Ankabut ayat 45 yang berbunyi:

ٱتۡلُ مَآ أُوحِيَ إِلَيۡكَ مِنَ ٱلۡكِتَٰبِ وَأَقِمِ ٱلصَّلَوٰةَۖ إِنَّ ٱلصَّلَوٰةَ تَنۡهَىٰ عَنِ ٱلۡفَحۡشَآءِ وَٱلۡمُنكَرِۗ وَلَذِكۡرُ ٱللَّهِ أَكۡبَرُۗ وَٱللَّهُ يَعۡلَمُ مَا تَصۡنَعُونَ ٤٥

*Artinya: Bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, Yaitu Al kitab (Al Quran) dan dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan- perbuatan) keji dan mungkar.dan Sesungguhnya mengingat Allah (shalat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadat-ibadat yang lain). dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan ( Q.S Al- Ankabut ayat 45).*

Dari konteks di atas dapat diketahui bahwa begitu urgennya shalat bagi seorang muslim, dimana shalat adalah yang menjadi tiangnya Agama Islam, yang akan menjaga tetap berdirinya bangunan Agama Islam. Shalat itu diibaratkan bagai sebuah tiang, ketika seorang muslim menjaga shalat berarti ia menjaga tiang Agama sehingga kuat, tetapi ketika seorang muslim tidak melaksanakan shalat sama artinya merobohkan Agama Islam itu sendiri (Syaikh Hasan Ayyub, 2008: 127).

Shalat wajib lima waktu, pembagian waktunya sehari semalam. Oleh Allah didesain dengan pembagian yang penuh nilai edukatif (pendidikan) dan estetis (keindahan). Seorang muslim dilatih untuk selalu bangun pagi dalam menyambut kehadiran harinya Begitu pentingnya shalat untuk umat Islam, tetapi ketika melihat realita zaman sekarang, banyak anak yang meninggalkan shalat, padahal mereka tahu hukum shalat yakni wajib, dan mereka tahu bagaimana tata caranya untuk beribadah shalat.

Seperti yang diketahui, bahwa shalat wajib dalam Islam ada lima yaitu Subuh, Zuhur, Ashar, Maghrib dan Isya. Namun dari kelima shalat wajib tersebut, waktu shalat yang paling banyak dikeluhkan adalah shalat Subuh. Karena waktunya adalah saat fajar shadiq sampai dengan terbitnya matahari

dari timur, yaitu ketika orang tertidur lelap. Banyaknya umat muslim yang masih meninggalkan dan menjauhi shalat sementara mereka masih merasa orang Islam adalah fenomena yang menggelisahkan. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor dari kelalaian yang dilakukan oleh kebanyakan remaja, diantaranya kebiasaan bergadang pada malam minggu hingga subuh, melakukan kegiatan-kegiatan yang tidak berfaedah, seperti nongrong dengan geng maupun komunitas-komunitas tertentu, pergi berpacaran ngumpul dan nonton film bersama dengan menghabiskan waktu yang cukup lama. Pemuda pemudi juga menjadikan malam minggu sebagai malam yang dikhususkan sebagai malam untuk berhura-hura, bermain menghabiskan waktu bersama dengan hal-hal dan kegiatan yang tidak bermanfaat. Hal seperti inilah memacu keterlambatan bagun pada subuh, dan kelalaian dalam melaksanakan dan mengerjakan shalat subuh.

Fenomena rendahnya minat untuk melaksanakan sholat berjamaah ke Masjid didominasi oleh kaum remaja, dalam mengikuti kegiatan shalat berjamaah di masjid menunjukkan bahwa remaja saat ini kurang memahami akan kewajiban, keutamaan, manfaat, maupun hikmah di dalam shalat berjamaah. Fenomena ini tentunya menjadi suatu permasalahan karena remaja adalah generasi Islam yang akan meneruskan estafet perjuangan Islam. Apabila remaja sebagai generasi penerus Islam tidak melaksanakan dan tidak mencintai syiar berupa shalat berjamaah ini, maka dikhawatirkan Islam akan mengalami kemunduran karena kemakmuran suatu masjid menunjukkan kualitas keimanan jamaahnya.

Dalam pelaksanaanya, shalat dapat dilakukan secara sendiri atau berjamaah. Di antara kedua pelaksanaan ini Allah melipat gandakan pahala shalat berjamaah sebanyak 27 derajat, sebagaimana dijelaskan dalam hadis Nabi yang berbunyi:

عَنِ ابْنِ عُمَرَ أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صلى الله عليه وسلم قَالَ :

((صَلاَةُ الْجَمَاعَةِ أَفْضَلُ مِنْ صَلاَةِ الْفَرْدِ بِسَبْعٍ وَعِشْرِيْنَ دَرَجَةً)). متفق عليه.

*Artinya :Shalat berjamaah itu lebih utama dari sholat sendirin sebanyak dua puluh tujuh derajat, (HR.Bukhori Muslim).*

Shalat berjamaah merupakan shalat yang dilaksanakan secara bersama-sama yang dilakukan sekurang-kurangnya diikuti dua orang atau lebih. Shalat berjamaah ini bisa dilaksanakan di Mesjid ataupun di rumah. Selanjutnya, dengan melaksanakan shalat akan mencegah diri dari perbuatan keji dan mungkar, dan juga dapat melatih diri untuk berbuat disiplin, seperti shalat berjamaah. Shalat berjamaah yang dilakukan bersama sama dapat membuat diri untuk saling menghormati, menghargai tampa ada perbedaan, dan kebiasaan baik ini dapat pula di implementasikan kedalam kehidupan sehari-hari.

Shalat berjama'ah berpengaruh terhadap tingkah laku manusia. Dikatakan demikian karena dengan shalat berjamaah akan melatih diri untuk berbuat kebaikan atau bertingkah laku yang baik, karena di dalam shalat berjamaah tersebut terdapat hikmah yang banyak.

Dharmasraya merupakan salah satu kabupaten yang terletak diperbatasan wilayah Provinsi Jambi dengan provinsi Sumatra Barat, yang mayoritas masyarakatnya memeluk Agama Islam. Setiap hari minggu Subuh, sekian orang melakukan shalat Subuh di masjid Agung Babussalam Pulau Punjung Kabupaten Dharmasraya maupun pinggiran Kabupaten Dharmasraya. Berbeda dari Jamaah subuh biasanya, jumlah jamaah kali ini terbilang ramai. Keadaan seperti ini terjadi karna adanya Gerakan Subuh Berjamaah (GSB), rutinitas sholat yang dilakukan melalui gerakan ini ialah dengan cara berkeliling dari satu masjid ke masjid lain pada setiap minggunya (Jadwalnya).

jamaah shalat dari gerakan ini adalah dari seluruh kalangan masyarakat Pulau Punjung.

Melihat sejarahnya ini adalah hal baru bagi masyarakat Dharmasraya dan khususnya bagi masyarakat Pulau Punjung, dan hal ini sangat memberikan hal positif terhadap masjid masjid serta mushola-mushola yang didirikan di daerah masing-masing namun pada pelaksanaan shalat berjamaah sangat sedikit jam'aah yang shalat di Masjid dan Mushola, namun karena adanya kegiatan gerakan sholat subuh berjamaah ini, telah mendatangkan efek positif bagi masyarakat sekitar dan memancing warga untuk melaksanakan sholat 5 waktu di masjid maupun mushola, dan dampaknya adalah masjid dan mushola yang ada di Pulau Punjung Kabupaten Dharmasraya kini dapat dikatakan bahwa sekarang sudah jarang Masjid dan Mushola yang sepi ketika pelaksanaan sholat berjama'ah 5 waktu, dan dampak lainya ialah telah dapat mengihidupkan dan memakmurkan Masjid Masjid yang ada di Pulau Punjung Kabupaten Dharmasraya.

Fenomena munculnya shalat Subuh berjama'ah keliling di Pulau Punjung Kabupaten Dharmasraya ini merupakan hal yang baru dalam masyarakat Dharmasraya. Kegiatan yang dimulai sejak ba'da isya pada malam minggu, dengan dimulai dengan kegiatan wirid mingguan yang di hadiri oleh jamaah shalat isya dan warga sekeliling dekat masjid/mushola yang melaksanakan wirid mingguan, selanjutnya yaitu kegiatan I'ktikaf yang dilakukan oleh kaum adam (laki-laki), selanjutnya akan dilaksanakan kegiatan shalat subuh berjamaah, dimasjid tempat jemaah laki-laki melaksanakan I'ktikaf, selanjutya pada subuh hari minggu dilaksanakan shalat subuh berjamaah, dan seusai shalat subuh adanya kegiatan penyampaian ceramah/tausiyah oleh ustadz yang telah ditunjuk dan di undang untuk menjadi penceramah dalam kegiatan GSB. Selain kegiatan rutin yang dilaksanakan mulai pada malam minggu sampai minggu pagi pada setiap minggunya , GSB memiliki beberapa agenda kegiatan lain dalam Gerakan subuh berjamaah yang

dipelopori oleh penggerak GSB itu sendiri dan para pemuda pemudi pulau punjung kabupaten Dharmasraya yang tergabung di dalam penggerak dan jamaah kegiatan gerakan subuh berjamaah (GSB) Pulau punjung Kabupaten Dharmasraya. Kegiatan diluar kegiatan rutin mingguan ini adalah kegiatan pengabdian kepada masyarakat, yang bertujuan untuk meningkatkan nilai sosial, kegitannya berupa pengumpulan dana untuk bantuan bencana alam, kegiatan ini dilaksanakan sesuai dengan situasi dan kondisi yang terjadi, apabila bencana alam terjadi di dalam negeri maupun diluar negeri, para penggerak kegiatan gerakan subuh berjamaah akan turun kelapangan untuk menggalang dana bantuan untuk para saudara yang tengah mendaptkan kesusahan. Selain kegiatan menggalang dana bantuan untuk korban bencana alam, GSB juga memiliki kegiatan berupa menyantuni dan memberikan bantuan kepada sanak saudara yang membutuhkan, beberapa kegiatan yang pernah GSB lakukan adalah, memberikan sumbangan Al-Quran, pedoman sholat, serta perlengkapan ibadah kepada beberapa orang mualaf yang bertempat tinggal di Pulau Punjung Kabupaten Daharmasraya. Pemberian Al-Qur'an kepada masyarakat yang kurang mampu yang bertempat tinggal di Pulau Punjung Kabupaten Dharmasraya juga pernah dilakukan oleh penggerak GSB. Dan kegiatan pada akhir bulan Ramadhan adalah menyantuni anak yatim piatu dengan memberi kebebesan kepada beberapa anak yatim piatu yang bertempat tinggal di pulau punjung untuk berbelanja kebutuhan dan perlengkapan untuk menyambut id' fitri yang didampingi oleh penggerak GSB itu sendiri.

GSB sudah memliki tempat tersendiri dihati masyarakat Pulau Punjung Kabupaten Dharmasraya, Seharusnya sebagai sebuah daerah yang menerapkan syariat Islam dengan mayoritas masyarakat Muslim, gerakan subuh berjamaah (GSB) bukanlah hal yang asing. jamaah subuh adalah bagian yang integral dalam pelaksanaan ajaran Islam. Sebagai sebuah gerakan baru dalam masyarakat. Penelitian ini akan melihat bagaimana bentuk-bentuk kegiatan dari

gerakan subuh berjamaah (GSB) dalam membentuk nilai religius dan nilai sosial masyarakat Pulau Punjung Kabupaten Dharmasraya.

Sehubungan dengan itu, peneliti tertarik untuk mengangkat judul yang mampu mendeskripsikan seluruh pokok-pokok penelitian. Maka dari itu, judul yang diangkat dari skripsi ini ialah "**KEGIATAN GERAKAN SUBUH BERJAMAAH (GSB) UNTUK MEMBENTUK NILAI RELIGIUS DAN NILAI SOSIAL MASYARAKAT PULAU PUNJUNG KABUPATEN DHARMASRAYA "**

## B. Fokus Penelitian

Berdasarkan urain latar belakang masalah diatas, maka fokus penelitian dalam penelitian ini yaitu:

1. Kegiatan rutin wirid mingguan, iktikaf, tahajjud berjamaah, subuh berjamaah dan penyampaian ceramah/tausiyah untuk membentuk nilai religius dan nilai sosial masyarakat Pulau Punjung Kabupaten Dharmasraya.
2. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat untuk membentuk nilai religius dan nilai sosial masyarakat Pulau Punjung Kabupaten Dharmasraya.

## C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan fokus penelitian diatas, maka yang menajadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :" Bagaimana bentuk-bentuk Kegiatan rutin wirid mingguan, iktikaf, tahajjud berjamaah, subuh berjamaah, penyampaian ceramah/tausiyah dan Kegiatan pengabdian kepada masyarakat untuk membentuk nilai religius dan nilai sosial masyarakat Pulau Punjung Kabupaten Dharmasraya?".

## D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui :

1. Bentuk-bentuk Kegiatan rutin wirid mingguan, iktikaf, tahajjud berjamaah, subuh berjamaah dan penyampaian ceramah/tausiyah untuk membentuk nilai religius dan nilai sosial masyarakat Pulau Punjung Kabupaten Dharmasraya.

2. Bentuk-bentuk Kegiatan pengabdian kepada masyarakat untuk membentuk nilai religius dan nilai sosial masyarakat Pulau Punjung Kabupaten Dharmasraya.

## E. Manfaat dan Luaran Penelitian

### 1. Manfaat penelitian

a. Bagi penulis

Sebagai tambahan ilmu pengetahuan pada Jurusan Pendidikan Agama Islam Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Batusangkar. Sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana (S1), di bidang pendidikan Islam pada Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Batusangkar.

b. Bagi pembaca

Bagi kalangan masyarakat, manfaat penelitian ini sebagai pengetahuan baru yang mana masyarakat banyak belum mengetahui gerakan shalat subuh berjamaah (GSB) di Kabupaten Dharmasraya. Dengan ini mungkin dapat menyadarkan masyarakat supaya berinisiatif untuk meramaikan dan mengidupkan kembali masjid dan kembali mempererat solidaritas dalam masyarakat.

Mendapat informasi mengenai aktivitas Gerakan Subuh Berjamaah (GSB) serta memahami fenomena sosial agama yang terjadi dilingkungan masyarakat kabupaten Dharmasraya baik itu penggeraknya maupun pengikutnya.

### 2. Luaran penelitian

Adapun luaran penelitian ini adalah agar penelitian ini dapat diterbitkan pada jurnal ilmiah sebagai acuan bagi penelitian selanjutnya.

## F. Defenisi Operasional

**Kegiatan Gerakan Subuh Berjamaah (GSB)** Gerakan shalat subuh berjamaah merupakan fenomena keberagamaan masyarakat Indonesia dewasa ini. Melaksanakan shalat bagi umat islam adalah kewajiban sesuai dengan tuntunan Al-Qur'an dan Hadits. Apalagi shalat subuh yang notabene shalat yang paling besar pahalanya jika dilaksanakan secara berjamaah. Namun, pelaksanaan shalat subuh berjamaah menjadi fenomena menarik karena dibumbui dengan aktifitas ekonomi dan gerakan sosial (Hamdani, 2018:18).

Penelitian ini penulis akan mengambarkan dan menjelaskan apa-apa saja bentuk kegiatan-kegiatan didalam kegiatan subuh berjmaah (GSB) untuk membentuk nilai religius dan nilai sosial masyarakat Pulau Punjung Dharmasraya.

**Gerakan subuh berjamaah (GSB)** yang dimaksud dalam penelitian ini ialah suatu kegiatan yang dilaksanakan rutin oleh Jemaah Masjid di Kabupaten Dharmasraya yang dimulai sejak ba'da isya pada malam minggu hingga subuh pagi hari minggu.

**Nilai religius** yang dimaksud dalam penelitian ini ialah suatu sikap kesadaran yang muncul yang didasarkan atas kepercayaan seseorang terhadap suatu Agama. Yang dicerminkan oleh perangai, tingkah laku dan perbuatan.

Nilai sosial yang dimaksudkan dalam penelitian ini ialah suatu sukap peduli dengan lingkungan disekitar, saling menolang antar sesama makhluk sosial dan beragama islam yang bertempat tinggal di Pulau Punjung Kabupaten Dharmasraya.

# BAB II
# KAJIAN TEORI

## A. Pelaksanaan Gerakan Subuh Berjamaah (GSB)

Gerakan shalat subuh berjamaah merupakan fenomena keberagamaan masyarakat Indonesia dewasa ini. Melaksanakan shalat bagi umat islam adalah kewajiban sesuai dengan tuntunan Al-Qur'an dan Hadits. Apalagi shalat subuh yang notabene shalat yang paling besar pahalanya jika dilaksanakan secara berjamaah. Namun, pelaksanaan shalat subuh berjamaah menjadi fenomena menarik karena dibumbui dengan aktifitas ekonomi dan gerakan sosial yang mempunyai tujuan politik tertentu (Hamdani, 2018 : 18).

Aksi solidaritas keagamaan 212 pada tahun 2017 yang dilakukan oleh masyarakat muslim Indonesia di Jakarta menjadi fenomena yang terus diperbincangkan. Gerakan solidaritas tersebut awalnya hanya menuntut agar Calon gubernur DKI Jakarta Cahaya Purnama alias Ahok diproses secara hukum karena telah menghina ajaran islam.aksi solidaritas tersebut menjadi yang terbesar dilakukan oleh umat islam sepanjang tahun 2017, sehingga melahirkan Gubernur muslim di Jakarta.

Namun aksi solidaritas tersebut berlanjut menjadi gerakan sosial politik yang mempunyai tujuan tertentu yang identik dengan fundamentalisme dan radikalisme keagamaan. Sama halnya dengan gerakan aksi solidaritas 212, gerakan shalat subuh berjamaah yang terjadi di Indonesia juga mempunyai tujuan politik tertentu yang diindetikkan dengan gerakan fundamentalisme agama dan bahkan menjurus kepada gerakan politik yang dibungkus dengan agama. Sejatinya antara gerakan politik dan agama harus dibedakan, sehingga tidak terjadi pemahaman yang keagamaan yang keliru di masyarakat. Gerakan shalat subuh berjamaah mencerminkan adanya perubahan pola pemahaman keagamaan dan prilaku beragama di masyarakat (Hamdani, 2018 : 18).

## B. Shalat Subuh

### 1. Pengertian Shalat Subuh

Shalat subuh bisa dikatakan sebagai aktivitas pembuka setiap orang di pagi hari. Islam sangat peduli dengan dinamika dan semangat beraktivitas di awal waktu. Waktu pagi merupakan waktu yang istimewa yang selalu diasosiasikan sebagain symbol kegairahan, kesegaran dan semangat. Pagi sering dikaitkan dengan harapan, optimisme, keberhasilan dan suksesan (Eramuslim, 2014).

Shalat Subuh merupakan shalat fardhu dan menjadi ibadah shalat wajib yang berat dikerjakan oleh umat muslim. Hal itu dikarenakan waktu shalat subuh sering memberatkan seseorang untuk bangun dari tidur nyenyaknya dan kemudian melaksanakan shalat subuh. Oleh sebab itu Allah telah menyerukan kepada umat muslim dalam panggilan adzan jika " shalat itu lebih baik dari pada tidur". Untuk mengerjakan shalat Subuh tersebut ada aturanya tersendiri. Hal itu dikarenakan shalat Subuh tidak boleh dilakukan dalam waktu-waktu tertentu. Terlebih jika menjalaninya dengan berjamaah, maka akan menambah pahala yang berlipat dari shalat sendiri.

### 2. Keutamaan Shalat Subuh

Shalat Subuh menjadi sebuah penanda penting bagi manusia agar dalam menjemput karunia-Nya tidak lalai dengan sang maha pemberi. Rasullullah SAW. Beliau bangun sebelum fajar, ketika tirai masih menyelimuti wajah dunia. Saat mulai bergerak beliau berkata " segala puji bagi Allah yang telah mengembalikan semangat saya, memberikan saya kekuatan fisik, dan mengijinkan saya untuk memuliakan-Nya.

Ada beberapa keutamaan dalam melaksanakan shalat subuh diantaranya :

a. Bergegas mendirikan subuh

"Berpagi-pagilah kalian dalam mendirikan shalat subuh. Sesungguhnya hal itu memberikan pahala yang besar bagi kalian, "

Demikian sabda Rasullullah SAW yang diriwayatkan Rafi Bin Khadij. Anjuran Nabi Muhammad SAW kepada umatnya untuk berpagi-pagi bukan saja diungkapkan dari satu hadist, diberbagai kesempatan beliau selalu menganjurkan umatnya untuk bergegas dalam menjemput kehidupan. Nabi Muhammad SAW mengajak umatnya untuk cepat bergerak pad pagi hari dalam rangka mencapai keutamaan, kesuksesan dan kemulian.

Berpagi-pagi dengan menjalankan shalat Subuh bukan saja mengawali hidup dengan penuh cahaya keimanan, tetapi juga memberikan daya optimis untuk meraih kesuksesan dan kebahagian. Shalat subuh menjadi bekal yang sangat tepat karena umat Islam tidak hanya suci secara jasmani, tetapi rohaninya pun suci untuk menjemput karunia anugerah Allah SWT yang ditebarkan dimuka bumi.

Subuh juga identitas gerakan kaum muda. Shalat Subuh identik dengan waktu pagi yang segar dan menyehatkan. Menjalani berarti menjadikan diri selalu dalam kondisi yang segar dan penuh semangat dalam menjemput kehidupan yang lebih baik. Ini sangat identik dengan gerak kaum muda yang memiliki cita-cita dan berusaha meraihnya penuh semangat. Menjalani Subuh akan membuat jiwa manusia selalu dalam kondisi gerak yang penuh dengan etos kemudaan, yang siap untuk melakukan perubahan dan sigap dalam melakukan terobsan-terobosan srategis. Walaupun waktu pagi masih dingin, tetapi jiwa muda mampu mengorbankan api semangat pembaharuan dan kemajuan.

b. Mendapat jaminan dari Allah

Dalam hadits lain, Imam Muslim meriwayatkan dari Jundub Bin Sulaiman bahwasanya Rasullullah SAW bersabda, “Barang siapa mengerjakan shalat Subuh maka dia berada dalam tanggungan Allah.” Kalau manusia sudah danlam tanggungan allah maka mereka akan

terus mendapatkan sumber kehidupan dan sumber penghidupan. Allah SWT akan memberikan beragam sumber kebahagian sehingga manusia bisa semakin khidmat dalam mengabdi kepada-Nya.

Tanggungan Allah yang sangat dinantikan umat islam tentunya adalah bisa masuk surga-Nya kelak diakhirat, serta dijauhkan dari api neraka. Dalam hal tanggungan ini, hadits Nabi SAW yang lain menjelaskan bahwa Al-Bukhori dan Muslim meriwayatkan, dari Abu Musa Al- Asy'ari Bahwa Rasullullah bersabda, " Barang siapa mengerjakan shalat pada dua waktu yang dingin, ia masuk surga." Yang dimaksud dua waktu yang dingin adalah shalat Ashar dan Subuh.

c. Subuh sebagai " Qur'an Fajar"

Penamaan shalat subuh dengan " Qur'an Fajar" dikarnakan waktu fajar menjadi penanda yang sangat berharga dalam siklus waktu umat manusia. Menghirup udara fajar secara biologis begitu nikmatnya, sangat berguna menjaga kesehatan manusia. Kalau kesejukan pikiran dan hati digunakan untuk menjalankan shalat, pastilah bisa melahirkan dahsyatnya kekuatan spiritual manusia. Persaksian malaikat ketika waktu subuh bisa dirasakan dengan kesejukan hati dan pikiran manusia tatkala menghirup spritualitas waktu fajar.

d. Meraih cahaya kesempurnaan

Bukan hanya cahaya kesegaran dan jiwa muda yang lahir tatkala menjalankan shalat subuh, tetapi seorang mukmin juga akan meraih cahaya kesempurnaan. Bukan saja cahaya kesempurnaan didunia, tetapi cahaya kesempurnaan pada hari kiamat. Kelak pada hari kiamat, manuasia akan berjalan sesuai dengan amal perbuatannya masing-masing.pegangan iman menjadi satu satunya pondasi yang bisa menyelamatkan kehidupan manusia. Tak ada lagi guna wujudnya

dunia, kekayaan, jabatan, dan kekuasaan. Manusia hanya berbekal amal perbuatannya.

Cahaya kesempurnaan Islam hadir dengan jiwa yang sejuk dan menentramkan. Shalat Subuh sendiri bukanlah membuat seorang mukmin menjadi kedinginan atau kekalutan, tetapi justru membuat jiwanya makin segar, jernih dalam berfikir, dan tenang dalam memutuskan persoalan. Mereka yang bagun pagi-pagi bukanlah kekerasan dan kekacauan yang didambakan, melainkan beribadah dan bersaudara dalam spirit jamaah shalat Subuh dimesjid

e. Akan melihat Allah SWT

konsistensi menjaga shalat subuh akan menjadikan pribadi seorang mukmin bisa merasakan kehadiran Allah SWT dalam kehidupan sehari-harinya. Kalau melihat Allah dijanjikan Nabi Muhammad SAW kelak ketika manusia sudah berada diakhirat maka didunia ini seorang mukmin dengan konsistan menjaga shalatnya bisa berharap untuk merasakan kehadiranya. Menghadirkan Allah SWT dalam kehidupan sehari-hari tentunya disertai dengan hati kita yang bersih dan suci sehingga gerak raga bisa memberikan kemanfaatan dan kemaslahatan bagi sesama.

f. Waktu Subuh Secara Umum

Waktu shalat subuh secara umum adalah sejak terbitnya fajar shadiq sampainya terbitnya matahari. Dalam kitab I'anatit Thalibin karya Sayyid Abu Bakar Syatho dijelaskan bahwa fajar shadiq ialah terlihatnya cahaya putih yang melintang mengikut garis lintang ufuk disebelah timur akibat pantulan cahaya matahari oleh atmosfer.

Waktu shalat shubuh yang utama (*waqtul fadhilah*) adalah tepat pada saat terbitnya fajar shadiq, karena Rasulullah saw selalu

menjalankan shalat shubuh tepat saat terbitnya fajar shadiq. Ini dijelaskan dalam sebuah hadist yang diriwayatkan oleh Imam Nasa'i dari sahabat Anas r.a bahwa ada seorang laki-laki yang datang kepada Nabi Muhammad SAW. Kemudian, laki-laki itu bertanya tentang waktu shalat subuh. Saat itu, Rasulullah SAW tidak langsung menjawab dengan perkataan, tetapi tatkala fajar shadiq terbit, Rasulullah mengajak lelaki tersebut untuk melaksankan shalat subuh secra berjamaah dengan para sahabat yang lain. Laki-laki itu kemudian paham bahwa waktu shalat shubuh dilaksanakan pada saat terbitnya fajar shadiq (muyassaroh Hafidzoh. 2011: 2-30).

Fajar shadiq ialah cahaya matahari sewaktu akan terbit, bertebaran melintang ditepi langit sebelah timur (Munir dan Sudarsono, 2001: 51).

## C. Shalat Berjamaah

### 1. Pengertian Shalat Berjamaah

Shalat berjama'ah adalah shalat yang dilaksanakan secara bersama sama, yang dilakukan sekurang-kurangnya dua orang. Satu orang menjadi imam dan yang lainnya menjadi makmum. Jadi aktivitas shalat berjama'ah adalah suatu kegiatan yang tampak pada pelaksanaan shalat secara bersam sama yang sekurang-kurangnya di ikuti oleh dua orang, satu menjadi imam selebihnya menjadi makmum. Shalat berjama'ah termasuk amalan yang pahalanya mulai didapatkan seorang muslim sebelum pelaksanaannya. Berjalan menuju shalat berjama'ah termasuk amalan, karena seorang hamba dengan karunia Allah memperoleh jaminan kehidupan yang baik serta kematian yang baik pula. Shalat merupakan amal yang dapat menghapuskan kesalahan-kesalahan serta meninggikan derajat (Ayub, 2006 :343).

### 2. Hukum Shalat Berjamaah

Hukum shalat berjama'ah menurut mayoritas ulama, adalah sunnah mu'akadah. Maknanya, perbuatan atau pekerjaan sunat yang selalu dikerjakan

oleh Rasulullah SAW. Menegakkan shalat adalah perintah Allah SWT, tindakan itu merupakan salah satu faktor bagi pelakunya untuk mendapatkan hidayah. Shalat merupakan salah satu cara berkomunikasi langsung denga Allah, shalat ditetapkan Allah sebagai ibadah paling utama bagi umat Islam. Ini artinya bahwa ibadah yang sangat dibutuhkan manusia, shalat wajib dilaksanakan dalam keadaan apapun. Setiap kali umat Islam melaksanakan. Shalat Allah akan mencatat dan memberi pahala jika dikerjakan dengan tulus ikhlas, apalagi dikerjakan secara berjama'ah.

Shalat berjama'ah di samping untuk menunaikan kewajibannya juga sebagai upaya mempererat hubungan dengan yang Maha Kuasa dan juga sesama manusia, salah satunya membentuk tingkah laku yang ukhwah. Shalat berjama'ah akan menyebabkan seseorang berdampingan dan memiliki teman atau saudara yang lebih banyak dalam kehidupannya, karena selalu berkomunikasi dan berkumpul dengan sesama jama'ah apakah sesama di Mesjid dan di mushallah. Untuk itu seorang guru agama Islam diharapkan dapat mendorong dan memberi semangat yang tinggi kepada siswa untuk senantiasa melaksanakan ibadah shalat secara berjama'ah ( M. Nurkoliz. 2007:20-21).

**3. Keutamaan Shalat Berjamaah**

Pelaksanaan sholat berjamaah ini memiliki beberapa Keutamaan diantaranya Pahalanya dua puluh tujuh kali lipat dari pada shalat sendirian, Rasullullah SAW bersabda:

حَدَّثَنَاعَبْدُاللهِ بْنُ يُوْسُفَ، قَالَ: أَخْبَرَنَا مَالِكٌ، عَنْ نَافِعٍ، عَنْ عَبْدِاللهِ بْنِ عُمَرَ، أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: صَلَاةُ الْجَمَاعَةِ تَفْضُلُ صَلَاةَالْفَذِّ بِسَبْعٍ وَعِشْرِيْنَ دَرَجَةً.

> *Artinya :"Telah menceritakan kepada kita Abdullah bin Yusuf, ia berkata: telah mengabarkan kepada kita Malik dari Nafi" dari Abdullah bin Umar sesungguhnya Rasulullah SAW bersabda: Shalat berjamaah itu lebih utama daripada shalat sendirian dengan dua puluh tujuh derajat." (HR. Bukhari).19* )

Mendapat perlindungan dan naungan dari Allah pada hari kiamat kelak yaitu :

a. Mendapat pahala seperti haji dan umrah bagi yang mengerjakan shalat subuh berjamaah kemudian ia duduk berdzikir kepada Allah sampai matahari terbit.
b. Membebaskan diri seseorang dari siksa neraka dan kemunafikan. Seorang yang ikhlas melaksanakan shalat berjamaah maka Allah akan menyelamatkannya dari neraka dan di dunia dijauhkan dari mengerjakan perbuatan orang munafik dan ia diberi taufik untuk mengerjakan perbuatan orang-orang yang ikhlas (Ali, 2007:53).

## D. Nilai Religius

### 1. Pengertian Nilai Religius

Nilai Religius merupakan pikiran, perkataan dan tindakan seseorang yang diupayakan selalu berdasarkan pada nilai-nilai ketuhanan dan ajaran agamanya Aqib dan Sujak (2011:7).

Menurut M. Ngalim Purwanto, Sikap atau *attitude* adalah suatu cara bereaksi terhadap suatu perangsang, suatu kecenderungan untuk bereaksi dengan cara tertentu terhadap suatu perangsang atau situasi yang terjadi (1995:141).

Sikap adalah kecenderungan yang relatik menetap yang beraksi dengan cara baik atau buruk terhadap orang atau barang tertentu. Sikap adalah suatu persiapan bertindak/berbuat dalam suatu arah tertentu. Dibedakan ada dua macam sikap yakni sikap individual dan sikap sosial. Sikap merupakan sebuah kecenderungan yang menetukan atau suatu kekuatan jiwa yang mendorong seseorang untuk bertingkah laku yang ditujukan ke arah suatu

objek khusus dengan cara tertentu, baik objek itu berupa orang, kelembagaan ataupun masalah bahkan berupa dirinya sendiri.

Sedangkan Trow (Djaali. 2007) mendefinisikan sikap sebagai suatu kesiapan mental atau emosional dalam beberapa jenis tindakan pada situasi yang tepat. Selanjutnya, Djaali merangkum pendapat Allport yang mengemukakan bahwa sikap adalah suatu kesiapan mental dan syaraf yang tersusun melalui pengalaman dan memberikan pengaruh langsung kepada respons indivudu terhadap semua objek atau situasi yang berhubungan dengan objek itu. Jadi, sikap itu tidak muncul seketika, tetapi disusun dan di bentuk melalui pengalaman serta memberikan pengaruh langsung kepada respons seseorang (Sutarjo Adisusilo,2012: 67).

Menurut Popham (Djemari mardapi, 2008 ) sikap sebenarnya hanya sebagian dari ranah afektif yang didalam nya mencakup prilaku seperti perasaan, minat, emosi dan sikap (Sutarjo, 2012 : 68). Dari batasan tersebut dapat dikemukakan bahwa dalam pengertian sikap telah terkandung komponen kognitif dan juga komponen konatif, yaitu sikap merupakan predisposing untuk merespons, untuk berperilaku. Ini berarti bahwa sikap berkaitan dengan perilaku.

Sikap adalah pandangan atau kecendrungan mental. Sikap (*Attitude)* adalah kecendrungan yang relative menetap untuk beraksi dengan baik atau buruk terhadap orang atau barang tertentu (Tohirin, 2014 :114).

*Attitude* dapat juga diterjemahkan dengan sikap terhadap obyek tertentu yang dapat merupakan sikap pandangan atau sikap perasaan tetapi sikap tersebut disertai dengan kecenderungan untuk bertindak sesuai dengan obyek itu. Jadi, *attitude* bisa diterjemahkan dengan tepat sebagai sikap dan kesediaan beraksi terhadap suatu hal. Secara umum dalam studi kepustakaan diuraikan bahwa sikap sebagai salah satu dimensi yang dapat dijadikan sebagai penilaian dalam pelaksanaan keberagamaan seseorang. Berkaitan dengan hal tersebut maka dalam hal ini agama menjadi tiang kehidupan yang

harus ditegakkan. Hanya dengan agama yang menganjurkan pemeliharaan keseimbangan antara dunia dan akhirat, manusia yang mempunyai dua dimensi akan mampu menetapkan pilihannya dan melaksanakan tanggung jawabnya di dunia ini dan di akhirat kelak (Mohammad Daud Ali, 2002 : 27).

Dari beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa sikap manusia adalah obyek. Sikap adalah suatu persiapan bertindak/berbuat dalam suatu arah tertentu. Sikap itu berupa yang mendukung (*favorable*) maupun perasaan tidak mendukung (*unfavorable*) yang mempunyai tiga komponen yaitu kognitif, afektif dan behavioral.

Sedangkan Religius, kata dasar dari religius adalah religi yang berasal dari bahasa asing religion sebagai kata bentuk dari kata benda yang berarti Agama. Menurut Jalaluddin, Agama mempunyai arti: Percaya kepada Tuhan atau kekuatan *super human* atau kekuatan yang di atas dan di sembah sebagai pencipta dan pemelihara alam semesta, Ekspresi dari kepercayaan di atas berupa amal ibadah, dan suatu keadaan jiwa atau cara hidup yang mencerminkan kecintaan atau kepercayaan terhadap Tuhan, kehendak, sikap dan perilakunya sesuai dengan aturan Tuhan seperti tampak dalam kehidupan kebiasaan (Jalaluddin, 2008: 25).

Jadi dapat diketahui bahwa religius merupakan suatu sikap yang kuat dalam memeluk dan menjalankan ajaran Agama serta sebagai cerminan dirinya atas ketaatannya terhadap ajaran Agama yang dianutnya.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan sikap religius adalah suatu keadaan diri seseorang dimana setiap melakukan atas aktivitasnya selalu berkaitan dengan Agamanya. Dalam hal ini pula dirinya sebagai hamba yang mempercayai Tuhannya berusaha agar dapat merealisasikan atau mempraktekkan setiap ajaran Agamanya atas dasar iman yang ada dalam batinnya.

Dalam ajaran Agama Islam, religius seseorang tidak hanya dapat diwujudkan melalui aktifitas ritual saja, tetapi juga dilihat dari beberapa

dimensi yang lain. Menurut Zuhairini adalah secara umum dasar-dasar Agama Islam meliputi Aqidah, Syari'ah dan Akhlak (Zuhairini, 1997; 48).

Hal ini sejalan dengan pernyataan Yusuf Al-Qardhawy yang menyatakan bahwa dalam agama islam memiliki dimensi-dimensi atau pokok-pokok islam yang secara garis besar dibagi menjadi 3 yaitu : Aqidah, Ibadah atau praktek agama atau syari'at dan akhlak (Qaradhawi, 1997 :55).

a. Aqidah adalah ajaran tentang keimanan terhadap Ke-Esaan Allah SWT. Aqidah sering disamakan dengan keimanan yang menunjukkan seberapa besar tingkat keyakinan seseorang terhadap kebenaran ajaran agamanya yang bersifat fundamental dan dogmatis. Aqidah dalam islam meliputi keyakinan dalam hati tentang Allah sebagai Tuhan yang wajib disembah, uacapan dengan lisan dalam bentuk dua kalimah syahadat dan perbuatan dengan amal shaleh (Nata, 2004:15).
b. Syari'ah/Ibadah menurut bahasa, artinya taat, tunduk,turut,ikut dan doa (Daud, 2014 : 244). Ibadah berarti mencakup prilaku dalam semua aspek kehidupan yang sesuai dengan ketentuan Allah SWT yang dilakukan dengan ikhlas untuk mendapatkan ridha Allah SWT (Abu ahmadi, Noor Salmi, 2008 :240).
c. Peraturan yang mengatur hubungan langsung dengan seseorang muslim dengan Khaliknya dan dengan sesama manusia, yang menunjukkan seberapa patuh tingkat ketaatan seorang muslim dalam mengerjakan ritual keagamaan yang diperintahkan dan dianjurkan baik yang menyangkut ibadah dalam arti khusus maupun arti luas. Dalam hubungannnya dengan Allah diatur dalam ibadah dalam arti khas (Thaharah, Shalat, Zakat, Puasa, dan Haji) dan dalam hubungannya dengan sesama manusia dan lainnya diatur dalam muamalah dalam arti luas. Ibadah merupakan perwujudan dari sikap Religius seseorang.

Akhlak berasal dari berasal dari bahasa arab *akhlaq* **( اخلاق )** jama' dari kata huluq **خُلُق** yang menurut bahasa adalah budi pekerti, perangai, tingkah

laku atau tabi”at (Mustofa, 1997 :11). Akhlak adalah amalan yang bersifat pelengkap penyempurna bagi kedua amal di atas yang mengajarkan tentang tata cara pergaulan hidup manusia.

Dari penjelasan di atas merupakan pokok-pokok islam yang dapat dijadikan sebagai ruang lingkup dari sikap religius :

1) Aspek Aqidah, ruang lingkup Aqidah merupakan yang paling mendasar dalam diri seseorang dikarenakan dengan aqidahlah seseorang memiliki pondasi atas sikap religius, Aqidah juga merupakan alasan utama seseorang dapat percaya akan kekuasaan Allah. Aqidah adalah ajaran tentang keimanan terhadap keesaan Allah SWT, aqidah jamaknya (akaid). Pengertian iman secara luas, ialah keyakinan penuh yang dibenarkan oleh hati, diucapkan oleh lidah dan diwujudkan oleh amal perbuatan. Adapun pengertian iman secara khusus, ialah sebagaimana terdapat dalam rukun iman.

Kompetensi iman seseorang yang sempurna antara lain menunjukkan sifat-sifat :

a) Segala prilaku merasa disaksikan oleh pencipta-Nya firman Allah :

قَدْ أَفْلَحَ ٱلْمُؤْمِنُونَ ۝١ ٱلَّذِينَ هُمْ فِى صَلَاتِهِمْ خَٰشِعُونَ ۝٢ وَٱلَّذِينَ هُمْ عَنِ ٱللَّغْوِ مُعْرِضُونَ ۝٣ وَٱلَّذِينَ هُمْ لِلزَّكَوٰةِ فَٰعِلُونَ ۝٤ وَٱلَّذِينَ هُمْ لِفُرُوجِهِمْ حَٰفِظُونَ ۝٥ إِلَّا عَلَىٰٓ أَزْوَٰجِهِمْ أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَٰنُهُمْ فَإِنَّهُمْ غَيْرُ مَلُومِينَ ۝٦ فَمَنِ ٱبْتَغَىٰ وَرَآءَ ذَٰلِكَ فَأُو۟لَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْعَادُونَ ۝٧

وَٱلَّذِينَ هُمۡ لِأَمَٰنَٰتِهِمۡ وَعَهۡدِهِمۡ رَٰعُونَ ۝٨ وَٱلَّذِينَ هُمۡ
عَلَىٰ صَلَوَٰتِهِمۡ يُحَافِظُونَ ۝٩

*Artinya : 1. Sesungguhnya beruntunglah orang-orang yang beriman, 2. (yaitu) orang-orang yang khusyu' dalam sembahyangnya, 3. Dan orang-orang yang menjauhkan diri dari (perbuatan dan perkataan) yang tiada berguna, 4. Dan orang-orang yang menunaikan zakat, 5. Dan orang-orang yang menjaga kemaluannya, 6. Kecuali terhadap isteri-isteri mereka atau budak yang mereka miliki[994]; Maka Sesungguhnya mereka dalam hal Ini tiada terceIa. 7. Barangsiapa mencari yang di balik itu[995] Maka mereka Itulah orang-orang yang melampaui batas. 8. Dan orang-orang yang memelihara amanat-amanat (yang dipikulnya) dan janjinya. 9. Dan orang-orang yang memelihara sembahyangnya (QS.Al- Mu'minun 1-9).*

b) Memelihara shalat dan amanat serta memenuhi janji.
c) Berusaha menghindari prilaku maksiat.
d) Secara umum menaati segala perintah dan menjauhi apa yang dilarang Allah SWT.
e) Apabila mendapat musibah (penderitaan ia bersabar.
f) Rela atas segala ketentuan Allah SWT yang dilimpahkan kepadanya.
g) Apabila mempunyai rencana, maka bertawakal kepada Allah (Abu Ahmadi, Noor Salami, 2008 : 98-100).

2) Aspek Syari'ah / Ibadah, merupakan ruang lingkup realisasi atas aqidah, iman yang tertanam dalam dirinya, berusaha melakukan kewajiban atau apapun yang diperintahkan oleh Allah, hal ini berkaitan dengan ritual atau praktik ibadah seperti sholat lima waktu, sholat sunnah, dan lain-lain. Aspek ini bertautan dengan rukun islam.
3) Aspek Akhlak, ruang lingkup akhlak berkaitan dengan perilaku dirinya sebagai muslim yang taat, dalam menjalankan kehidupan

sehari-hari sesuai dengan ajaran agama islam. Hal ini disebabkan karena memiliki kesadaran yang terdapat pada jiwanya tentang ajaran agama sesungguhnya dan juga setiap ajaran agama telah meresap dalam dirinya. Sehingga, lahirlah sikap yang mulia dan dalam perilaku sehari-harinya mencerminkan sikap religius, seperti disiplin, tanggung jawab, sedekah dan lain-lain (Agustin, 2003 :247).

**2. Hakikat Nilai Religius**

Keberagamaan (Religiulitas) tidak selalu indentik dengan agama. Agama lebih menunjuk kepada kelembagaan kebaktian kepada tuhan, dalam aspek yang resmi, yuridis, peraturan-peraturan dan hukum-hukumnya. Sedangkan keberagamaan atau religiuslitas lebih melihat aspek yang " didalam lubuk hati nurani" pribadi. Dan karena itu, religiuslitas lebih dalam dari agama yang tampak formal (Asmaun Sahlan, 2011 :38).

Istilah nilai keberagamaan merupakan istilah yang tidak mudah untuk diberikan batasan secara pasti. Ini disebabkan karena nilai merupakan suatu realitas yang abstrak secara etimologi nilai keberagamaan berasal dari dua kata yakni nilai dan keberagamaan. Menurut Rokeach dan Bank bahwasanya nilai merupakan suatu tipe kepercayaan dimana seseorang bertindak untuk menghindari suatu tindakan, atau mengenai suatu yang dianggap pantas atau tiak pantas. Ini berarti pemaknaan atau pemberian arti terhadap suatu objek. Sedangkan keberagamaan merupakan suatu sikap kesadaran yang muncul yang didasarkan atas kepercayaan seseorang terhadap suatu Agama.

Menurut Gay Hendricks dan Kate Ludeman dalam Ary Ginanjar, terhadap beberapa sikap religius yang tampak dalam diri seseorang dalam menjalankan tugasnya, diantaranya:

a. Kejujuran

Rahasia untuk meraih sukses menurut mereka adalah dengan selalu berkata jujur. Mereka menyadari, justru ketidak jujuran kepada pelanggan, orang tua, pemerintah dan masyarakat, pada akhirnya akan

mengakibatkan diri mereka sendiri terjebak dalam kesulitan yang berlarut-larut. Total dalam kejujuran menjadi solusi, meskipun kenyataan begitu pahit.

b. Keadilan

Salah datu *skill* seseorang yang religius adalah mampu bersikap adil kepada semua pihak, bahkan saat ia terdesak sekalipun. Mereka berkata, " pada saat saya berlaku tidak adil, berarti saya sedang menggangu keseimbangan dunia.

c. Bermanfaat bagi orang lain

Hal ini merupakan salah satu bentuk sikap religius yang tampak pada diri seseorang. Sebagaimana sabda Nabi SAW " sebaik-baik manusia adalah manusia yang bermanfaat bagi manusia lain".

d. Rendah hati

Sikap rendah hati merupakan sikap tidak sombong mau mendengarkan pendapat orang lain dan tidak memaksakan gagasan atau kehendaknya. Dia tidak merasa bahwa dirinyalah yang selalu benar mengingat kebenaran juga selalu ada pada diri orang lain.

e. Bekerja efisien

Mereka mampu memusatkan semua perhatian mereka pada pekerjaan saat itu, dan begitu juga saat mengerjakan pekerjaan selanjutnya. Mereka menyelesaikan pekerjaannya dengan santai, namun mampu memusatkan perhatian mereka saat belajar dan bekerja.

f. Visi ke depan

Mereka mampu mengajak orang kedalam angan-angannya. Kemudian menjabarkan begitu terinci, cara-cara untuk menuju kesana. Tetapi pada saat yang sama ia dengan mantap menatap realitas masa kini.

g. Disiplin Tinggi

Mereka sangatlah disiplin. Kedisiplinan mereka tumbuh dari semangat penuh gairah dan kesadaraan, bukan berangkat dari keharusan dan keterpaksaan. Mereka beranggapan bahwa tindakan yang berpegang teguh pada komitmen untuk kesuksesan diri sendiri dan orang lain adalah hal yang dapat menumbuhkan energy tingkat tinggi.

h. Keseimbangan

Seseorang yang memiliki sikap religius sangat menjaga keseimbangan hidupnya, khususnya empat aspek inti dalam kehidupannya, yaitu : keintiman, pekerjaan, komunitas, dan spritualitas (Asmaun Sahlan, 2012 :39-40).

Keberagamaan atau Religiulitas seseorang diwujudkan dalam berbagai sisi kehidupannya. Aktivitas beragama bukan hanya terjadi ketika seseorang melakukan prilaku ritual (beribadah), tetapi juga ketika melakukan aktivitas lain yang didorong oleh kekuatan supranatural. Bukan hanya berkaitan dengan aktivitas yang tampak dan dapat dilihat dengan mata, tetapi juga aktivitas yang tidak tampak dan terjadi dalam hati seseorang (Asmaun Sahlan, 2012: 40).

Menurut Nurcholis Madjid, Agama bukanlah sekedar tindakan-tindakan ritual seperti shalat dan membaca doa. Agama lebih dari itu, yaitu keseluruhan tingkah laku manusia yang terpuji, yang dilakukan demi memperoleh ridha atau perkenan allah. Agama dengan demikian meliputi keseluruhan tingkah laku manusia dalam hidup ini, yang tingkah laku itu membentuk keutuhan manusia berbudi luhur atas dasar percaya atau iman kepada Allah dan tanggung jawab pribadi dihari kemudian.

Dari beberapa penjelasan diatas dapat dipahami bahwa nilai religius adalah nilai-nilai kehidupan yang mencerminkan tumbuh-kembangnya kehidupan beragama yang terdiri dari tiga unsur pokok yaitu aqidah, ibadah

dan akhlak yang menjadi pedoman prilaku sesuai dengan aturan-aturan ilahi untuk mencapai kesejahteraan serta kebahagian hidup didunia dan akhirat (Asmaun Sahlan., 2012: 42).

3. **Nilai dan Indikator Religius**

   Adapun beberapa Nilai Religius beserta indikator karakternya :

   a. Taat kepada Allah
      1) Melaksanakan perintah Allah secara ikhlas, seperti : shalat, puasa atau bentuk ibadah lainnya.
      2) Meninggalkan larangan Allah, seperti : Berbuat syirik, mencuri, berzina, minum-minuman keras dan larang-larangan lainnya.

b. Syukur
   1) Selalu berterima kasih kepada Allah dengan memuji-Nya,
   2) Selalu berterima kasih kepada siapapun yang telah memberi atau menolongnya,
   3) Menggunakan segala yang dimiliki dengan penuh manfaat.

c. Ikhlas
   1) Melakukan perbuatan secara tulus tanpa pamrih,
   2) Membantu siapapun yang patut ditolong,
   3) Memberi sesuatu tanpa berharap imbalan apa-apa,
   4) Melaksanakan perbuatan hanya mengharap ridha Allah.

d. Sabar
   1) Melaksanakan perintah Allah dengan penuh ketundukan,
   2) Menerima semua takdir Allah dengan tabah,
   3) Menghadapi ujian (kesulitan) dengan lapang dada,
   4) Selalu menghindari sikap marah kepada siapapun.

e. Tawakal
   1) Menyerahkan semua urusan kepada Allah,
   2) Selalu berharap agar Allah memberikan keputusan yang terbaik,
   3) Siap menerima apapun yang akan diputuskan Allah.

f. Qana’ah
   1) Menerima semua ketentuan Allah dengan rela dan apa adanya,
   2) Merasa cukup dengan apa yang dimiliki,
   3) Menerima semua keputusan dengan rela dan sabar serta tidak berputus asa.

g. Percaya diri
   1) Berani melakukan sesuatu karena merasa mampu,
   2) Tidak ragu untuk berbuat sesuatu yang diyakini mampu dilakukan,
   3) Tidak selalu menggantungkan pada bantuan orang lain.

h. Rasional
   1) Melakukan sesuatu didasarkan pemikiran yang logis,
   2) Selalu berfikir argumentif
   3) Tidak asal bicara
   4) Tidak berfikir yang aneh-aneh.

i. Kritis
   1) Tidak mudah percaya orang lain,
   2) Tidak mudah menerima pendapat orang lain.
   3) Menganalisis permasalahan yang dihadapi.

j. Kreatif
   1) Trampil mengerjakan sesuatu,
   2) Menemukan cara praktis dalam melakukan sesuatu,
   3) Tiak selalu tergantung pada cara dan karya orang lain.

k. Inovatif
   1) Menemukan penemuan baru dan hal tertentu,
   2) Tidak puas hanya meniru orang lain.

l. Mandiri
   1) Bekerja keras dalam belajar
   2) Melakukan pekerjaan atau tugas secara mandiri,

3) Tidak mau bergantung kepada orang lain

m. Bertanggung Jawab
   1) Menyelesaikan semua kewajiban,
   2) Tidak suka menyalahkan orang lain
   3) Tidak lari dari tugas yang harus diselesaikan,
   4) Berani mengambil resiko.

n. Cinta Ilmu
   1) Suka membaca buku atau sumber ilmu yang lain,
   2) Suka berdiskusi dengan teman-temannya tentang ilmu,
   3) Suka melakukan penelitian.

o. Hidup Sehat
   1) Mengkonsumsi makanana dan minuman sehat,
   2) Berolahraga secara rutin,
   3) Suak pada kebersihan,
   4) Menjauhi makanan dan minuman yang merusak kesehatan,
   5) Tidak merokok

p. Berhati-Hati
   1) Selalu waspada dalam melakukan sesuatu,
   2) Mengendarai motor dengan pelan dan tidak mengebut,
   3) Berjalan pada jalur yang disediakan.

q. Rela Berkorban
   1) Berani mengeluarkan tenaga dan harta benda demi orang lain,
   2) Membantu orang lain yang membutuhkan
   3) Memberikan sebagian yang dimiliki kepada orang lain.

r. Pemberani
   1) Berani berbuat baik dan benar,
   2) Berani menghadapi musuh,
   3) Berani mengajak orang lain kepada kebaikan dan menjahui kejahatan.

s. Dapat dipercaya
   1) Melaksanakan kewajibannya dengan baik,
   2) Tidak menyia-nyiakan kewajibannya,
   3) Tidak lari dari tanggung jawab.

t. Jujur
   1) Berkata dan berbuat apaadanya,
   2) Mengatakan yang benar itu benar,
   3) Mengatakan yang salah itu salah.

u. Menepati janji
   1) Selalu memenuhi janjinya
   2) Melaksanakan apa yang sudah dijanjikan.
   3) Tidak berkhianat.

v. Adil
   1) Bersikap sama kepada semua teman
   2) Membagi sesuatu secara sama dan seimbang
   3) Tidak pilih kasih
   4) Tidak berbuat aniaya.

w. Rendah hati
   1) Berpenampilan sederhana.
   2) Selalu merasa tidak bisa meskipun sebenarnya bisa,
   3) Tidak menggangap rendah orang lain.

x. Malu berbuat salah
   1) Tidak mau berbuat prilaku tercela
   2) Tidak mau membolos
   3) Tidak curang
   4) Tidak mau menyontek

y. Pemaaf
   1) Suka memaafkan kesalahan orang lain,
   2) Bukan pendendam,

z. Berhati lembut
   1) Sayang kepada orang lain
   2) Tidak mau menyakiti orang lain
   3) Berkata dan berbuat penuh dengan kelembutan (Marzuki, 2015 : 101-106).

**4. Bentuk-bentuk Sikap Remaja terhadap Agama**

Menurut zakiah Derajat dalam bukunya Remaja Harapan dan tantangan menyatakan bahwa masa remaja itu cukup panjang ada yang membaginya kepada dua tahap, yakni remaja awal dan remaja akhir. Ada pula yang membagi kepada dua tahap (awal, tengah, akhir) bahkan ada yang berpendapat bahwa, masa remaja tidak ada anak yang beralih dari masa anak-anak, langsung menjadi dewasa. Para psikologi dan pendidik condong untuk membaginya kepada dua kelompok (awal dan akhir). Usia remaja yang hampir disepakati oleh banyak ahli jiawa adalah umur 13-21 tahun. Sedangkan yang khusus mengenai perkembangan jiwa agama dapat diperpanjang menjadi 13-24 tahun (Zakiah Derajat, 1995 : 13).

a. Masa remaja awal (13-16 tahun)

   Menurut zakiah derajat dalam bukunya *Ilmu Jiwa Agama* menyatakan bahwa :Setelah melalui (umur 12 tahun), berpindah dari kanak-kanak yang terkenal tentang tidak banyak debat dan soal, mereka memasuki masa goncang, karena pertumbuhan cepat disegala bidang terjadi.

b. Masa remaja akhir

   Menurut zakiah derajat dalam bukunya *Ilmu Jiwa Agama* mengatakan bahwa : masa remaja akhir dapat dikatakan bahwa anak pada waktu itu dari segi jasmani dan kecerdasaan telah mendekati kesempurnaan yang berarti bahwa tubuh dengan seluruh anggotanya telah dapat berfungsi dengan baik, kecerdasaan telah dapat dianggap

selesai perkembanganya, tinggal perkembangan dan penggunaan saja lagi yang perlu diperhatikan (zakiah derajat,1995 : 117-118).

Sikap dan minat remaja terhadap masalah keagamaan dapat dikatakan sangat bergantung pada kebiasaan masa kecil dan lingkungan agama yang memengaruhi besar kecil minat mereka terhadap masalah keagamaan. Sebagaimana telah diketahui, dalam bahasa sebelumnya tentang perkembangan jiwa keagamaan pada remaja, bahwa diantara faktor-faktor yang memengaruhi sikap remaja terhadap masalah keagamaan adalah : pertumbuhan pikiran dan mental, perkembangan perasaan, pertimbangan sosial dan perkembangan moral.

Berdasarkan faktor-faktor dominan diatas, Zakiah (1970 : 91) membagi sikap remaja terhadap masalah keagamaan sebagai berikut :

1) Percaya Turut Turutan

Sesungguhnya kebanyakan remaja yang percaya kepada tuhan dan menjalankan ajaran agama, adalah mereka yang terdidik dalam lingkungan beragama, inu bapaknya orang beragama, teman teman dan masyarkat kelilingnya rajin beribadah. Oleh karena itu, mereka pun ikut percaya dan melakasanakan ibadah dan ajaran ajaran agama, sekedar mengikuti suasana dimana ia hidup. Kepercayaan seperti inilah yang disebut kepercayaan yang turut-turutan. Mereka seolah- olah apatis, tidak ada perhatian untuk meningkatkan agama dan tak mau aktif dalam kegiatan-kegiatan keagamaan.

Kenyataan seperti ini dapat dilihat dimana-mana, sehingga banyak sekali remaja yang beragama hanya karena orang tuanya yang beragama. Cara keberagamaan seperti ini merupakan lanjutan dari cara keberagamaan dimasa kanak kanak, sehingga seakan akan tak terjadi perubahan apa- apa pada pikiran mereka tentang keberagamaannya. Akan tetapi, ketika diteliti dari setiap remaja

seperti itu, akan diketahui bahawa dalam hati mereka ada pertanyaan-pertanyan yang tersembunyi, meskipun usaha untuk mencari jawabaan atau keterangan-keterangan tentang itu tidak menjadi perhatiannya.

Kebiasaan turut turutan itu biasanya terjadi apabila orang tuanya memberikan didikan agama dengan cara yang menyenagkan, jauh dari pengalaman pengalaman pahit diwaktu kecil, dan dimasa remaja juga tidak mengalami periistiwa peristiwa atau hal hal yang menggoncangkan jiwanya, sehingga cara kekanak-kanakan dalam beragama itupun terus berjalan dan berkelanjutan , dan tidak perlu ditinjau ulang. Akan teteapi ketika dalam usia remaja mereka menghadapi peristiwa-peristiwa yang mendorongnya untuk meneliti kembali pengalaman- pengalamannya diwaktu kecil, ketika itu kesadaranya akan timbul, sehingga terlihat dalam diriya semangat keagamaan yang tinggi, atau mungkin ragu ragu, bahkan anti agama (Bambang syamsul Arifin , 2008 : 71-72).

2) Percaya dengan kesadaran

Sebagaimana telah diketahui bahwa masa remaja adalah masa perubahan dan kegoncangan disegala bidang, yang dimulai dengan perubahan jasmani yang sangat cepat, jauh dari keseimbangan dan keserasian. Tentu saja, hal itu menyebabkan remaja tertarik untuk memperhatikan dirinya, yakni sebuah perhatian yang disertai dengan kecemasaan dan ketakutan, terlebih lagi ketika timbul perasaan ingin menentang orang tua, dan terasanya dorongan-dorongan seksual yang tidak dirasakan sebelumnya. Kegilasahan, kecemasan,dan ketakutan bercampur aduk dengan rasa bangga dan kesenangan serta bermacam-macam fikiran dan khayalan, sehingga remaja betul-betul tertarik untuk memperhatikan dan memikirkan dirinya sendiri. Perasaan ini

berbeda sekali dengan masa kanak-kanak yang baru saja dilalauinya. Setelah menemukan dirinya, remaja mungkin merasa asing dalam masyarakat, sehingga sikapnya berubah ingin menjauh dari masyarakat atau sebaliknya, ingin tenggelam dalam aktivitas-aktivitas kemasyarakatan.

Kesadaran atau semangat keagamaan pada masa remaja dimulai dengan kecendrungannya untuk meninjau dan meneliti ulang cara ia beragama dimasa kecil dulu. Kepercayaan tanpa pengertian yang diterimanya semasa kecil tak memuaskan lagi. Kepatuhan dan ketundukannya kepada ajaran tanpa komentar atau alasan tak lagi mengembirakanya. Jika ia, misalnya, dilarang melakukan sesuatu karena norma agama, ia akan merasa tak puas, kalau alasannya hanya dengan dalil-dalil dan hukum-hukum mutlak yang diambil dari ayat ayat kitab suci atau hadist-hadist nabi. Mereka ingin menjadikan agama sebagai suatu lapangan baru untuk membuktikan pribadinya. Oleh karena itu, ia tak mau lagi beragama sekedar ikut ikutan saja. Biasanya semangat keagamaan seperti itu tidak terjadi sebelum umur 17 atau 18 tahun. Semangat keagamaan itu mempunyai dua bentuk, yaitu semangat positif dan semangat khurafi (Bambang syamsul Arifin , 2008 : 72-73).

3) Percaya tapi agak ragu-ragu (Bimbang)

Keraguan dalam kepercayaan remaja terhadap agamanya dapat dikategorikan dalan dua kondisi, yaitu :

a) Keraguan disaat mereka mengalami sebuah goncangan dan terjadi proses perubahan dalam pribadinya yang hal itu dianggap wajar.
b) Keraguan yang dialami setelah masa anak-anak menuju masa remaja saat sudah matang berfikir karena melihat

kenyataan yang kontradiksi dengan apa yang dimiliki seperti terdapat penderitaan dan kemelaratan, kemerosotan moral kekacauan karena perkembangan ilmu teknologi dan budaya yang berkembang. Keraguan yang dialami oleh remaja bukan hal yang berdiri sendiri tetapi mempunyai psikis mereka dan sekalipun mempunyai hubungan dengan pengalaman dan proses pendidikan yang dilalui masa kecilnya dan kemampuan mental dalam menghadapi kenyataan masa depan.

Kendati banyak faktor yang menyebabkan kebimbangan pada remaja namun dapat diselamatkan dari kehilangan kepercayaan yang bisa menyesatkan dirinya (Zakiah derajat, 2007 : 117).

4) Tak percaya kepada tuhan

Salah satu perkembangan yang mungkin terjadi pada akhir masa remaja adalah mengingkari wujud tuhan sama sekali dan menggantikannya dengan keyakinan lain atau mungkin tak mempercayainya sama sekali.

Ketidak percayaan sama sekali kepada tuhan tidak terjadi sebelum umur 20 tahun. Mungkin saja, terjadi pengakuan dari seseorang remaja bahwa dirinya ateis, tetapi ketika dianalisis, dibalik keingkarannya itu tersembunyi kepercayaan kepada tuhan (Bambang Syamsul Arifin, 2008 : 75 ).

**5. Pembentukan Nilai Religius**

Pembentukan nilai tidak terjadi dengan sendirinya atau terjadi begitu saja. Seseorang akan menampakkan sikapnya dikarenakan adanya pengaruh dari luar atau lingkungan. Manusia tidak dilahirkan dengan kelengkapan sikap, akan tetapi sikap-sikap itu lahir dan berkembang bersama dengan pengalaman yang diperolehnya. Jadi nilai bisa

berkembang sebagaimana terjadi pada pola tingkah laku yang bersifat mental dan emosi lainnya, sebagai bentuk reaksi individu terhadap lingkungannya. Terbentuknya sikap melalui bermacam-macam cara, antara lain:

a. Melalui pengalaman yang berulang-ulang, pembentukan sikap pada umumnya terjadi melalui pengalaman sejak kecil. Sikap anak terhadap agama dibentuk pertama kali di rumah melalui pengalaman yang didapatkan dari orang tua. Contohnya belajar shalat yang dilakukan berulang-ulang dirumah, dengan mengikuti orang tua shalat dirumah.
b. Melalui Imitasi, peniruan dapat terjadi tanpa disengaja, dapat pula dengan sengaja. Individu harus mempunyai minat dan rasa kagum terhadap mode, di samping itu diperlukan pula pemahaman dan kemampuan untuk mengenal model yang hendak ditiru. Contohnya anak perempuan meniru orang tua nya mengenakan jilbab.
c. Melalui Sugesti, seseorang membentuk suatu sikap terhadap objek tanpa suatu alasan dan pemikiran yang jelas, tapi semata-mata karena pengaruh yang datang dari seseorang atau sesuatu yang mempunyai wibawa dalam pandangannya. Contohnya dirumah melihat ayah sangat tegas dalam menyuruh melaksanakan shalat.
d. Melalui Identifikasi, di sini seseorang meniru orang lain atau suatu organisasi tertentu didasari suatu keterikatan emosional sifatnya, meniru dalam hal ini lebih banyak dalam arti berusaha menyamai, identifikasi seperti siswa dengan guru (Slameto,1995 : 189).

Dari uraian di atas jelaslah bahwa pembentukan sikap religius dapat terjadi dengan sendirinya atau begitu saja, karena sikap itu lahir bersama dengan pengalaman-pengalaman yang diperolehnya. Sikap dapat terbentuk melalui beberapa cara diantaranya melalui pengalaman yang berulang-ulang, melalu imitasi atau peniruan, melalui sugesti dan melalui identifikasi.

**6. Faktor-faktor yang Mendukung dan Menghambat Pembentukan Nilai Religius.**

Pembentukan Nilai religius dipengaruhi oleh berbagai faktor baik faktor pendukung dan penghambat.

a. Faktor pendukung terbentuknya Nilai religius :

1) Faktor yang berasal dari dalam diri (Internal) meliputi:

a) Kebutuhan manusia terhadap agama. Secara kejiwaan manusia memeluk kepercayaan terhadap sesuatu yang menguasai dirinya. Menurut Robert Nuttin, dorongan beragama merupakan salah satu dorongan yang ada dalam diri manusia, yang menuntut untuk dipenuhi sehingga pribadi manusia mendapat kepuasan dan ketenangan, selain itu dorongan beragama juga merupakan kebutuhan insaniyah yang tumbuhnya dari gabungan berbagai faktor penyebab yang bersumber dari rasa keagamaan (Jalaluddin, 2007 :97 ).

b) Adanya dorongan dalam diri manusia untuk taat, patuh dan mengabdi kepada Allah SWT. Manusia memiliki unsur batin yang cenderung mendorongnya kepada zat yang ghaib, selain itu manusia memiliki potensi beragama yaitu berupa kecenderungan untuk bertauhid.

Faktor ini disebut sebagai fitrah beragama yang dimiliki oleh semua manusia yang merupakan pemberian Tuhan untuk hambaNya agar mempunyai tujuan hidup yang jelas yaitu hidup yang sesuai dengan tujuan penciptaan manusia itu sendiri yakni menyembah (beribadah) kepada Allah. Melalui fitrah dan tujuan inilah manusia menganut agama yang kemudian diaktualisasikan dalam kehidupan dalam bentuk sikap religius.

2) Faktor Eksternal (dari luar) meliputi:

a) Lingkungan keluarga. Kehidupan keluarga menjadi fase sosialisasi pertama bagi pembentukan sikap keberagamaan seseorang karena merupakan gambaran kehidupan sebelum mengenal kehidupan luar. Peran orang tua sangat penting dalam mengembangkan kehidupan spiritual.

b) Lingkungan sekolah, Sekolah menjadi lanjutan dari pendidikan keluarga dan turut serta memberi pengaruh dalam perkembangan dan pembentukan sikap keberagamaan seseorang. Pengaruh itu terjadi antara lain: Kurikulum dan anak, yaitu hubungan (interaksi) yang terjadi antara kurikulum dengan materi yang dipelajari murid, hubungan guru dengan murid, yaitu bagaimana seorang guru bersikap terhadap muridnya atau sebaliknya yang terjadi selama di sekolah baik di dalam kelas maupun di luar kelas dan hubungan antara anak, yaitu hubungan antara murid dengan sesama temannya.

Melalui kurikulum yang berisi materi pelajaran, sikap keteladanan guru sebagai pendidik serta pergulatan antar teman sekolah dinilai berperan dalam menanamkan kebiasaan yang baik merupakan bagian dari pembentukan moral yang erat kaitannya dengan perkembangan jiwa keagamaan dan pembentukan sikap.

c) Sarana dan Prasarana , sarana dan prasarana adalah fasilitas yang ada pada suatu lembaga sekolah guna menunjang keberhasilan pendidikan (Suharsimi Arikunto, 1993 :82).

b. Faktor Penghambat terbentuknya nilai religius meliputi:

1) Faktor Internal : Dalam bukunya, Jalaluddin menjelaskan bahwa penyebab terhambatnya perkembangan sikap keberagamaan yang berasal dari dalam diri (faktor internal) adalah:

a) Tempramen adalah salah satu unsur yang membentuk kepribadian manusia dan dapat tercermin dari kehidupan kejiwaannya.
b) Gangguan jiwa. Orang yang mengalami gangguan jiwa akan menunjukkan kelainan dalam sikap dan tingkah lakunya. Konflik dan keraguan. Konflik kejiwaan pada diri seseorang dalam hal keberagamaan akan mempengaruhi sikap seseorang akan agama seperti taat, fanatik atau agnostik sampai pada ateis.
c) Jauh dari Tuhan. Orang yang hidupnya jauh dari agama, dirinya akan merasa lemah dan kehilangan pegangan ketika mendapatkan cobaan dan hal ini dapat berpengaruh terhadap perubahan sikap religius pada dirinya.
d) Keadaan jiwa seseorang sangat berpengaruh dalam pembentukan sikap. Jiwa yang resah, penuh dengan konflik, keraguan bahkan kehilangan kepercayaan terhadap Tuhan sangat terhambat untuk terbentuknya sebuah sikap keberagamaan.

2) Faktor Eksternal (dari luar)

Faktor fitrah beragama (taqwa) merupakan potensi yang mempunyai kecendrungan untuk berkembang . Namun, perkembangan itu tidak akan terjadi manakala tidak ada factor luar (eksternal) yang memberikan pendidikan (bimbingan, pengajaran, dan latihan) yang memungkinkan fitrah itu berkembang dengan sebaik-baiknya (Syamsu yusuf, 2003:30).

Factor eksternal tersebut diantaranya yaitu :

a) Lingkungan keluarga. Kehidupan keluarga menjadi fase sosialisasi pertama bagi pembentukan sikap keberagamaan

seseorang karena merupakan gambaran kehidupan sebelum mengenal kehidupan luar.

b) Lingkungan sekolah, Sekolah menjadi lanjutan dari pendidikan keluarga dan turut serta memberi pengaruh dalam perkembangan dan pembentukan sikap keberagamaan seseorang. Pengaruh itu terjadi antara lain: Kurikulum dan anak, yaitu hubungan (interaksi) yang terjadi antara kurikulum dengan materi yang dipelajari murid, hubungan guru dengan murid, yaitu bagaimana seorang guru bersikap terhadap muridnya atau sebaliknya dan hubungan antara anak, yaitu hubungan antara murid dengan sesama temannya (Samsul Munir Amin, 2007 :157).
c) Lingkungan disekolah dengan teman sebaya memberikan pengaruh langsung terhadap kehidupan pendidikan masing-masing siswa. Lingkungan teman sebaya akan memberikan peluang bagi siswa (laki-laki atau wanita) untuk menjadi lebih matang (Sunarto dan Agung Hartono, 2002:198).
d) Sarana dan Prasarana , sarana dan prasarana adalah fasilitas yang ada pada suatu lembaga sekolah guna menunjang keberhasilan pendidikan. Menurut Suharsimi arukunto, sarana pendidikan adalah semua fasilitas yang digunakan dalam proses belajar mengajar, baik yang tidak bergerak maupun bergerak sehingga pencapaian tujuan pendidikan dapat berjalan lancar, teratur, efektif dan efisien (Arikunto, 1993 :82).

## E. Masyarakat

### 1. Pengertian Masyarakat

Dalam bahasa inggris masyarakat diebut *society*, asal katanya *socius* yang artinya kawan. Adapun kata "masyarakat" berasal dari bahasa Arab, yaitu *syirk*, artinya bergaul. Adanya saling bergaul tentu karena ada bentuk-bentuk aturan hidup, yang bukan disebabkan oleh manusia sebagai perseorangan, melainkan oleh unsur-unsur kekuatan lain dalam lingkungan sosial yang merupakan kesatuan. Untuk arti yang lebih khusus masyarakat disebut pula kesatuan sosial, mempunyai ikatan-ikatan kasih sayang yang erat. Mirip jiwa manusia, yang dapat diketahui, pertama melalui kelakuan dan perbuatannya sebagai penjelmaan yang lahir, kedua melalui pengalaman batin dan roh manusia perseorangan sendiri (Soelaman,1989: 63).

Masyarakat adalah sekumpulan individu-individu yang hidup bersama, bekerja sama untuk memperoleh kepentingan bersama yang telah memiliki tatanan kehidupan, norma-norma, dan adat istiadat yang ditaati dalam lingkungannya. Masyarakat berasal dari bahasa inggris yaitu *"society"* yang berarti *"masyarakat"*, lalu kata society berasal dari bahasa latin yaitu *"societas"* yang berarti *"kawan"*.

Sedangkan masyarakat yang berasal dari bahasa arab yaitu *"musyarak"*.

Pengertian masyarakat terbagi atas dua yaitu pengertian masyarakat dalam arti luas dan pengertian masyarakat dalam arti sempit. Pengertian Masyarakat dalam Arti Luas adalah keseluruhan hubungan hidup bersama tanpa dengan dibatasi lingkungan, bangsa dan sebagainya. Sedangkan Pengertian Masyarakat dalam Arti Sempit adalah sekelompok individu yang dibatasi oleh golongan, bangsa, teritorial, dan lain sebagainya. Pengertian masyarakat juga dapat didefinisikan sebagai kelompok orang yang terorganisasi karena memiliki tujuan yang sama. Pengertian Masyarakat secara Sederhana adalah sekumpulan manusia yang saling berinteraksi atau bergaul dengan

kepentingan yang sama. Terbentuknya masyarakat karna manusia menggunakan perasaan, pikiran dan keinginannya memberikan reaksi dalam lingkungannya.

**2. Unsur-unsur suatu masyarakat**

a. Harus ada perkumpulan manusia dan harus banyakTelaah bertempat tinggal dalam waktu lama disuatu daerah tertentu.
b. Adanya aturan atau undang-undang yang mengatur masyarakat untuk menuju kepada kepentingan dan tujuan bersama.

## F. Nilai sosial

**1. Pengertian Nilai Sosial**

Nilai sosial adalah nilai yang dianut oleh suatu masyarakat, mengenai apa yang dianggap baik dan apa yang dianggap buruk oleh masyarakat. Sebagai contoh, orang menganggap menolong memiliki nilai baik, sedang mencuri bernilai buruk. Suparto mengungkapkan bahwa nilai sosial memiliki fungsi umum dalam masyarakat. Diantaranya nilai-nilai dapat menyumbangkan seperangkat alat untuk mengarahkan masyarakat dalam berfikir

dan bertingkah laku. Selain itu, nilai sosial juga berfungsi sebagai penentu terakhir manusia dalam memenuhi peranan-peranan sosial. Nilai sosial dapat memotivasi seseorang untuk mewujudkan harapan sesuai dengan peranannya. Nilai sosial juga berfungsi sebagai alat solidaritas dikalangan anggota kelompok masyarakat. Nilai sosial juga berfungsi sebagai alat pengawas (control) perilaku manusia dengan daya tekan dan daya mengikat tertentu agar orang berperilaku sesuai dengan nilai yang dianutnya. Banyak pengertian nilai-nilai sosial menurut beberapa ahli. Berikut ini definisi nilai sosial menurut pendapat para ahli.

Alvin L. Bertand menyebutkan bahwa nilai adalah suatu kesadaran yang disertai emosi yang relatif lama hilangnya terhadap suatu objek, gagasan, atau orang. Sedang nilai sosial menurut Robin Wiliams adalah hal

yang menyangkut kesejahteraan bersama melalui konsensus yang efektif di antara mereka, sehingga nilai-nilai sosial dijunjung tinggi oleh banyak orang. Young juga mengungkapkan Nilai sosial adalah asumsi-asumsi yang abstrak dan sering tidak disadari tentang apa yang benar dan apa yang penting. Dalam bukunya ' *Culture and Behavior*', Kluckhohn menyatakan bahwa yang dimaksud dengan nilai bukanlah keinginan, tetapi apa yang diinginkan. Artinya nilai bukan hanya diharapkan, tetapi diusahakan sebagai suatu yang pantas dan benar bagi diri sendiri dan orang lain. Woods menjelaskan bahwa Nilai sosial adalah petunjuk-petunjuk umum yang telah berlangsung lama, yang mengarahkan tingkah laku dan kepuasan dalam kehidupan sehari-hari. Koentjaraningrat berpendapat bahwa suatu sistem nilai budaya biasanya berfungsi sebagai pedoman tertinggi bagi kelakuan manusia. Maka dari itu, nilai sosial sering kali menjadi pegangan hidup oleh masyarakat luas dalam menentukan sikap di kehidupan sehari-hari, juga menjadi nilai hidup masnusia dalam berinteraksi dengan manusia yang lainnya. Nilai-nilai sosial tidak diperoleh begitu saja saat ia lahir, namun dengan sistem nilai yang diajarkan oleh orang tua kepada anaknya dengan penyesuaian sana-sini. Setiap individu saat ia dewasa membutuhkan sistem yang mengatur atau semacam arahan untuk bertindak guna menumbuh kembangkan kepribadian yang baik dalam bergaul dan berinteraksi dengan masyarakat (Elizabeth K. Nottingham: 4).

**2. Macam-macam Nilai Sosial**

Nilai sosial berdasarkan ciri sosialnya dapat dibedakan menjadi dua yaitu nilai dominan dan nilai yang mendarah daging.

a. Nilai dominan

Yaitu nilai yang dianggap lebih penting daripada nilai lainnya. Contoh: Pak Romo, karena anaknya kuliah di salah satu Perguruan Tinggi Negeri yang memerlukan biaya besar, membatalkan niatnya untuk membeli mobil baru.

Ukuran dominan atau tidaknya suatu nilai didasarkan pada hal-hal berikut ini:

1) Banyaknya orang yang menganut nilai tersebut

Contoh: hampir semua orang/masyarakat menginginkan perubahan ke arah perbaikan di segala bidang kehidupan, seperti bidang politik, hukum, ekonomi dan sosial.

2) Lamanya nilai itu digunakan

Contohnya: dari dulu sampai sekarang Kota Solo dan Yogyakarta selalu mengadakan tradisi sekaten untuk memperingati kelahiran Nabi Muhammad SAW. yang diadakan di alun-alun keraton dan di sekitar Masjid Agung.

3) Tinggi rendahnya usaha yang memberlakukan nilai tersebut

Contoh: menunaikan ibadah haji merupakan salah satu rukun Islam yang wajib dilaksanakan umat Islam yang mampu. Oleh karena itu, umat Islam selalu berusaha sekuat tenaga untuk dapat melaksanakannya.

4) Prestise/ kebanggaan orang-orang yang menggunakan nilai dalam masyarakat.

Contoh: memiliki anak yang menempuh pendidikan di perguruan tinggi ternama menjadi kebanggaan/ prestise tersendiri.

b. Nilai mendarah daging

Yaitu nilai yang telah menjadi kepribadian. Biasanya nilai ini telah terisolasi sejak ia masih kecil dan apabila ia tidak melakukannya ia merasah bersalah.

Contoh: makan dengan tangan kanan, berpamitan kepada orag tua jika hendak pergi.

Prof. Dr. Notonegoro, membagi nilai menjadi tiga macam sebagai berikut:

1) Nilai material

Nilai material adalah segala sesuatu yang berguna bagi jasmani/ unsur fisik manusia. Sebagai contoh, batu kali. Secara materi batu kali mempunyai nilai tertentu. Hal ini disebabkan batu kali dapat digunakan untuk membangun sebuah rumah tinggal. Nilai yang yang terkandung dalam batu kali ini dinamakan nilai material.

2) Nilai vital

Nilai vital adalah segala sesuatu yang berguna bagi manusia untuk melakukan suatu kegiatan dan aktivitas. Contoh payung. Payung mempunyai kegunaan untuk menaungi tubuh dari air hujan. Apabila payung ini bocor maka nilai kegunaan payung menjadi berkurang.

Nilai payung oleh karena kegunaannya dinamakan nilai vital.

3) Nilai kerohanian

Nilai kerohanian adalah segala sesuatu yang berguna bagi batin (rohani) manusia. Nilai kerohanian manusia dibedakan menjadi empat macam, yaitu:

a) nilai kebenaran adalah nilai yang bersumber pada unsur akal manusia
b) nilai keindahan adalah nilai yang bersumber pada perasaan manusia (nilai estetika)

c) nilai moral (kebaikan) adalah nilai yang bersumber pada unsur kehendak atau kemauan (karsa dan etika)
d) nilai religius adalah nilai ketuhanan yang tertinggi, yang sifatnya mutlak dan abadi (Zubaidi: 13).

**3. Ciri-ciri Nilai Sosial**

Segala sesuatu memiliki penanda yang khas. Dengan memperhatikan penanda tersebut, kita dapat membedakan sesuatu dengan yang lain. Begitu pula nilai sosial. Nilai sosial mempunyai ciri sebagai berikut:

a. Merupakan hasil interaksi sosial antar warga masyarakat.
b. Bukan bawaan sejak lahir melainkan penularan dari orang lain. Contohnya: seorang anak bisa menerima nilai menghargai waktu, karena orang tua mengajarkan disiplin sejak kecil. Nilai ini bukan nilai bawaan lahir dari sang anak.
c. Terbentuk melalui proses belajar (sosialisasi). Contohnya: nilai menghargai persahabatan dipelajari anak dari sosialisasinya dengan teman-teman sekolah.
d. Merupakan bagian dari usaha pemenuhan kebutuhan dan kepuasan sosial manusia.
e. Bervariasi antara kebudayaan yang satu dengan kebudayaan yang lain. Contohnya: di negara-negara Barat waktu itu sangat dihargai sehingga keterlambatan sulit diterima (ditoleransi). Sebaliknya di Indonesia, keterlambatan dalam jangka waktu tertentu masih dapat dimaklumi.
f. Dapat memengaruhi pengembangan diri seseorang baik positif maupun negatif.
g. Memiliki pengaruh yang berbeda antar warga masyarakat.
h. Cenderung berkaitan antara yang satu dan yang lain sehingga membentuk pola dan sistem sosial.

i. Dapat memengaruhi kepribadian individu sebagai anggota masyarakat. Contohnya: nilai yang mengutamakan kepentingan pribadi akan melahirkan individu yang egois dan kurang peduli pada orang lain.

Dari ciri-ciri tersebut, kita dapat mengetahui bahwa nilai nilai sosial tidaklah diterima begitu saja oleh individu, butuh proses yang panjang untuk membentuk nilai-nilai sosial yang terapatri pada manusia. Lingkungan keluarga dan sekitarnya juga mempengaruhi nilai-nilai sosial yang tertanam pada individu. Namun, pada dasarnya nilai sosial itu tumbuh untuk dijadikan nilai yang mengatur dan mengarahkan segala tindak tanduk individu dalam bersosialisai dengan masyarakat. Semakin baik nilai sosial yang tertanam pada individu maka semakin baik pula kepribadiannya (Zubaidi :15).

**4. Peran dan Fungsi Nilai-nilai Sosial**

Nilai sosial menjadi petunjuk arah bersikap dan bertindak. Lihat saja tindakan siswa yang urung menyontek karena memegang teguh nilai kejujuran. Dia meyakini kejujuran mempunyai arti penting dalam kehidupan manusia sehingga bertekad untuk berlaku jujur dalam hidupnya. Inilah peran pertama nilai sosial.

Hal ini berkaitan erat dengan pemahaman bahwa nilai juga menjadi pemandu serta pengontrol sikap dan tindakan manusia. Individu akan membandingkan sikap dan tindakannya dengan nilai tersebut. Dari sini individu dapat menentukan bahwa tindakannya itu benar atau salah. Dengan nilai, dapat menentukan bahwa menyontek tidak sesuai dengan nilai kejujuran yang diyakininya.

Nilai juga dapat memotivasi manusia. Hal itu dapat dilihat pada kehidupan guru di lingkungan masyarakat. Sebagian besar guru menempatkan diri sebagai pribadi yang mesti memberikan teladan bagi orang-orang di sekitarnya. Karena pemahaman tersebut, sang guru

berusaha menjaga tindakan-tindakan agar sesuai dengan harapan masyarakat. Dia tidak segan terlibat aktif dalam kegiatan-kegiatan sosial.

Secara garis besar, kita tahu bahwa nilai sosial mempunyai tiga fungsi, yaitu sebagai berikut:

a. Petunjuk Arah dan Pemersatu

Cara berpikir dan bertindak anggota masyarakat umumnya diarahkan oleh nilai-nilai sosial yang berlaku. Pendatang baru pun secara moral diwajibkan mempelajari aturan-aturan sosio budaya masyarakat yang didatangi, mana yang dijunjung tinggi dan mana yang tercela. Dengan demikian, dia dapat menyesuaikan diri dengan norma, pola pikir, dan tingkah laku yang diinginkan, serta menjauhi hal-hal yang tidak diinginkan masyarakat.

Nilai sosial juga berfungsi sebagai pemersatu yang dapat mengumpulkan orang banyak dalam kesatuan atau kelompok tertentu. Dengan kata lain, nilai sosial menciptakan dan meningkatkan solidaritas antarmanusia. Contohnya nilai ekonomi mendorong manusia mendirikan perusahaan-perusahaan yang dapat menyerap banyak tenaga kerja.

b. Benteng Perlindungan

Nilai sosial merupakan tempat perlindungan bagi penganutnya. Daya perlindungannya begitu besar, sehingga para penganutnya bersedia berjuang mati-matian untuk mempertahankan nilai-nilai itu. Misalnya perjuangan bangsa Indonesia mempertahankan nilai-nilai Pancasila dari nilai nilai budaya asing yang tidak sesuai dengan budaya kita, seperti budaya minum-minuman keras, diskotik, penyalahgunaan narkotika, dan lain-lain. Nilai-nilai Pancasila seperti sopan santun, kerja sama, ketuhanan, saling menghormati dan menghargai merupakan

benteng perlindungan bagi seluruh warga negara Indonesia dari pengaruh budaya asing yang merugikan.

c. Pendorong

Nilai juga berfungsi sebagai alat pendorong (motivator) dan sekaligus menuntun manusia untuk berbuat baik. Karena ada nilai sosial yang luhur, muncullah harapan baik dalam diri manusia. Berkat adanya nilai-nilai sosial yang dijunjung tinggi dan dijadikan sebagai cita-cita manusia yang berbudi luhur dan bangsa yang beradab itulah manusia menjadi manusia yang sungguh-sungguh beradab. Contohnya nilai keadilan, nilai kedisiplinan, nilai kejujuran, dan sebagainya. Di samping fungsi nilai-nilai sosial yang telah kita bahas di atas, nilai sosial juga memiliki fungsi yang lain, yaitu dapat menyumbangkan seperangkat alat untuk menetapkan harta sosial dari suatu kelompok, dapat mengarahkan masyarakat dalam berpikir dan bertingkah laku, penentu akhir bagi manusia dalam memenuhi perananperanan sosialnya, alat solidaritas di kalangan anggota kelompok atau masyarakat, alat pengawas perilaku manusia.

Dengan nilai-nilai sosial yang tumbu pada jiwa individu, maka perhatian dan simpati pada sesamanya juga semakin tinggi. Individu tidak lagi mementingkan egonya, namun dengan menjunjung nilai-nilai sosial, ia juga memperhatikan kepentingan bersama.

**5. Bentuk-bentuk Nilai Sosial**

Nilai-nilai sosial terdiri atas beberapa sub nilai, antara lain:

a. Loves (kasih sayang) yang terdiri atas:

1) Pengabdian

Memilih diantara dua alternative yaitu merefleksikan sifat-sifat Tuhan yang mengarah menjadi pengabdi-pihak-lain (Ar-rahman dan Ar-rahim) atau pengabdi diri sendiri. Penabdi-pihak-lain, bukan berarti tidak ada perhatian sama sekali terhadap diri sendiri, sehngga misalnya tidak makan sama yang berarti bunuh diri. Tapi senantiasa berusaha mencintai orang lain sepert mencintai diri sendiri. Perhatiannya sama besar baikterhadap diri sendiri maupun pihk lain. Apa yang tidak patut diperlakukan terhadap dirinya tidak patut pula diperlakukan terhadap pihak lain. Senantiasa member dengan kecintaan tanpa pamrih dan membalas kebaikan pihak lain dengan yang lebih baik hanya karena kecintaan. Senantiasa melakukan yang tersurat dalam tafsir Al-fatihah.

2) Tolong Menolong

Firman Allah swt dalam Q.S. Al-Maidah ayat 2, sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لا تُحِلُّوا شَعَائِرَ اللَّهِ وَلا الشَّهْرَ الْحَرَامَ وَلا الْهَدْيَ وَلا الْقَلائِدَ وَلا آمِّينَ الْبَيْتَ الْحَرَامَ يَبْتَغُونَ فَضْلا مِنْ رَبِّهِمْ وَرِضْوَانًا وَإِذَا حَلَلْتُمْ فَاصْطَادُوا وَلا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَآنُ قَوْمٍ أَنْ صَدُّوكُمْ عَنِ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ أَنْ تَعْتَدُوا وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَى وَلا تَعَاوَنُوا عَلَى الإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

*Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhya Allah ama berat siksa-Nya.* (Q. S. Al-Maidah:2).

Ayat ini sebagai dalil yang jelas akan wajibnya tolong menolong dalam kebaikan dan takwa serta dilarang tolong-menolong dalam perbuatan dosa dan pelanggaran. Dalam ayat ini Allah Ta'ala memerintahkan seluruh manusia agar tolong menolong dalam mengerjakan kebaikan dan takwa yakni sebagian kita menolong sebagian yang lainnya dalam mengerjakan kebaikan dan takwa, dan saling member semangat terhadap apa yang Allah perintahkan serta beramal dengannya. Sebaliknya, Allah melarang kita tolong menolong dalam perbuatan dosa dan pelanggaran.

3) Kekeluargaan

Kekeluargaan kalau di dalam anggota keluarga sendiri memang hal ini mudah didapatkan dan dirasakan. Tetapi ketika sudah berada di luar lingkup keluarga sendri rasanya akan sedikit sulit untuk mendapatkannya. Kekeluargaan sangat dibutuhkan bagi setiap indvidu. Dengan adanya kekeluargaan kita akan merasakan kedamaian dan kebahagiaan.

4) Kesetiaan

Firman Allah SWT:

قُلْ إِنَّ صَلاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ. لا شَرِيكَ لَهُ وَبِذَلِكَ أُمِرْتُ وَأَنَا أَوَّلُ الْمُسْلِمِينَ

*Katakanlah: Sesungguhnya sholatku, ibadahku, hidupku dan matiku hanyalah Allah, Tuhan semesta Alam. Tiada sekutu bagi-Nya, dan demikian itulah yang diperintahkan kepadaku dan aku adalah orang yang pertama kali mneyerahkan diri kepada Allah.* (QS. Al-An'am: 162-163)

Rangkaian kata-kata tersebut sering kita ucapkan langsug kepada Allah dalam setiap shalat kita. Sebagai bukti kesetiaan dan kepasrahan diri kita seutuhnya kepada Allah SWT. Setia dan rela

hanya Allah lah Tuhan kita. Dengan begitu kita sudah menyatakan segalanya untuk Allah, shalat, ibadah, hidup, bahkan mati pun hanya untuk Allah semata. Betapa setianya kita setiap kali itu diucapkan dalam shalat.

Kesetiaan yang sekaligus perwujudan kepasrahan kepada Allah, hanya Allah lah yang berhak mengatur kita, hanya Allah lah yang berhak dan wajib disembah dan ditaati segala perintah dan larangan-Nya. Sebaai seorang muslim yang berusaha untuk taat dan bertaqwa, kita senantiasa dituntut untuk berbuat yang benar dan baik dalam hidup ini. Jangan sampai ucapan kesetiaan dan kepasrahan kita kepada Allah dalam setiap shalat hanya sebagai lipstick alias penghias bibir saja. sementara hati kita dan perbuatan kita dalam kehidupan sehari-hari bertolak belakang dengan apa yangkita ucapkan dalam
sholat.

5) Kepedulian

Kepedulian sosial dalam Islam terdapat dalam bidang akidah dan keimanan, tertuang jelas dalam syari'ah serta jadi tolak ukur dalam akhlak seorang mukmin. Konsep kepedulian sosial dalam Islam sungguh cukup jelas dan tegas. Bila diperhatikan dengan seksama, dengan sangat mudah ditemui dan masalah kepedulian sosial dalam Islam terdapat dalam bidang akidah dan keimanan, tertuang jelas dalam syari'ah serta jadi tolok ukur dalam akhlak seorang mukmin.

b. Responsibility (tanggung jawab)

1) Nilai Rasa Memiliki

Pendidika nilai membuat anak tumbuh menjadi pribadi yang tahu sopan santun, memiliki cita rasa, dan mampu

menghargai diri sendiri dan orang lain, bersikap hormat terhadap keluhuran martabat manusia, memiliki cita rasa oral dan rohani.

2) Disiplin

Disiplin disini dimaksudkan cara kita mengajarkan kepada anak tentang perilaku moral yang dapat diterima kelompok . Tujuan utamanya adalah memberitahu dan menanamkan pengertian dalam dri anak tentang perilaku mana yang baik dan mana yang buruk, dan untuk mendorognya memiliki perilaku yang sesuai dengan standar ini. alam disiplin, ada tiga unsur yang pentin, yaitu hokum atau peraturan yang berfungsi sebagai pedoman penilaian, sanksi atau hukuman bagi pelanggaran peraturan itu, dan hadiah untuk perilaku atau usaha yang baik.

3) Empati

Empati adalah kemampuan kita dalam meyelami perasaan orang lain tanpa harus tenggelam di dalamnya. Empati adalah kemampuan kita dalam mendengarkan perasaan orang lain tanpa harus larut. Empati adalah kemampuan kita dalam merespon keinginan orang lain yang tak terucap. Kemampuan ini dipandang sebagai kunci menaikkan intensitas dan kedalaman hubungan kita dengan orang lain.

c. Life Harmony (keserasian hidup)

1) Nilai Keadilan

Keadialan adalah membagi sama banyak, atau memberikanhak yang sama kepada orang-orang atau kelompok dengan status yang sama. Keadilan dapat diartikan memberikan hak seimbang dengan kewajiban, atau member seseorang sesuai dengan kebutuhannya.

Firman Allah SWT yang menjelaskan tentang keadilan, antara lain:

قُلْ أَمَرَ رَبِّي بِالْقِسْطِ وَأَقِيمُوا وُجُوهَكُمْ عِنْدَ كُلِّ مَسْجِدٍ وَادْعُوهُ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ كَمَا بَدَأَكُمْ تَعُودُونَ

*Katakanlah: Tuhanku menyuruh menjalankan keadilan*. (Q.S. Al-A'raf: 29).

2) Toleransi

Toleransi artinya menahan diri, bersikap sabar, membiarkan orang berpendapat lain, dan bergati lapang terhadap orang-orang yang memiliki pendapat berbeda. Sikap toleran tidak berart membenarkan pandangan yang dibiarka itu, tetapi mengakui kebebasan serta hak-hak asasi.

3) Kerja sama

Semangat kerja sama ini haruslah diajarkan secara berkesinambungan. Jangan melakukan aktifitas-aktifias yang mendorong adanya semangat kompetisi. Tapi gunakan bentuk-bentuk aktifitas dan permainan yang bersifat saling membantu. Tunjukkan bahwa usaha-usaha setiap individu fit dalam kehidupan ini.

4) Demokrasi

Demokrasi adalah komunitas warga yang meghirup udara kebebasan dan bersifat egaliteran, sebuah masyarakat dimana setiap indivdu amat dihargai dan diakui oleh suatu masyarakat yag tidak terbatas oleh perbedaan-perbedaan keturunan, kekayaan, atau bahkan kekuasaan yang tinggi. Salah satu cirri penting demokrasi sejati adalah adanya jaminan terhadap hak memilih dan kebebasan menentukan pilihan.

6. **Pentingnya Nilai-nilai Sosial dalam Beragama**

Agama tidak hanya berhubungan dengan Tuhan, tapi beragama juga erat kaitannya berhubungan antar manusia dengan manusia lainnya, dan mengatur hubungan manusia dengan lingkungannya. Namun acapkali

beragama hanya dimaknai dengan penyembahan kepada yang trasedental. Sehingga masalahmasalah sosial sering kali tidak tersentuh oleh keterlibatan agama. Fungsi agama seolah tidak terlihat dalam masyarakat jika agama hanya dimaknai secara legal formal saja. Iman tidak hanya meyakini adanya yang sakral, menciptakan kehidupan yang adil dan damai sesuai dengan kehendak ilahi juga merupakan manifesto dari iman seseorang.

**7. Agama dan Nilai-nilai Sosial**

Agama memiliki nilai-nilai bagi kehidupan manusia sebagai orang per orang maupun dalam hubungannya dengan kehidupan bermasyarakat. Selain itu agama juga memberi dampak bagi kehidupan sehari-hari. Agama dalam kehidupan manusia sebagai individu berfungsi sebagai suatu sistem nilai yang memuat norma-norma tertentu. Secara umum norma-norma tersebut menjadi kerangka acuan dalam bersikap dan bertingkah laku. Beragama hendaknya juga dapat menempatkan diri dan berfungsi atas ketimpangan-ketimpangan yang terjadi di tataran masyarakat. Agama tidak akan berpengaruh terhadap perubahan apapun jika agama tidak berfungsi di kehidupan sosial. Jika agama hanya mengatur hubungan manusia dengan Tuhannya tanpa melibatkan diri dalam tataran masyarakat, bisa dipastikan manusia mudah terombang-ambing dan tidak akan memiliki pegangan untuk mengatur segala tindak-tanduknya. Thomas F. O'Dea menuliskan enam fungsi agama, yaitu :

a. sebagai pendukung, pelipur lara, dan perekonsiliasi,
b. sarana hubungan transedental melalui pemujaan dan upacara ibadat,
c. penguat norma-norma dan nilainilai yang sudah ada,
d. pengkoreksi fungsi yang sudah ada,
e. pemberi identitas diri dan

Pendewasaan agama. Fungsi agama yang dijelaskan Hendropusito lebih ringkas lagi, tetapi ntinya hampir sama. Menurutnya fungsi agama itu

adalah edukatif, penyelamatan, pengawasan sosial, memupuk persaudaraan, dan transformative.

Dalam perspektif sosiologis, Agama dipandang sebagai sistem kepercayaan yang diwujudkan dalam perilaku sosial tertentu. Ia berkaitan dengan pengalaman manusia, baik sebagai individu maupun kelompok. Sehingga, setiap perilaku yang diperankannya akan terkait dengan sistem keyakinan dari ajaran agama yang dianutnya. Perilaku individu dan sosial digerakkan oleh kekuatan dari dalam yang didasarkan pada nilai-nilai ajaran agama yang menginternalisasi sebelumnya. secara tidak langsung, etos yang menjadi kerangka acuan dalam pranata yang ada dalam masyarakat dipengaruhi, digerakkan, dan diarahkan oleh berbagai nilai yang bersumber pada agama yang dianutnya.

Memang, pada dasarnya agama adalah keyakinan individual yang melibatkan emosi-emosi dan pemikiran-pemikiran yang sifatnya pribadi, dan yang diwujudkan dalam tindakan-tindakan keagamaan. Beragama sendiri juga merupakan keyakinan masing-masing individu. Lantas mengapa keyakinan yang sifatnya pribadi atau individual tersebut dapat terwujud sebagai tindakan kelompok atau masyarakat? barangkali hal tersebut juga menjadi pertanyaan oleh sebagian masyarakat. Hakikat agama yang sesungguhnya ialah salah satu penekanan ajarannya adalah hidup dalam kebersamaan dengan orang lain atau hidup bermasyarakat. Agama mendorong manusia untuk tidak melulu memikirkan kepentingan sendiri, melainkan juga memikirkan kepentingan bersama (Yongky karman:22).

## G. Penelitian yang Relevan

Penelitian yang akan dilakukan peneliti, relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh Guslita Siadeka pada tahun (2017) yang berjudul Spiritualitas Masyarakat Urban (Studi Terhadap Gerakan Shalat Subuh Berjamaah di Banda Aceh). Dengan tujuan penelitian untuk mengetahui Bagaimana awalnya gerakan ini muncul di kota Banda Aceh. Kemudian juga melihat bagaimana motivasi jamaah yang mengikuti. Dan Bagaimana dampaknya terhadap masyarakat.

Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Moh. Arwani pada tahun (2017) yang berjudul Strategi Dakwah Takmir Masjid Jogokariyan Yogyakarta Dalam Meningkatkan Shalat Subuh Berjamaah. Dengan tujuan penelitian yang ingin dicapai dalam peneltian ini adalah menengetahui bagaimana Strategi Dakwah Takmir Masjid Jogokariyan dalam meningkatkan shalat subuh berjamaah di masjid dan mengetahui apa faktor pendukung dan penghambatnya.

Kemudian penelitian Sitty Annisaa pada tahun (2016) yang berjudul srategi dakwah komunitas pejuang subuh dalam mengajak shalat subuh berjamaah di Jakarta. Dengan tujuan penelitian yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah bagaimana perumusan srategi dakwah komunitas pejuang subuh dalam mengajak sholat subuh berjamaah di Jakarta. Bagaimana implementasi srategi dakwah komunitas pejuang subuh dalam mengajak sholat subuh berjamaah di Jakarta. Bagaimana evaluasi srategi dakwah komunitas pejuang subuh dalam mengajak sholat subuh berjamaah di Jakarta.

Kemudian penelitian Umiyati pada tahun 2015 yang berjudul Strategi pembiasaan shalat berjama'ah pada siswa di mi ma'arif nu 01 pasir kulon Kecamatan Karanglewas Kabupaten Banyumas. Dengan tujuan penelitian yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah bagaimana Strategi pembiasaan shalat berjama'ah di MI Ma'arif NU 01 Pasir Kulon Kecamatan Karanglewas Kabupaten Banyumas.

Serta penelitian Hamdani pada tahun 2018 yang berjudul Moralitas dan tindakan ekonomi (Telaah gerakan shalat subuh berjamaah dan sarapan pagi gratis di Masjid Agung kab. Ngawi Jawa Timur. Dengan tujuan penelitian untuk mengetahui moralitas dan tindakan ekonomi di Masjid Agung kab. Ngawi Jawa Timur melalui telaah gerakan sholat subuh berjamaah dan sarapan pagi gratis.

Berbeda dengan kelima penelitian yang dilakukan diatas, penelitian yang dilakukan ini adalah peneliti ingin melihat dan mengetahui bentuk-bentuk kegiatan Gerakan Subuh Berjamaah (GSB) untuk membentuk nilai religius dan nilai sosial masyarakat Pulau Punjung Kabupaten Dharmasraya.

# BAB III
# METODOLOGI PENELITIAN

## A. Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan penelitian lapangan (*fiel research*) dengan memakai metode penelitian kualitatif yaitu dihimpun dan diatur dalam bentuk lisan atau tulisan agar dapat memberikan gambaran yang teratur, ringkas dan jelas dan penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif.

Pendekatan Deskritif yaitu melihat dan menemukan permasalahan sesuai dengan data yang diperoleh dilapangan dan hal-hal yang bersangkutan dalam penelitian ini (Abdul Halim Hanafi, 2011:92).

Metode penelitian kualitatif ini sering disebut metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (*Natural Setting*) : disebut juga sebagai metode etnografi karena pada awalnya, metode ini lebih banyak digunakan untuk penelitian bidang antropology keagamaan, dan disebut sebagai metode kualitatif karena data yang terkumpul dan analisisnya lebih bersifat kualitatif (Afifuddin, 2012: 57).

Melalui metode ini, penulis ingin menggambarkan tentang bagaimana bentuk-bentuk kegiatan Gerakan Subuh Berjamaah(GSB) untuk membentuk nilai religius dan nilai sosial masyarakat Pulau Punjung Kabupaten Dharmasraya.

## B. Tempat dan Waktu Penelitian

Penulis melakukan penelitian pada pelaksanaan Gerakan Subuh Berjamaah (GSB) di Masjid Agung Babussalam Pulau Punjung Kabupaten Dharmasraya. Penelitian ini dilakukan berpusat di Masjid Agung Babussalam Pulau Punjung, dan dimasjid-masjid maupun mushola yang ada di Pulau Punjung, karena pelaksanaan Gerakan Subuh Berjamaah ini setiap minggunya

digilir atau dilaksanakan secara bergantian di tiap-tiap Masjid maupun mushola yang ada di Pulau Punjung Kabupaten Dharmasraya sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan. Sedangkan waktu yang digunakan selama melakukan penelitian dimulai dari bulan 03 Mei 2019-03 juli 2019 .

## C. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah alat-alat yang diperlukan atau yang dipergunakan untuk mengumpulkan data. Dalam penelitian kualitatif, alat atau instrumen utama pengumpulan utama adalah manusia, yaitu peneliti sendiri atau orang lain yang membantu peneliti. Dalam penelitian kualitatif peneliti sendiri yang mengumpulkan data dengan cara bertanya, meminta mendengar, dan mengambil.

Dalam melaksanakan penelitian ini, peneliti langsung jadi instrumen kuncinya dengan cara peneliti langsung berada dilapangan untuk meneliti dengan melakukan wawancara. Kemudian untuk instrumen pendukungnya peneliti menggunakan alat seperti kamera, alat perekam suara, buku, pena, panduan wawancara yang dapat digunakan untuk menunjang keabsahan hasil penelitian.

Untuk mengumpulkan data dari sumber informasi (Informan), peneliti atau pewawancara sebagai instrumen utama penelitian memerlukan instrument bantuan. Ada dua macam instrumen bantuan bagi peneliti atau pewawancara yang lazim digunakan;

1. Panduan atau pedoman wawancara mendalam.

   Ini adalah suatu tulisan singkat yang berisikan daftar informasi yang akan atau yang perlu disimpulkan. Daftar ini dapat pula dilengkapi dengan pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan untuk menggali informasi dari para informan. Pertanyaan-pertanyaan lazimnya bersifat umum yang memerlukan jawaban panjang, bukan jawaban ya atau tidak.

   Menurut Spradley dalam Aprizal (2015 :135) menamakan pertanyaan-pertanyaan tersebut sebagai pertanyaan deskriktif dan

pertanyaan struktual. Pertanyaan deskriktif biasanya dimulai dengan kata-tanya apa, siapa, kapan, dan bagaimana, sedangkan pertanyaan struktual biasanya dimulai dengan kata tanya mengapa, atau apa sebabnya.

2. Alat rekaman.

   Peneliti dapat menggunakan berbagai lat rekaman seperti: tape recorder, telepon seluler, kamera foto, untuk merekam hasil wawancara mendalam atau hasil observasi.

## D. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian terdapat dua sumber data yaitu sumber data primer, dan sumber data sekunder. Sumber data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data, sumber data sekunder adalah sumber data yang diperoleh melalui orang lain atau data yang diperoleh melalui dokumentasi (Sugiyono, 2013: 292). Adapun yang menjadi sumber data dalam penelitian ini diantaranya :

a. Sumber Data Primer

   Adalah sumber data utama dalam penelitian ini yaitu masyarakat, Pulau Punjung Kabupaten Dharmasraya yang menjadi Jemaah GSB.

b. Sumber Data Sekunder

   Sumber data pendukung dalam penelitian ini yaitu : penggerak GSB, dan dokumentasi kegiatan gerakan subuh berjamaah.

## E. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data dalam penelitian ini, penulis lakukan dengan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi di Masjid Agung Babussalam sebagai tempat titik kumpulnya semua anggota dan Jemaah Gerakan Subuh Berjamaah (GSB). Adapun teknik pengumpulan data adalah sebagai berikut :

### a. Observasi

Observasi adalah suatu cara memperoleh data informasi dengan jalan pengamatan dan pencatatan. Dalam menggunakan metode observasi cara yang paling efektif adalah melengkapinya dengan format atau blangko

pengamatan sebagai instrument. Dalam penelitian ini observasi dilakukan di Masjid Agung Babussalam, serta Masjid-Masjid, dan mushola yang menjadi tuan rumah dalam kegiatan gerakan subuh berjamaah (GSB) , serta yang di observasi oleh peneliti adalah Jemaah kegiatan gerakan subuh berjamaah yang ada di Pulau Punjung Kabupaten Dharmasraya.

Dalam observasi peneliti akan melihat bagaimana pelaksaan dari kegiatan gerakan subuh berjamaah (GSB), serta yang akan dilihat oleh peneliti ialah Jemaah gerakan subuh berjamaah(GSB) khususnya Jemaah dari golongan pemuda, dan masyarakat pulau punjung yang menjadi jamaah kegiatan GSB.

Dalam observasi ini peneliti akan langsung kelapangan yaitu ikut serta dalam rangkaian kegiatan dalam gerakan subuh berjamaah (GSB) yang dilaksanakan di Pulau Punjung Kabupaten Dharmasraya yang diadakan setiap hari sabtu bada' isya hingga minggu subuh.

**b. Wawancara *(Interview)***

Untuk mendapatkan data yang akurat, penulis mengumpulkan data dengan wawancara. Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari informan yang lebih mendalam dan jumlah informan sedikit/kecil (Sugiyono, 2013 : 137).

Esterbeg (2002) mengatakan bahwa wawancara adalah merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi atau ide melalui Tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu (Sugiyono, 2012 :72).

Dalam penelitian ini peneliti melakukan wawancara secara langsung dengan Jemaah masyarakat, pengurus masjid agung babussalam dan beberapa jemah yang aktif dalam kegiatan gerakan subuh berjamaah

(GSB) di Pulau Punjung Kabupaten Dharmasraya untuk mendapatkan data yang valid mengenai hal-hal yang berhubungan dengan penelitian.

**c. Dokumentasi**

Dokumentasi yaitu mengumpulkan data-data yang diperlukan dalam permasalahan penelitian yang dapat mendukung dan menambah kepercayaan dan pembuktian suatu kejadian. Dokumentasi yang digunakan dalam penelitian ini berupa catatan-catatan/ tulisan dan foto-foto yang diambil selama peneliti melakukan penelitian yang berhubungan dengan penelitian.

## F. Teknik Penjaminan Keabsahan Data

Untuk menentukan keabsahan data kualitatif, Lexi J Moleong dapat dilakukan yaitu dengan cara memandingkan dengan beberapa sumber yang ada. Untuk menguji keabsahan data yang diperoleh dengan hasil wawancara dan data yang diperoleh dari observasi maka penulis menggunakan teknik trianggulasi. Trianggulasi adalah teknik pemeriksaan data melalui sumber lainnya.

Trianggulasi dengan sumber lainnya berarti membandingkan, mengecek kembali derajat kepercayaan suatu informan yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode kualitatif. Hal ini dicapai dengan :

1. Membandingkan data hasil observasi dengan data hasil wawancara.
2. Membandingkan apa yang dikatakan seseorang didepan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi.
3. Membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakan sepanjang waktu.

Dengan hal ini penulis membandingkan hasil wawancara bersama responden dengan observasi langsung dan selanjutnya menghubungkan,

membandingkan dengan dolumentasi yang ada di lokasi penelitian (Lexi J Moleong, Metode Penelitian Kualitatif,2006:3).

## G. Teknik Analisis Data

Menurut Spradley (1997: 117-119) analisis data dalam penelitian kualitatif adalah pengujian sistematis terhadap data. Pengujian yang sistematis terhadap data yang telah dikumpulkan sebagai esensi analisis data dalam penelitian kualitatif. Pengujian sistematis terhadap data yang telah dikumpulkan adalah :

1. Menentukan bagian-bagian dari data yang telah dikumpulkan.
2. Menemukan hubungan diantara bagian-bagian data yang telah dikumpulkan dan hubungan antara bagian-bagian data tersebut dengan keseluruhan data.

Semua ini, dilakukan dengan cara mengkategorisasi informasi yang telah dikumpulkan dan kemudian mencari hubungan antara kategori-kategori yang telah dibuat (Afrizal, 2015 :174-175).

Analisis data adalah proses mengorganisir dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti disarankan data. Data yang telah dihimpun dari hasil penelitian selanjutnya dianalisis secara diskriptif. Dalam penelitian ini yang digunakan dalam menganalisa data yang sudah diperoleh adalah dengan cara deskriptif (Non Statistik), yaitu penelitian yang dilakukan dengan menggambarkan data yang diperoleh dengan kata-kata atau kalimat yang dipisahkan untuk kategori memperoleh kesimpulan. Dalam hal ini penulis menggunakan deskriptif yang bersifat eksploratif, yaitu dengan menggambarkan keadaan atau status fenomena. Peneliti hanya ingin mengetahui hal-hal yang berhubungan dengan keadaan sesuatu yang ingin diteliti.

# BAB IV
# HASIL PENELITIAN

## A. Temuan Umum

### 1. Sejarah Masjid Agung Babussalam Pulau Punjung

Masjid Agung Babussalam Pulau Punjung berdiri pada tahun 1975, masjid ini terletak dijalan lintas Sumatra Kecamatan Pulau Punjung Kabupaten Dharmasraya. Masjid Agung Babussalam Pulau Punjung ini pada mulanya didirikan atas hasil musyawarah dari ninik mamak, cadiak pandai, alim ulama dan tokoh masyarakat setempat yang ingin mendirikan Masjid yang mampu menampung kebutuhan keagaman masyarakat Pulau Punjung dengan daya tampung jemaah yang banyak. Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan H. Asrul Umar BA (Pelaku sejarah dan pengurus inti Masjid Agung Babussalam) beliau menyatakan " Pada tahun 1976 diletakan batu pertama pembangunan Masjid Agung Babussalam, dan tanah yang sudah disetujui sebagai lokasi di dirikan Masjid adalah sebagian tanah wakaf dari masyarakat, dan tanah yang selebihnya dibeli dengan alakadarnya. Karena keterbatasan dana dan biaya, tokoh masyarakat, ninik mamak, alim ulama dan cadiak pandai membentuk suatu kepanitiaan untuk guna pelaksanaaan pembangunan masjid yang di namai dengan panitia pembangunan Masjid Pulau Punjung" (H. Asrul Umar BA (Pelaku sejarah dan pengurus inti Masjid Agung Babussalam, wawancara pribadi, 01 Juni 2019, Masjid Agung Babussalam Pulau Punjung).

Pada mulanya Masjid Agung Babussalam bernama Masjid Besar Babussalam yang berarti masjid kecamatan, namun tahun 2004 nama Masjid Besar Babussalam diganti menjadi Masjid Agung Babussalam dikarenakan Masjid Agung Babussalam dijadikan salah satu pusat syiarnya agama Islam di Kecamatan Pulau Punjung dan Kabupaten Dharmasraya, beberapa contohnya Masjid Agung Babussalam digunakan

oleh pemerintahan daerah untuk kegiatan-kegiatan keagamaan seperti pusat peringatan hari besar Agama Islam, tempat transit keberangkatan calon jemaah haji ke Provinsi, tabliqh akbar dan kegiatan keagamaan lainnya.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan H. Asrul Umar BA (Pelaku sejarah dan pengurus inti Masjid Agung Babussalam) wawancara pribadi, 01 Juni 2019, masjid agung babussalam Pulau Punjung).“ sebelum menjadi Masjid Agung Babussalam, Masjid dijadikan sebagai Masjid Besar Babussalam Pulau Punjung, arti Masjid Besar ini adalah Masjid Kecamatan. Penetapan Masjid Agung Babusslam ini ditunjukkan pada saat pemerintahan daerah sangat membutuhkan tempat acara-acara keagamaan, maka dipakailah Masjid Besar Babussalam ini sebagai Masjid Agung Babussalam, walaupun masih belum ada SK nya, karena Masjid Agung itu adalah Masjid yang dibiayai oleh Pemerintah, namun dari pada demikian kami dari ninik mamak, cadiak pandai alim ulama dan tokoh pemerintahan menyetujuinya sebagai Masjid Agung, walaupun belum ada biaya anggaran dari pemerintah, yang ada hanya sekedar dana-dana bantuan, sampai saat ini namanya Masih Masjid Agung Babussalam yang masih belum sempurna swadaya nya”.

**2. Profil Masjid Agung Babussalam Pulau Punjung**

**Profil Masjid**

**Data Umum :**

| | |
|---|---|
| Nama Masjid | :Masjid Agung Babussalam Pulau Punjung |

| | |
|---|---|
| Alamat Lengkap | : Jl.Lintas Sumatera Km.1 Pulau Punjung |
| Kecamatan | : Pulau Punjung |
| Kabupaten | : Dharmasraya |
| Provinsi | : Sumatera Barat |
| Jenis Tipologi Masjid | : Masjid Agung |
| No. Telp/Fax/Hp. | : 081363329034 |
| Tahun Berdiri | : 1976 |
| Luas Tanah | : 9.070 M2 |
| Luas Bangunan | : 30 M X 30 M |
| Status Tanah | : Hak Milik No. 1117 |
| Jumlah Jamaah Masjid/Jamaah Tetap | : 100 – 150 Orang |
| Daya Tampung Maksimal Jamaah | : 2.500 Orang |
| Jumlah Pengurus Masjid | : 99 Orang |
| Jumlah Imam Tetap | : 2 Orang |
| Jumlah Khatib | : 30 Orang (Cadangan Tetap 1 Orang) |
| Jumlah Masyarakat Masjid | : 30 Orang |

**3. Visi dan Misi Masjid Agung Babussalam Pulau Punjung**

Masjid Agung Babussalam memiliki visi sebagai berikut:

**VISI**

"Terwujudnya Masjid Agung Babussalam sebagai pusat ibadah,dakwah dan pemberdayaan ekonomi umat secara optimal di Kabupaten Dharmasraya"

**MISI**

a. Melaksanakan tugas pengurus masjid dengan cakap dan berhikmah

b. Membangun keperibadian umat berdasarkan aqidah, syariah dan berakhlak mulia melalaui dakwah, pendidikan dan pelatihan
c. Menyediakan kelengkapan untuk kemudahan beribadah dan kegiatan sosial umat
d. Meningkatkan kwalitas umat di bidang keimanan, pengetahuan dan di bidang ekonomi.

**4. Struktur Organisasi Masjid Agung Babussalam Pulau Punjung**

Struktur Organisasi Masjid Agung Babussalam berpedoman kepada Struktur Organisasi Masjid Agung pada umumnya dan disesuaikan dengan kebutuhan Masjid., adapun Susunan Kepengurusan Masjid Agung Babussalam Priode 2017 – 2020 sesuai dengan SK. Wali Nagari IV Koto Pulau Punjung No. 03/Kpts.WN/IV KT-PLP/2017.

**Tabel 4.1 Susunan kepengurusan Masjid Agung Babussalam 2017-2020**

| NO | NAMA | JABATAN |
|---|---|---|
| **1.** | Yulius Monti Labiah, S.Sos.MM | Ketua |
| **2.** | Ifra M. Bagindo Pakiah, BA | Ketua I |
| **3.** | Yogi Purnama | Sekretaris umum |
| **4.** | Ade Irawan Putra, S.Pd | Sekretaris I |
| **5.** | Jhon Khaidir,SPd | Sekretaris II |
| **5.** | H.Jonnedy.SE | Bendahara |

**5. Kegiatan Gerakan Subuh Berjamaah (GSB).**

Melihat sejarahnya ini adalah hal baru bagi masyarakat Dharmasraya dan khususnya bagi masyarakat Pulau Punjung, dan hal ini sangat memberikan hal positif terhadap masjid masjid serta mushola-mushola yang didirikan di daerah masing-masing namun pada

pelaksanaan shalat berjamaah sangat sedikit jam'aah yang shalat di Masjid dan Mushola, namun karena adanya kegiatan gerakan sholat subuh berjamaah ini, telah mendatangkan efek positif bagi masyarakat sekitar dan memancing warga untuk melaksanakan sholat 5 waktu di masjid maupun mushola, dan dampaknya adalah masjid dan mushola yang ada di Pulau Punjung Kabupaten Dharmasraya kini dapat dikatakan bahwa sekarang sudah jarang Masjid dan Mushola yang sepi ketika pelaksanaan sholat berjama'ah 5 waktu, dan dampak lainya ialah telah dapat mengihidupkan dan memakmurkan Masjid Masjid yang ada di Pulau Punjung Kabupaten Dharmasraya.

Fenomena munculnya shalat Subuh berjama'ah keliling di Pulau Punjung Kabupaten Dharmasraya ini merupakan hal yang baru dalam masyarakat Dharmasraya. Kegiatan yang dimulai sejak ba'da isya pada malam minggu, dengan dimulai dengan kegiatan wirid mingguan yang di hadiri oleh jamaah shalat isya dan warga sekeliling dekat masjid/mushola yang melaksanakan wirid mingguan, selanjutnya yaitu kegiatan I'ktikaf yang dilakukan oleh kaum adam (laki-laki), selanjutnya akan dilaksanakan kegiatan shalat subuh berjamaah, dimasjid tempat jemaah laki-laki melaksanakan I'ktikaf,selanjutya pada subuh hari minggu dilaksanakan shalat subuh berjamaha, dan seusai shalat subuh adanya kegiatan penyampaian ceramah/tausiyah oleh ustadz yang telah ditunjuk dan di undang untuk menjadi penceramah dalam kegiatan GSB. Seharusnya sebagai sebuah daerah yang menerapkan syariat Islam dengan mayoritas masyarakat Muslim, gerakan subuh berjamaah (GSB) bukanlah hal yang asing. Jama'ah subuh adalah bagian yang integral dalam pelaksanaan ajaran Islam. Sebagai sebuah gerakan baru dalam masyarakat. Penelitian ini akan melihat bagaimana bentuk-bentuk kegiatan dari gerakan subuh berjamaah (GSB) dalam membentuk nilai religius masyarakat Masjid Agung Babussalam Pulau Punjung Kabupaten Dharmasraya.

## B. Temuan Khusus

### 1. Kegiatan rutin wirid mingguan, iktikaf, tahajjud berjamaah, subuh berjamaah dan penyampaian ceramah/tausiyah untuk membentuk nilai religius dan nilai sosial masyarakat Pulau Punjung Kabupaten Dharmasraya.

Kegiatan Gerakan Subuh Berjamaah (GSB) untuk membentuk nilai religius dan nilai sosial masyarakat Pulau Punjung Kabupaten Dharmasraya, dalam menjalankan semua aktivitas yang dilaksanakannya memiliki beberapa aspek nilai tertentu yaitu pada setiap kegiatan yang dilaksanakan dalam kegiatan gerakan subuh berjamaah (GSB). Berdasarkan hasil observasi langsung ketempat pelaksanaan kegiatan gerakan subuh berjamaah, serta wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan informan baik penggerak kegiatan GSB maupun masyarakat Pulau Punjung yang menjadi jemaah kegiatan ini, maka peneliti menemukan bentuk-bentuk kegiatan gerakan subuh berjamaah (GSB) yang dilaksanakan di Pulau Punjung Kabupaten Dharmasraya diantaranya:

**a. Kegiatan Wirid mingguan untuk membentuk nilai religius dan nilai sosial masyarakat Pulau Punjung Kabupaten Dharmasraya.**

Wirid mingguan dalam kegiatan GSB ini adalah suatu kegiatan rutinitas yang dilaksanakan oleh pengerak dan jemaah GSB pada bada' isya malam minggu yang dilaksanakan di Masjid/Mushola yang sudah disepakati sebagai tuan rumah pelaksanaan GSB pada subuh hari minggu. Pelaksanaan Wirid mingguan ini bertujuan untuk menambah ilmu pengetahuan tentang keagamaan yang berguna serta digunakan untuk kelangsungan kehidupan sehari-hari, didalam wirid mingguan ini membahas berbagai macam topik bahasan, seperti kajian ibadah, fiqh, akhidah akhlak dan ilmu-ilmu lainnya. Pelaksanaan wirid mingguan biasanya materi yang disampaikan oleh ustadz yang telah ditunjuk oleh pengurus GSB apabila materi yang disampaikan belum selesai, maka akan

disambung pada pelaksanaan GSB minggu selanjutnya masih dengan ustadz yang sama . Beberapa contoh materinya adalah pembahasan materi ibadah shalat wajib, shalat sunnah, puasa, zakat, haji, waris, jual beli, zakat dan lain-lain, materi seperti ini tidak bisa disampaikan hanya dengan satu kali pertemuan pada wirid, karena pembahasannya cukup banyak, maka dari itu akan di sambung pada pelaksanaan wirid mingguan yang akan datang atau selanjutnya. Dalam wirid mingguan ini ustadz atau penceramah akan memberikan sesi tanya jawab kepada jamaah , apabila ada hal yang ingin ditanyakan, dan memperjelas materi yang disampaikan, ustadz atau pemateri akan menjelaskan kembali point-point yang ditanyakan oleh jemaah hingga semua jemaah paham dan mengerti dengan pembahasan yang diasampaikan.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan salah satu pengerak GSB yaitu ketua GSB beliau menyatakan bahwa :

> ” Kegiatan wirid mingguan ini adalah kegiatan rutin yang dilaksanakan pada malam minggu setelah dilaksanakannya shalat isya berjamaah di masjid/mushala yang akan menjadi tuan rumah kegiatan GSB paginya, dalam wirid mingguan ini kita dari penggerak GSB sudah menentuan ustadz yang akan memberikan materi kajian pada malam minggu itu, apabila materinya belum selesai disampaikan, karena pembahasan materi banyak, maka akan ada sambungan dari materi tersebut pada malam minggu selanjutnya yang akan dilaksanakan di masjid/mushola yang ditunjuk sebagai tuan rumah GSB selanjutnya. Salah satu contoh nya yaitu materi ibadah shalat, karena materi tidak selesai penyampaiannya pada minggu yang lalu, maka materi sambungan materi ibadah shalat ini akan dibuat di selebaran informasi yang disebar pada H-2 pelaksanaan GSB, pemberitahuan yang kami buat akan di buat dengan judul kajian Ibadah shalat II, dengan ustadz penceramah yang sama dengan ustsdz pada minggu yang lalu ”.

Berikut hasil wawancara peneliti dengan Masyarakat yang menjadi jemaah GSB, tentang keaktifan dan keikutsertaan jemaah masyarakat dalam kegiatan wirid mingguan yang dilaksanakan pada malam minggu bada’ isya.

Dengan pertanyaan," apakah saudara/i selalu mengikuti kegiatan gerakan subuh berjamaah pada setiap minggu?". Berikut pernyataan dari beberapa informan yang diwawancarai oleh peneliti: Informan I menyatakan :

> "Alhamdullilah selalu mengikuti bentuk-bentuk kegiatan yang ada dalam gerakan subuh berjamaah, dimulai dari kegiatan wirid mingguan yang dilaksanakan setelah shalat isya, saya rutin hadir dan mengikuti kegiatan ini. Karena saya merasa setelah saya hadir dan ikut mendengarkan tausiyah pada malam minggu ini, yang pertama saya sudah meninggalkan kegiatan-kegiatan yang tidak berfaedah pada malam minggu, yang kedua, saya banyak sekali mendapatkan ilmu, baik itu pengetahuan yang selama ini saya miliki semakin bertambah, dan ilmu-ilmu baru yang benar-benar saya belum ketahaui. Seperti beberapa minggu yang lalu ketika saya hadir dalam kegiatan wirid mingguan, dengan materi kupas tuntas ibadah shalat wajib, dalam materi yang disampaikan oleh buya/ustadz penceramah, saya dapat mengkoreksi beberapa cara dan bacaan shalat saya yang merasakan ada beberapa hal positif yang meningkat dalam ibadah shalat saya sehari-hari, contohnya, saya biasanya sering terlambat-terlambat shalat, namun setelah ikut wirid mingguan yang materi pembahasannya tentang ibadah shalat ini, kini saya sudah berangsur-angsur meninggalkan kebiasaan-kebiasaan shalat saya yang salah, baik itu dalam bacaan shalat maupun dalam gerakan praktek shalat saya. Sekarang saya selalu mengusahakan melaksankan shalat 5 waktu itu tepat waktu dan pelaksanaannya dilakukan berjamaah, sekarang saya juga merasakan bahwa saya mulai disiplin dengan waktu, waktu untuk shalat saya, biasanya saya lalai suka mengulur-ulur waktu, namun setelah ceramah yang saya dengarkan dalam wirid mingguan beberapa minggu lalu membuat saya bersemangat untuk melaksanakan shalat di awal waktu, dan saya pribadi juga merasa sedikit lebih taat sekarang disbanding sebelum saya mengikuti kegiatan wirid mingguan ini (Informan I, wawancara pribadi, 16 Mei 2019).

Berbeda dengan informan I, Informan II menyatakan bahwasanya tidak selalu rutin mengikuti wirid mingguan karna jarak rumah informan dengan Masjid/ Mushola untuk melakukan wirid mingguan ini cukup jauh, dan membutuhkan kendaraan, kalau kendaraan ada dirumah dan jarak lokasi kegiatan wirid mingguan dekat dengan rumah saya pergi wirid mingguan, (Informan II, wawancara pribadi, 16 mei 2019).

Hal senada diperkuat oleh informan III, IV dan IX bahwa:

> "Insyaallah selalu mengikuti semua kegiatan yang ada dalam Gerakan Subuh Berjamaah (GSB), saya selalu ikut wirid mingguan yang dilaksanakan ba'da isya. Karena saya ingin menghilangan kebiasan-kebiasan buruk saya pada malam minggu, biasanya saya lebih sering nongkorng dengan teman-teman di warung tempat minum, hingga larut malam, sekarang saya menyadari kegiatan yang biasa saya lakukan itu tidak ada faedahnya bagi diri saya, maka dari itulah saya mengalihkan dengan mengikuti wirid mingguan ini yang dilksanakan pada malam minggu, dan saya pun merasakan bahwa saya sekarang lebih tepat waktu untuk shalat biasanya saya sering di ujung waktu shalat, kadang juga saya tidak shalat, namun dengan rutin mengikuti wirid mingguan ini, dan mendapatkan pencerahan serta ilmu yang baru dari buya/ustadz saya sudah mulai berangsur-angsur memperbaiki segala hal tentang ibadah, maupun hal yang berkaitan dengan agama lainnya, saya sudah mulai memperbaikinya".

Informan VI,VII dan VIII menyatakan bahwa tidak rutin mengikuti wirid mingguan, kerena pada saat tidak shalat maka saya tidak dapat mengikuti kegiatan dari GSB, apabila saya dalam keadaan baik (tidak haid) saya selalu hadir dalam kegiatan wirid mingguan, setelah wirid saya pulang kerumah. Subuh pagi baru saya berangkat kembali ke Masjid/Mushola yang akan menjadi tuan rumah pelaksanaan GSB. Kegiatan wirid mingguan ini selalu saya hadiri, karena saya merasa banyak sekali mendapatkan ilmu-ilmu baru dan beberapa pengetahuan yang selama ini masih samar-samar bagi saya, menjad jelas ketika saya melakukan Tanya jawab dalam kegiatan wirid mingguan ini.

Informan V menyatakan hal senada dengan informan VI,VII dan VIII ,informan V juga menambahkan bahwa :

> " Salah satu contoh hal yang dapat di terapkan dalam kehidupan sehari-hari saya adalah waktu itu ada materi kajian tentang mandi wajib, sebelumnya saya tidak pernah membaca niat untuk melakukan mandi wajib ini, mandi ya mandi saja, namun setelah mendengarkan tausiyah dari ustadz penceramah pada waktu wirid itu saya baru tau bahwa saat sebelum melaksanakan mandi wajib itu ada niat yang dibaca, baik itu di dalam hati atau juga bisa dilafazd kan, dan

> ternyata juga ada beberapa sunnah sebelum dan ketika mandi tersebut, dank arena itu lah saya merasa rugi apabila tidak dapat hadir dalam kegiatan wirid mingguan ini karena banyak sekali ilmu-ilmu baru seputar agama dan ibadah yang akan saya dapatkan. Selain itu saya juga merasakan ibadah yang saya lakukan semakin meningkat setelah rutin hadir dalam wirid mingguan ini, contohnya sekarang saya sudah rutin melaksanakan shalat duha, dulunya saya hanya sekali-sekali melaksanakn shalat duha ini, saya merasakan bahwa ketaatan saya kepada Allah semakin meningkat, dan saya selalu merasa bersyukur dengan apa saja ketetapan yang diberikan Allah kepada saya (Informan V, wawancara pribadi, 14 Juni 2019).

Berdasarkan wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan 5 orang informan dan satu orang penggerak kegiatan gerakan subuh berjamaah (GSB) diatas, peneliti dapat menarik kesimpulan bahwasanya kegiatan wirid mingguan ini dilaksanakan pada malam minggu bada' shalat isya di masjid/mushola yang akan menjadi tuan rumah pelaksanakan GSB, peserta dalam kegiatan wirid mingguan ini adalah seluruh jamaah GSB baik penggerak, masyarakat, orang tua, maupun masyarakat setempat. Tujuan dilaksanaknnya wirid mingguan ini adalah, menurut ketua GSB sendiri menyatakan bahwa tujuannya adalah merubah kegiatan-kegiatan yang tidak berfaedah bagi masyarakat pada malam minggu yang biasanya berkeluyuran, pergi nongkrong-nongkrong dijalan, pacaran, balapan liar dan kegiatan-kegiatan yang tidak berfaedah lainnya digantikan dengan kegiatan yang jauh berfaedah dan mendapatkan ilmu-ilmu yang bermanfaat bagi pelaksanaan ibadah sehari-hari. Kegiatan wirid mingguan ini juga membentuk pribadi yang jauh lebih baik terhadap Jemaah khususnya Jemaah masyarakat yang rutin hadir dalam kegiatan gerakan subuh berjamaah ini. Secara tidak langsung dengan kegiatan ini Jemaah masyarakat meninggalkan kegiatan malam minggu yang biasanya tidak memilki faedah atau manfaat apa-apa sekarang dengan wirid mingguan jemaah masyarakat memilki ilmu yang baik terhadap ibadah yang akan dilaksanakannya.

Berdasarkan observasi langsung yang peneliti lakukan dilapangan peneliti melihat antusias masyarakat terhadap kegiatan wirid mingguan ini sangat bagus, para Jemaah juga menghimbau dan mengajak teman terdekat, karib kerabat nya untuk hadir dan ikut dalam kegiatan gerakan subuhb berjamaah (GSB) ini.

**b. Kegiatan I'ktikaf untuk membentuk Nilai Religius dan nilai sosial masyarakat Pulau Pulau Punjung Kabupaten Dharmasraya.**

I'ktikaf dalam kegiatan gerakan subuh berjamaah (GSB) ini merupakan kegiatan rutin kedua yang dilaksanakan setelah dilaksanakannya wirid mingguan. Iktikaf adalah suatu kegiatan berdiam diri di Masjid/Mushola dengan tujuan mendekatkan diri kepada Allah SWT. Peserta dari kegiatan i'ktikaf ini adalah jemaah masyarakat laki-laki yang pada umumnya adalah siswa sekolah baik siswa SMP maupun SMA, juga beberapa orang pemuda, serta orang dewasa laki-laki yang juga jemaah dari gerakan subuh berjamaah (GSB). Selain dari mendekatkan diri kepada Allah SWT dilaksanakannya nya iktikaf adalah untuk memudahkan jamaah yang rumahnya jauh dari lokasi pelaksanaa GSB. Biasanya lokasi pelaksanaan kegiatan gerakan subuh berjamaah ini ada yang lumayan jauh jaraknya dari rumah jemaah, jadi para jemaah takut apabila nanti subuh ada kendala seperti hujan, terlambat bangun dan kendala lainnya yang akan menghambat keberangkatan nya pergi menghadiri kegiatan gerakan subuh berjamaah (GSB) maka jemaah mengikuti kegiatan iktikaf. Namun yang sesungguhnya tujuan dari dilaksanakannya iktikaf adalah untuk para masyarakat dan jemaah-jemaah lain dapat mendekatkan diri kepada Allh SWT.

Berdasarkan wawancara yang dilaksanakan oleh peneliti dengan penggerak dan beberapa orang masyarakat jemaah kegiatan gerakan subuh berjamaah (GSB) adalah sebagai berikut :

Ketua gerakan subuh berjamaah (GSB) menyatakan bahwa ” kegiatan i’ktikaf ini pada mulanya dilaksanakan adalah karena para jemaah khusus nya masyarakat mengalami kesulitan untuk bangun cepat ketika subuh untuk berangkat ke masjid/mushola yang akan menjadi tuan rumah pelaksanaan GSB , lalu kami dari penggerak melakukan musyawarah dengan beberapa pengurus Masjid Agung Babussalam dan Pemuda Masjid Agung Babussalam, dan hasil musyawarah itu adalah kami selaku penggerak akan melaksanakan satu kegiatan tambahan yaitu i’ktikaf yang bertujuan memudahkan para anak sekolah, masyarakat yang ingin dan akan ikut serta dalam kegiatan gerakan subuh berjamaah yang akan dilaksanakan pada subuh paginya. Kegiatan i’ktikaf ini selain memudahkan jamaah masyarakat didalam kegiatan iktikaf ini pada malam hari itu juga akan dilakukan tanya jawab seputaran kajian pembahasan tentang ibadah agama yang dilaksanakan dalam keseharian antara masyarakat dengan orang dewasa termasuk juga ustadz yang melakukan i’ktikaf ”. Berikut hasil wawancara peneliti dengan masyarakat yang menjadi jemaah GSB, tentang keaktifan dan keikutsertaan masyarakat dalam kegiatan i’ktikaf, dengan pertanyaan ”Apakah saudara selalu rutin mengikuti kegiatan i’ktikaf yang dilaksanakan oleh GSB ini ?”. Informan I menyatakan :

> “ Saya selalu mengikuti bentuk-bentuk kegiatan yang ada dalam gerakan subuh berjamaah, saya juga sering dan rutin mengikuti kegiatan iktikaf yang dilaksanakan pada malam minggunya, namun dalam beberapa minggu ini saya tidak mengikuti ikhtikaf dikarnakan saya tidak berada di Dharmasraya. Tetapi selama saya berada kampung saya selalu hadir dalam kegiatan i’ktikaf ini” (Informan I, wawancara pribadi, 16 Mei 2019).

Informan II menyatakan pernah mengikuti nya tapi tidak selalu, dikarnakan terkadang dari rumah tidak ada teman untuk berangkat wirid mingguan, karena itu tidak mengikuti iktikaf (Informan II, wawancara pribadi, 16 Mei 2019).

Informan III, IV dan IX menyatakan jawaban yang senada yaitu : " Untuk i'ktikaf saya dari awal mengenal Gerakan Subuh Berjamaah (GSB) selalu mengikutinya secara rutin, namun beberapa minggu belakangan ini pelaksanaan ikhtikaf tidak saya ikuti dikarnakan jarak tempuh ke lokasi tempat Gerakan Subuh Berjamaah (GSB) lumayan jauh, teman-teman yang akan I'khtikaf juga sedikit jadi saya kurang bersemangat, di tambah saya tidak diberi izin oleh orang tua kalau lokasinya terlalu jauh (informan III,IV dan IX wawancara pribadi, 16 Mei 2019).

Informan V, VI,VII dan VIII menyatakan bahwa:

> "Saya tidak mengikuti kegiatan i'ktikaf, dikarnakan saya adalah seorang perempuan orang tua saya tidak memberi izin untuk ber ik'tukaf dan secara tidak langsung, (Informan V, VI,VII dan VIII, wawancara pribadi, 14 Juni 2019).

Berdasarkan wawancara yang telah peneliti lakukan, peneliti dapat menyimpulkan bahwasanya pada awal mulanya kegiatan i'ktikaf ini adalah untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT, i'ktikaf juga memudahkan masyarakat maupun jemaah GSB lainnya untuk hadir pada subuh minggunya ke masjid karna takut telat bangun atau kendala lain seperti hujan yang akan menunda keberangkatan jemaah ke Masjid untuk mengikuti gerakan subuh berjamaah (GSB) di Masjid/Mushola pada minggu subuh. Pada awal kegiatan i'ktikaf ini berlangsung masyarakat banyak yang hadir dan mengikuti kegiatan iktikaf ini, namun beberapa bulan belakangan terhitung dari maret-mei 2019 kegiata i'ktikaf sudah jarang dilakukan karena beberapa faktor, seperti jarak tempuh rumah jemaah dengan Masjid dan Mushola cukup jauh, dan orang tua tidak mengizinkan untuk melakukan i'ktikaf, yang kedua yaitu karna sudah berkurangnya jumlah jamaah yang akan melakukan i'ktikaf maka semangat dari masyarakat lain yang akan melakukan i'ktikaf ikut menurun atau hilang semangat, karena rekan atau teman nya tidak hadir didalam kegiatan

i’ktikaf ini. Jemaah masyarakat yang melakukan i’ktikaf ini adalah jemaah laki-laki saja, karena yang perempuan tidak diberi izin oleh orang tua untuk melakukan i’ktikaf. Dalam wawancara yang dilakukan oleh peneliti informan menyebutkan bahwa dalam kegiatan i’ktikaf ini informan merasakan beberapa ibadah yang dilakukan oleh informan berkembangan dengan baik, dengan bertambahnya pelaksanaan shalat duha, karena dalam ikhtikaf ini jemaah juga dibekali ilmu-ilmu pembahasan ibadah keseharian seperti sunnah yang selalu dilakukan dalam keseharian Nabi, dan hal positif lainnya yang dirasakan oleh informan adalah informan merasakan lebih taat dalam beribadah, dan ibadah sunnah pun sudah mulai dilaksakan satu persatu, seperi puasa sunnah senen kamis, shalat duha,dan ibadah lainnya, dibandingkan sebelum mendapatkan ilmu kajian ibadah yang diberikan dalam kegiatan subuh berjamaah dalam kegiatan i’ktikaf yang dilaksanakan pada malam minggu di Masjid/Mushala yang menjadi tuan rumah GSB yang berada di Kecamatan Pulau Punjung.

**c. Kegiatan Shalat Tahajjud Berjamaah untuk membentuk nilai religius dan nilai sosial masyarakat Pulau Pulau Punjung Kabupaten Dharmasraya.**

Kegiatan selanjutnya dalam kegiatan gerakan subuh berjamaah (GSB) setelah dilaksanaknnya i’ktikaf adalah shalat tahajjud berjamaah, shalat tahajjud berjamaah ini dilaksanakan di masjid/mushola yang menjadi tuan rumah kegiatan GSB, dan yang menjadi jemaah shalat tahajjud berjamaah ini ialah jemaah yang mengikuti i’ktikaf. Tujuan dari kegiatan tahajjud berjamaah ini adalah untuk membiasakan jemaah khususnya masyarakat untuk melaksankan shalat tahajjud , tidak hanya pada pelaksanaan kegiatan gerakan subuh berjamaah saja namun pada hari-hari biasanya dan pelaksanaannya di rumah.shalat tahajjud merupakan salah satu shalat sunnah yang dilaksanakan sendiri-sendiri maupun berjamaah, yang tujuannya adalah untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan penggerak kegiatan gerakan subuh berjamaah dan masyarakat yang mengikuti kegiatan shalat tahajjud berjamaah tentang kegiatan shlat tahajjud yang diikuti oleh jemaah, penggerak sekaligus ketua GSB menyatakan bahwa:

> ”Shalat tahajjud berjamaah ini kami laksanakan adalah untuk mengajak dan mengajarkan serta membiasakan jemaah terkhususnya jemaah masyarakat untuk senantiasa melaksanakan shalat sunnah ini, karena banyak sekali manfaat yang akan didapatkan ketika melaksanakan shalat tahajjud berjamaah ini, dalam sepertiga malam saat orang-orang tertidur lelap kita menghadap kepada nya memohon ampunan, menceritakan keluh kesah serta meminta apa saja yang kita butuhkan dengan mengharapkan ridha nya. Shalat tahajjud ini akan mendidik dan mengajari jemaah masyarakat untuk selalu mendekatkan diri kepada Allah SWT.

Informan I menyatakan bahwa keikutsertaan nya terhadap kegiatan shalat tahajjud berjamaah ini adalah :

> ”Tahajjud berjamaah yang selalu dilaksankan selama ini saya selalu rutin mengikutinya, namun beberapa waktu belakangan ini pelaksanaan shalat tahajjud berjamaah tidak dilaksanakan karena ada beberapa kendala dalam pelaksanaan kegiatan shalat tahajjud ini.”

Informan II menyatakan untuk kegiatan shalat tahajjud tidak rutin selalu mengikutinya, tahajjud berjamaah hanya dilakukan apabila mengikuti kegiatan i’ktikaf, namun kalau tidak ikut i’ktikaf,berarti tidak juga mengikuti kegiatan shalat tahajjud berjamaah.

Informan III, IV dan IX menyatakan bahwa:

> “Untuk tahajjud berjamaah selama ini saya selalu mengikutinya kak, namun karna beberapa minggu belakangan saya tidak mengikuti ikthikaf otomatis saya juga tidak mengikuti shalat tahajjud berjamaah, kalau yang sebelum-belumnya alhamdullilah rutin saya ikuti. Dan untuk subuh berjamaah dan mendengarkan ceramah dan tausiyah saya selalu rutin mengikutinya hingga saat skarang ini meskipun jauh saya tetap pergi karena selalu bersama orang tua” (Informan III, IV dan IX, wawancara pribadi, 16 Mei 2019).

Informan V, VI,VII dan VIII menyatakan bahwa :

> “Saya tidak mengikuti kegiatan i’ktikaf, saya juga tidak mengikuti shalat tahajjud berjamaah, dikarnakan saya adalah seorang perempuan orang tua saya tidak memberi izin untuk ber i’ktikaf dan secara tidak langsung, karna tidak i’ktikaf, saya juga tidak dapat melaksanakan shalat tahajjud berjamaah dimasjid yang menjadi tuan rumah dalam pelaksanaan Gerakan Subuh Berjamaah (GSB), namun saya sering melakukan shalat tahajjud di rumah saja, (Informan V, VI,VII dan VIII ,wawancara pribadi, 14 juni 2019).

Berdasarkan pernyataan yang diberikan oleh ketua GSB dan beberapa orang informan, dapat peneliti simpulkan bahwa kegiatan shalat tahajjud berjamaah ini merupakan lanjutan dari kegiatan i’ktikaf yang dilaksanakan di Masjid/Mushola lokasi kegiatan GSB pada subuh hari minggu. Tujuan dari kegiatan ini adalah mendekatkan diri kepada Allah SWT dan untuk membiasakan masyarakat melakasankan shalat sunnah tahajjud , dan dapat menjadikannya kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari. Jemaah dari kegiatan gerakan subuh berjamaah ini adalah Jemaah yang mengikuti kegiatan i’ktikaf. Waktu pelaksanaan kegiatan shalat tahajjud berjamaah ini adalah disepertiga malam atau pukul 04: 00 WIB .

**d. Kegiatan shalat subuh berjamaah untuk membentuk nilai religius dan nilai sosial masyarakat Pulau Pulau Punjung Kabupaten Dharmasraya.**

Kegiatan shalat subuh berjamaah ini adalah kegiatan inti dari kegiatan gerakan subuh berjamaah (GSB) karena pada pelaksanaan shalat subuh berjamaah ini lah jemaah akan tampak ramai kerena jemaah berdatangan dari seluruh lapisan masyarakat kecamatan Pulau Punjung untuk hadir dan mengikuti kegiatan gerakan subuh berjamaah (GSB) ini.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan ketua GSB beliau menyatakan bahwa

> ” Pelaksanaan shalat subuh berjamaah ini tidak hanya dilaksanakan pada Kegiatan Gerakan Subuh Berjamaah (GSB) saja, sekalipun itu diluar Kegiatan Gerakan Subuh Berjamaah (GSB) diharapkan masyarakat Pulau Punjung dapat melaksanakan shalat subuh berjamaah setiap harinya”.

Berdasarkan observasi langsung yang dilakukan oleh peneliti, dalam pelaksanaan kegiatan gerakan subuh berjamaah ini memang dihadiri oleh masyarakat Pulau Punjung, dari semua kalangan. Tidak hanya orang-orang dewasa saja, masyarakat cukup antusias dalam kegiatan ini. Kegiatan shalat subuh berjamaah ini bertujuan agar nantinya masjid/mushola tidak lagi sepi dalam pelaksanaan shalat 5 waktu dan terkhususnya pada shalat subuh. setelah dilaksanakannya kegiatan gerakan subuh berjamaah (GSB). karena shalat subuh merupakan shalat yang sering terlambat dilaksanakan karena waktu pelaksanaannya adalah pada waktu orang tertidur lelap.

Selanjutnya peneliti menanyakan "Berapa Total anggota/Jemaah dari gerakan subuh berjamaah" informan menjawab Untuk total Jemaah Gerakan Subuh Berjamaah (GSB) gabungan se Kabupaten Dharmasraya ini yang rutin kurang lebih sebanyak 300 orang, semangat Jemaah sangat luar biasa, apabila hari hujan, biasanya para Jemaah mencari tumpangan dengan jemaah lain yang berangkat menggunakan mobil, tidak ada hal yang menjadi penghalang dan alasan bagi jamaah untuk tidak hadir dalam Kegiatan Gerakan Subuh Berjamaah (GSB). Jemaah Kegiatan Gerakan Subuh Berjamaah (GSB) kalau disatu surau atau mushola yang agak kecil itu dapat memenuhi mushola tersebut.

Berdasarkan observasi yang telah dilakukan oleh peneliti, peneliti melihat bahwa jumlah dari jamaah Kegiatan Gerakan Subuh Berjamaah (GSB) terbilang ramai, mereka berdatangan dari jauh-jauh, tidak hanya masyarakat yang tinggal di dekat Masjid atau Mushola saja, namun dari luar kampung tuan rumah Kegiatan Gerakan Subuh Berjamaah (GSB) pun hadir, karena mereka sudah rutin mengikuti Kegiatan Gerakan Subuh Berjamaah (GSB), jadi jarak tidak menjadi halangan untuk hadir didalam Kegiatan Gerakan Subuh Berjamaah (GSB) ini.

Pertanyaan selanjutnya adalah “Apa tujuan dari kegiatan shalat Subuh Berjamaah ?” informan kembali menjawab tujuannya adalah untuk meningkatkan ketaatan kepada allah dengan melaksanakan shalat diawal waktu, tepat pada waktunya, untuk meramaikan masjid mushola, menyatukan umat Islam yang ada di Dahrmasraya, dan mengaktifkan mushola dan masjid yang ada di Dharmasraya, dengan setelah disinggahinya masjid atau mushola tersebut sebagai tuan rumah pelaksanaan Gerakan Subuh Berjamaah (GSB), diharapkan untuk kedepannya masjid dan mushola tersebut tetap ramai dalam pelaksanaan shalat 5 waktu meskipun tidak ada kegiatan Gerakan Subuh Berjamaah (GSB) dilaksanakan disana. Sekali- sekali kita juga bisa melakukan shalat berjamaah disana karna kita sudah kenal kan dengan pengurus masjid/mushola yang ada disana.

Dari penjelasan yang dipaparkan oleh informan, dapat ditarik kesimpulan bahwa tujuan utama dari Gerakan Subuh Berjamaah (GSB) ialah untuk meningkatkan ketaatan kepada Allah SWT, untuk menyatukan umat islam yang ada di Dharmasraya, mempererat hubungan silahturahmi antara sesama muslim, karena semakin hari silahturahmi antara sesama umat muslim pada zaman sekarang sudah berkurang, bertegur sapa sudah sangat jarang ditemui, dengan adanya kegiatan GSB ini diharapkan agar sesama muslim dapat mengenal satu sama lain, dan memiliki hubungan silahturahmi yang baik.

Pertanyaan selanjutnya yang diberikan oleh peneliti adalah “Apa Srategi untuk mengajak orang ikut serta dalam kegiatan gerakan subuh barjamaah ?” Informan menjawab Srateginya dengan di publikasikan di sosial media, kalau disini orang tua-tua di Dharmasraya ini menganggap Gerakan Subuh Berjamaah (GSB) ini adalah dakwah yang lumayan modern, karna setiap minggunya atau pada setiap pekan ada pelaksanaan Gerakan Subuh Berjamaah (GSB) dan informasinya selalu ada di sosial

media setiap minggunya. Biasanya yang selalu memberikan info atau brosur di sosial media itu hanya acara-acara yang lumayan besar, seperti tabligh akbar, namun disini Gerakan Subuh Berjamaah (GSB) mampu memberikan daya tarik dengan mendatangkan ustazd dari dalam maupun luar daerah pada setiap minggunya/ setiap pekan.

Srategi lainnya yaitu dengan adanya snek yang disediakan disetiap paginya oleh tuan rumah pelaksanaan Gerakan Subuh Berjamaah (GSB)**,** hal ini memiliki daya tarik terhadap jamaah yang tidak ingin pulang terburu-buru, dikarnakan ingin mendapatkan snek untuk dibawa pulang.

Dalam observasi yang dilakukan langsung oleh peneliti, peneliti melihat bahwa informasi mengenai Gerakan Subuh Berjamaah (GSB) selalu dapat ditemui di media sosial baik via instagram dan FB, dengan perkembangan zaman yang semakin pesat, hal ini memudahkan kalangan muda untuk mendapatkan informasi dan dapat pula memberikan informasi kepada keluarga dan orang-orang terdekatnya.

Jadi, dapat peneliti simpulkan bahwa dimanapun tuan rumah pelaksanaan gerakan subuh berjamaah dilaksanakan Jemaah yang sudah rutin mengikuti Kegiatan Gerakan Subuh Berjamaah (GSB) selalu hadir, kecuali memiliki beberapa kendala seperti sakit, atau tidak berada di Dharmasraya. Kegiatan subuh berjamaah ini tujuan utamanya adalah memakmurkan Masjid, menjalin serta mempererat silahturahmi antar sesama muslim di Kecamatan Pulau Punjung Kabupaten Dharmasraya.

Berikut pernyataan dari masyarakat yang aktif sebagai Jemaah kegiatan gerakan subuh berjamaah. Seluruh informan yang diwawancarai oleh peneliti rutin mengikuti kegiatan gerakan subuh berjamaah, karena menurut meraka kegiatan shalat subuh berjamaah ini adalah inti dari kegiatan gerakan subuh berjamaah (GSB) itu sendiri dan saya dapat disiplin shalat tepat waktu karena rutin ikut kegiatan GSB ini khususnya subuh berjamaah, saya jadi bertanggung jawab untuk melaksanakannya

tepat waktu, dan saya juga mengajak teman saya untuk hadir dalam kegiatan GSB ini. Namun terkadang ada beberapa kendala yang membuat informan tidak dapat hadir.

Informan II menyatakan bahwa " kalau saya tidak ada teman untuk ke masjid tempat pelaksanaan GSB maka saya tidak pergi". Informan V,VI,VII dan VIII menyatakan kalau saya dalam keadaan tidak suci biasanya saya tidak hadir dalam kegiatan shalat subuh berjamaah ini dan juga apabila hari hujan dan tidak ada tumpangan dengan mobil maka saya juga tidak berangkat untuk kegiatan shalat subuh dan mendengarkan tausiyah.

Jadi, dapat peneliti simpulkan bahwa dengan adanya Kegiatan Gerakan Subuh Berjamaah (GSB) mampu mengajak masyarakat Pulau Punjung dari semua lapisan, dari semua usia, untuk meramaikan shalat subuh barjamaah, dan membiasakan nya dalam kehidupan sehari-hari. Jemaah masyarakat mengakui bahwa dengan rutin hadir dalam kegiatan GSB ini melatih nya untuk bertanggung jawab akan kewajibannya, dengan melaksanakan shalat tepat pada waktu, kendala-kendala yang dihadapi Jemaah adalah apabila hari hujan dan kendaraan tidak ada, serta jarak yang lumayan jauh akan menjadi penghalang Jemaah berangkat ke masjid tempat pelaksanaan GSB.

**e. Kegiatan Penyampaian Ceramah/ tausiyah untuk membentuk nilai religius dan nilai sosial masyarakat Pulau Pulau Punjung Kabupaten Dharmasraya.**

Kegiatan terakhir dalam pelaksanaan gerakan subuh berjamaah (GSB) ini adalah penyampaian ceramah/ tausiyah. Berdasarkan hasil wawancara dengan ketua GSB beliau menyampaikan bahwa "Penyampaian ceramah ini adalah kegiata terpenting dalam GSB, karena jemaah yang berdatangan pada umumnya adalah ingin mendengarkan ceramah atau tausiyah yang diberikan oleh ustadz yang telah di datangkan dari dalam

maupun luar daerah. Dengan kegiatan ceramah ini jemaah mendapatkan pengetahuan dan ilmu-ilmu seputar keagamaan. Dan kebanyakan masyarakat didalam kegiatan inilah mendapatkan pencerahan dan pengetahuan, dan dari hasil ceramah ini juga lah banyak terbentuk perubahan tingkah laku, perangai dari masyarakat, karena yang pada awal nya tidak melakukan shalat, menjadi disiplin dalam shalat, karna mampu megaplikasikan ilmu yang didapatinya dengan baik. Dan setiap saya bertemu para jemaah saya selalu saja ditanyai minggu depan dimana GSB? Siapa penceramahnya? Ini menjadi daya tarik tersendiri bagi jemaah GSB"

Berdasarkan wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan jemaah masyarakat tentang keaktifan jemaah masyarakat terhadap kegiatan mendengarkan ceramah / tausiyah para informan menyatakan:

Informan I menyatakan bahawa:

> "Saya selalu hadir dalam kegiatan penyampaian ceramah/tausiyah kecuali apabila ada halangan-halangan tertentu dan saya merasa yang paling membawa perubahan pada diri saya yaitu ketika mendengarkan ceramah/ tausiyah, karena dalam tausiyah kita mendapatkan ilmu dari para penceramah, serta dapat menyampaikan keraguan yang selama ini ada didalam hati kita, dan dapat bertanya langsung kepada ustazd dan ustazd tersebut menjawabnya, dan itu membuat hati saya lega, pertanyaan-pertanyaan yang selama ini ada didalam fikiran saya biasa terjawab oleh ustazd tersebut".

Informan II menyatakan saya selalu rutin hadir dalam kegiatan penyampaian ceramah/tausiyah, dalam lima kegiatan GSB yang saya ikuti yang saya rasakan banyak membawa hal baik terhadap diri saya adalah tausiyah nya karena didalam tausiyah tersebutlah saya banyak mendapatkan ilmu dan pengetahuan baru yang bermanfaat tentang agama islam contohnya adalah dengan tausiyah ceramah minggu yang lalu yaitu oleh ustadz Jonika amdodi dengan materi tentang doa dan zikir sehari-hari, dengan mendapatkan pengetahuan baru saya bisa mulai berangsur-angsur

menghafalkan doa-doa yang di jelaskan oleh ustadz dodi ketika GSB minggu yang lalu, yang biasanya saya kalau selesai shalat langsung berdiri dan pergi, sekarang saya duduk sebentar dan membaca doa dulu, baru beranjak pergi. Hal-hal seperti ini juga menjadikan saya lebih bertawakal, menyerahkan semua urusan kepada Allah.berserah diri, dan banyak lagi hal positif yang saya dapatkan dari kegiatan penyampaian ceramah/tausiyah ini.

Informan III dan IX menyatakan pernyataan yang senada, bahwa:

> "Saya rutin hadir dalam kegiatan penyampaian ceramah ini, karena dengan mendengarkan ceramah, disini saya banyak mendapatkan ilmu, hal positif banyak saya temukan dan alami dari rutunan kegiatan Gerakan Subuh Berjamaah (GSB) ini kak. Itu semua dikarnakan banyak sekali ilmu-ilmu agama yang selama ini saya tidah pahami kak".

Informan IV memiliki jawabaan yang serupa dengan informan ke III dan IX, namun didalam penjelasan hal positif yang didapatinya, informan menjelaskan bahwa:

> " Saya merasakan tingkah laku, ucapan maupun perbuatan saya menjadi lebih baik setelah saya rutin mendengarkan ceramah/tausiyah yang diberikan ustadz ketika mengikuti kegiatan Gerakan Subuh Berjamaah (GSB) karena dalam tausiyah ini saya mengetahui akan segala bentuk kesalahan-kesalahan yang telah saya lakukan, baik itu dalam perbuatan, dan prilaku, setelah mendapatkan pencerahan dari hasil mendengarkan ceramah, saya mulai merubah satu persatu perbuatan saya yang menyimpang di masa lalu dan mulai memperbaikinya secara bertahap , karna kita hijrah tentunya berproses. Shalat 5 waktu saya pun sudah mulai saya lakukan secara berjamaah setiap waktu".

Informan V,VI,VII dan VIII menyatakan hal yang senada bahwa:

> " Saya rutin kalau mendengarkan ceramah. Karena saya merasakan perbedaan diri saya dari sebelumnya, yang dulunya tidak baik dalam pelaksanaan ibadah sekarang jauh lebih baik yaitu dari kegiatan GSB dengan mendengarkan ceramah/tausiyah, karna saya akui kalau dalam kegiatan iktikaf

> dan tahajjud berjamah saya jarang atau bisa dikatakan tidak pernah ,mengikuti kegiatan ini dalam GSB, Dalam penyampaian ceramah/tausiyah saya mendapatkan banyak ilmu pengetahuan seputar tentang islam jauh lebih banyak, dan hasil dari ceramah yang saya dengarkan itu lah saya paham serta mengetahui perbuatan-perbuatan apa saja yang harus saya jauhi dan harus mulai saya tinggalkan, serta beberapa pertanyaan-pertanyaan yang selama ini menjadi pertanyaan dalam diri saya satu persatu mampu terjawab oleh isi tausiyah yang saya dengarkan, dan memberikan saya semangat untuk lebih memperbaiki diri jauh lebih baik lagi untuk kedepannya.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan peneliti dengan ketua GSB dan Jemaah masyarakat dapat peneliti simpulkan bahwa kegiatan gerakan subuh berjamah yang sangat ditunggu-tunggu oleh Jema'ah adalah penyampaian materi dari penceramah yang telah diundang, karena dari isi ceramah tersebut banyak hal yang menambah ilmu pengetahuan Jemaah tentang agama islam , karena juga ada sesi tanya jawabannya.

Pertanyaan selanjutnya yang diberikan oleh peneliti kepada ketua GSB adalah "Bagaimana cara memberikan informasi untuk Jadwal pelaksanaan Gerakan Subuh Berjamaah (GSB) ?" informan menjawab, Informasinya selalu diberikan melalui akun sosial media Gerakan Subuh Berjamaah (GSB) itu sendiri, dari mulut ke mulut, dan juga melalui masjid-masjid atau mushola, menitipkan informasi melalui garin masjid, untuk diumumkan kepada jamaah untuk lokasi pelaksanaan Gerakan Subuh Berjamaah (GSB) selanjutnya, dan juga dengan menempelkan selebaran brosur jadwal Gerakan Subuh Berjamaah (GSB) di tempat-tempat keramaian.

Dapat disimpulkan bahwa cara para pengurus Masjid Agung Babussalam dan masyarakat yang terlibat dalam Gerakan Subuh Berjamaah (GSB) untuk memberikan informasi akan pelaksanaan Gerakan Subuh Berjamaah (GSB) adalah dengan cara menyebar informasi di sosial media,

melalui brosur, mulut ke mulut dan dengan cara penyampaian informasi kepada garin Masjid pada setiap Masjid yang ada di Pulau Punjung.

Pertanyaan selanjutnya yang diberikan oleh peneliti kepada ketua GSB "Apakah ada waktu-waktu tertentu untuk melakukan evaluasi terhadap kegiatan GSB?" . Informan menjawab**, "**Kalau evaluasi ada pada setiap pekan selesai acara kita bertahan sebentar, lalu melakukan evaluasi apa yang harus diperbaiki, dan menetapkan untuk jadwal untuk minggu depan, lokasi, dan menentukan ustadz yang akan diundang.

Evaluasi Gerakan Subuh Berjamaah (GSB) keseluruhan yang termasuk dari beberapa Gerakan Subuh Berjamaah (GSB) kecamatan lain yang ada di Dharmasraya, biasanya kami menentukan jadwalnya dan lokasi untuk rapat evaluasi, biasanya rapat evaluasi ini dilaksanakan sekali 2-3 bulan. Keguanaan dari rapat evaluasi Gerakan Subuh Berjamaah (GSB) keseluruhan ini adalah untuk perbaikan kegiatan Gerakan Subuh Berjamaah (GSB) kedepannya, koreksi dari masyarakat/Jemaah juga diperbincangkan dalam rapat evaluasi, dalam evaluasi kegiatan Gerakan Subuh Berjamaah (GSB) juga membicarakan dan merancang acara-acara memperingati hari besar Islam, dan membicarakan siapa ustadz yang akan di undang dari luar kota untuk mengisi acara apabila akan mengadakan tabligh akbar di Kabupaten Dharmasraya.

Melalui wawancara dengan ketua GSB langsung, peneliti menyimpulkan bahwa rapat evaluasi selalu dilakukan oleh penggerak GSB seusai kegiatan berakhir pada setiap pekan nya, dan rapat evaluasi dalam forum besar dilakukan dalam jangka waktu sekali 2-3 bulan.

Pertanyaan selanjutnya yang diberikan oleh peneliti kepada informan "Bagaimana cara menejemen kegiatan yanga ada dalam Gerakan Subuh Berjamaah (GSB) ini?" Informan menjawab, manejemen nya sudah terstruktur masing-masing, dengan tugas nya masing-masing. Dengan beberapa pengurus masjid juga sudah ada kerja samanya, ada yang

ditugaskan mencari ustadz pengisi tausiyahnya, ada yang ditugaskan untuk memasang spanduk pemberitahuan jadwal kegiatan, ada yang bagian penyebar brosur ditempat-tempat keramaian. Ada dibagian memberitaukan ke garin masjid dan mushola untuk mengumumkan lokasi pelaksanaan kegiatan Gerakan Subuh Berjamaah (GSB) untuk minggu yang akan datang. Di dalam acara sudah di atur juga, siapa yang akan menjadi MC nya, siapa yang ada di bagian dokumntasinya mengambil video dan gambar dari kegiatan yang sedang berlangsung. Dan di bagian pembagian snek yang dibagikan sebelum pulang ke rumah masing-masing.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan ketua GSB Dharmasraya dapat peneliti tarik kesimpulan, bahwa dalam setiap kegiatan sudah ditetapkan para penanggung jawabnya, jadi semua sudah mendapatkan tugasnya masing-masing.

Pertanyaan selanjutnya yang diberikan oleh peneliti kepada informan "Apakah gerakan subuh berjamaah ini memiliki donasi dana?" Informan menjawab, donasi utama Gerakan Subuh Berjamaah (GSB) adalah Jemaah Gerakan Subuh Berjamaah (GSB) itu sendiri, Gerakan Subuh Berjamaah (GSB) tidak pernah melakukan pemunggutan biaya, seperti proposal. Hanya dari infaq yang dikumpulkan pada setiap subuh pagi.

Dapat disimpulkan bahwa dana yang digunakan oleh GSB untuk semua kegitan yang dilaksanakan oleh GSB adalah sepenuhnya uang khas GSB yang didapat setiap subuh hari minggu, uang infaq yang dikumpulkan untuk dijadikan uang khas GSB.

2. **Bentuk-bentuk Kegiatan pengabdian kepada masyarakat untuk membentuk nilai religius dan nilai sosial masyarakat Pulau Punjung Kabupaten Dharmasraya.**

Gerakan subuh berjamaah (GSB) Pulau Punjung Kabupaten Dharmasraya, selain memiliki kegiatan rutin pada setiap minggunya yang menanamkan dan membentuk nilai religius masyarakat Pulau Punjung, kegiatan GSB memiliki satu lagi kegiatan yang mampu membentuk nilai sosial masyrakat Pulau Punjung yaitu kegiatan pengabdian kepada masyarakat, kegiatan ini dilaksanakan sesuai dengan situasi dan kondisi yang ada, apabila terjadi bencana alam baik itu di dalam negeri maupun di luar negeri maka penggerak beserta jemaah akan melakukan pengumpulan dana bantuan untuk korban bencana alam tersebut. Selain melakaukan pengumpulan dana bantuan untuk para korban bencana alam, GSB juga melakukan beberapa kegiatan sosial lainnya yaitu, memberikan al-qur'an kepada para fakir miskin yang bertempat tinggala di Pulau Punjung, selain itu GSB juga memberikan bantuan kepada para mualaf berupa buku panduan shalat, iqra',al-qur'an dan buku ibadah lainnya. GSB juga telah memulai satu lagi kegiatan sosial yaitu menyantuni anak yatim piatu pada akhir bulan Ramadhan dan membawa serta membolehkan anak yatim tersebut berbelanja membeli perlengkapan untuk I'd fitri di toko baju, sepatu, perlengkapan shalat dengan sepuasnya. Hal ini dilakukan agar anak yatim piatu tesebut tidak bersedih hati pada I'd fitri nanti tidak dapat ,memiliki baju baru seperti layaknya teman-teman yang lain. Untuk lebih rincinya peneliti telah melkakukan wawancara dengan beberapa orang informan, sebagai berikut :

Informan I menyatakan bahwa:

> “ Dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat, biasanya kegiatan ini dilaksanakan pada waktu tertentu yaitu pada terjadinya bencana alam yang terjadi di dalam negeri ataupun diluar negeri, contohnya adalah bencana alam yang terjadi di Lombok dalam beberapa waktu yang lalu, penggerak dan jemaah GSB melakukan penggalangan dana untuk meringankan beban saudara yang ada di Lombok, dan GSB juga pernah melakukan penggalangan dana bantuan untuk saudara sesama muslim di Palestine. Selain kegiatan pemberian dana bantuan kepada saudara-saudara yang mendapatkan musibah, GSB juga memberikan bantuan berupa pemberian al-qur’an kepada fakir miskin yang tinggal di Pulau Punjung, dan kepada mualaf yang baru masuk agama islam, memberikan bantuan berupa pemberian buku pedoman beribadah dan sejenis lainnya yang terkait dengan ajaran agama islam dan beberapa kegiatan sosial lainnya”(Informan I, 02 Oktober 2019, Masjid Agung Babussalam).

Hal senada diperkuat oleh delapan informan lainnya yang menyatakan dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan oleh GSB dilaksanakan dalam waktu-waktu tertentu, dan salah satu kegiatan yang baru saja dimulai pada tahun 2019 ini adalah pemberian santunan kepada anak yatim piatu yang dilakukan dengan cara pemberian perlengkapan I’d fitri berupa perlengkapan shalat, baju baru, dan juga sepatu baru bagi anak-anak yatim piatu yang bertempat tinggal di Pulau Punjung Kabupaten Dharmasraya. Dan kegiatan pengabdian kepada masyarakat lainnya yaitu kegiatan penggumpulan dana bantuan untuk korban bencana alam, adanya pemberian Al-Qur’an kepada fakir miskin dan juga bantuan pedoman belajar Agama kepada para mualaf yang bertempat tinggal di Pulau Punjung Kabupaten Dharmasraya. Hal ini membawa nilai positif terhadap masyarakat Pulau Punjung, dan meningkatkan nilai sosial dari dalam diri masyarakat itu sendiri sabagai sesama makhluk sosial. Dalam Islam terdapat dalam bidang akidah dan keimanan yang saling memperdulikan lingkungan di sekeliling, saling

berbagi, dan saling tolong menolong semasa muslim. Nilai sosial lainnya yang dapat tertanam dalam kegitan pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan oleh GSB ini ialah menjaga dan mempererat silahturahmi antara sesama masyarakat, dan peduli sesama juga untuk menanamkan nilai religius yaitunya syukur kepada Allah SWT.

Peneliti menyimpulkan bahwasanya dalam kegiatan GSB yaitu pengabdian kepada masyarakat memberikan nilai positif terhadap nilai sosial masyarakat Pulau Punjung, yakni saling berbagi, peduli sesama, meningkatkan nilai bersyukur kepada Allah SWT dan juga mempererat hubungan silaturahmi sesama masyarakat Pulau Punjung dengan adanya kegiatan-kegiatan GSB di Pulau Punjung.

## C. Pembahasan

Pembahasan ini menguraikan lebih rinci tentang temuan penelitian yang diperoleh dilapangan sebagaimana yang telah diuraikan diatas. Temuan khusus yang membahas tentang Kegiatan Gerakan Subuh Berjamaah (GSB) untuk Membentuk Nilai Religius dan nilai sosial masyarakat Pulau Punjung Kabupaten Dharmasraya. Pada pembahasan hasil dari penelitian ini, dapat dianalisis yang berkaitan dengan bentuk kegiatan gerakan subuh berjamaah (GSB) di Pulau Punjung, dan aktivitas kegiatan gerakan subuh berjamaah (GSB) untuk membentuk nilai religius masyarakat Masjid Agung Pulau Punjung Kabupaten Dharmasraya.

### Kegiatan-kegiatan gerakan subuh berjamah (GSB) untuk membentuk nilai religius dan nilai sosial Pulau Punjung Kabupaten Dharmasraya

Shalat berjama'ah adalah shalat yang dilaksanakan secara bersama sama, yang dilakukan sekurang-kurangnya dua orang. Satu orang menjadi imam dan yang lainnya menjadi makmum. Jadi aktivitas shalat berjama'ah

adalah suatu kegiatan yang tampak pada pelaksanaan shalat secara bersama sama yang sekurang-kurangnya di ikuti oleh dua orang, satu menjadi imam selebihnya menjadi makmum. Shalat berjama'ah termasuk amalan yang pahalanya mulai didapatkan seorang muslim sebelum pelaksanaannya. Berjalan menuju shalat berjama'ah termasuk amalan, karena seorang hamba dengan karunia Allah memperoleh jaminan kehidupan yang baik serta kematian yang baik pula. Shalat merupakan amal yang dapat menghapuskan kesalahan-kesalahan serta meninggikan derajat (Ayub, 2006 :343).

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti dilapangan, dalam penelitian ini, pengertian tentang shalat berjamaah menurut Ayub dapat digunakan untuk menganalisis temuan khusus penelitian dilapangan, bahwa kegiatan shalat berjamaah merupakan pelaksanaan shalat yang dilakukan lebih dari satu orang, sekurang-kurangnya adalah dua orang. Satunya adalah imam dan selebihnya adalah makmum, seperti halnya yang telah peneliti lihat dalam observasi langsung dengan peneliti langsung pergi ke lokasi pelaksanaan gerakan subuh berjamaah (GSB) yang dilaksanakan dimasjid dan mushola yang ada di Pulau Punjung yang bertitik pusat pada masjid agung babussalam. Peneliti melihat bahwasanya tingkat banyaknya Jemaah pada pelaksanaan shalat subuh berjamaah, jauh meningkat ketika pelaksanaan kegiatan gerakan subuh berjamaah (GSB) yang dilaksanakan dalam sekali seminggu, yakni yang dilaksanakan pada hari minggu pagi. Hal ini dikarnakan shalat subuh berjamaah yang dilakukan pada subuh hari minggu dibarengi dengan kegiatan GSB yaitu mendengarkan ceramah dari ustadz penceramah baik dari dalam daerah maupun diluar daerah/ kota.

Nilai religius ialah suatu sikap kesadaran yang muncul yang didasarkan atas kepercayaan seseorang terhadap suatu Agama. Yang dicerminkan oleh perangai, tingkah laku dan perbuatan.

Berdasarkan hasil penelitian peneliti dilapangan tentang nilai religius yang terbentuk di dalam diri Jemaah masyarakat Masjid Agung Babussalam Pulau Punjung Kabupaten Dharmasraya setelah mengikuti kegiatan gerakan subuh berjamaah (GSB) beberapa diantara nilai religius yang terbentuk dalam diri masyarakaat pulau punjung kabupaten dharmsaraya ialah, ketaatan kepada allah SWT meningkat, rasa syukur, nilai ikhlas, bertanggung jawab, cinta ilmu, qana'ah, percaya diri, mandiri, jujur, takut berbuat salah dan hidup sehat.

Dalam penjelasan diatas peneliti menganalisis dengan kejadian atau fakta yang terjadi dilapangan dalam hasil penelitian yang peneliti lakukan , bahwa setiap masyarakat yang rutin mengikuti kegitan gerakan subuh berjamaah (GSB) dan seluruh bagian kegiatannya masyarakat merasakan dampak yang baik bagi kehidupan dan perangai dalam tingkah laku dan kegiatan-kegiatan sehari-harinya. Beberapa indikator nilai religius yang terbentuk dengan sendirinya dalam kegiatan yang dilaksanakan dalam kegiatan gerakan subuh berjamaah diantaranya :

Wirid mingguan, dalam kegiatan wirid mingguan nilai religius masyarakat yang terbentuk adalah, yang pertama sekali ialah kebiasaan buruk pada malam minggu yang dilakukan oleh masyarakat sudah ditinggalakan dan beralih dengan kegiatan wirid mingguan di masjid/mushola. Selanjutnya yaitu memperbaiki bacaan shalat, melaksanakan shalat berjamaah, displin pada waktu pelaksanaan shalat 5 waktu dan ketaatan kepada Allah SWT lebih meningkat.

I'ktikaf, dalam kegiatan i'ktikaf  banyak nilai religius masyarakat yang terbentuk yaitu ibadah semakin meningkat, shalat sunnah, seperti shalat duha, shalat tahajjud rasa taat jauh lebih baik, mendektkan diri kepada Allah SWT, rasa syukur kepada Allah SWT , dan displin waktu terhadap pelaksanaan ibadah.

Shalat tahajjud, dalam pelaksanaan shalat tahajjud nilai religius masyarakat yang terbentuk yaitu pembiasaan shalat sunnah tahajjud, rasa taat kepada Allah lebih meningkat, sabar, dan tawakal.

Shalat subuh berjamaah dalam kegiatan shalat subuh berjamaah banyak nilai religius masyarakat yang terbentuk yaitu meningkatkan ketaatan kepada Allah SWT, ikhlas, displin, rasa bertanggung jawab, hidup sehat dengan rutin bagun subuh dan bergerak melaksanakan shalat ke masjid/mushola.

Mendengarkan penyampaian ceramah/tausiyah, dalam kegiatan ini nilai religius yang terbentuk yaitu, taat kepada Allah SWT, cinta ilmu, karna dari tausiyah yang didengarkan membuat masyarakat selalu ingin mendapatkan dan menerapkan ilmu-ilmu agama yang didapatkannya di dalam kehidupan sehari-hari dan merubah hal-hal yang salah dalam pelaksanaan ibadah atau pun perbuatan selama ini.

Nilai sosial adalah nilai yang dianut oleh suatu masyarakat, mengenai apa yang dianggap baik dan apa yang dianggap buruk oleh masyarakat. Sebagai contoh, orang menganggap menolong memiliki nilai baik, sedang mencuri bernilai buruk.

Berdasarkan teory di atas peneliti menganalisis dengan temuan dilapangan bahwa nilai sosial yang diterapkan oleh masyarakat Pulau Punjung Kabupaten Dharmasraya bahwasanya kegiatan yang menimbulkan nilai kebaikan akan mendatangkan kebaikan pula baik itu untuk pribadainya maupun kelompok.

Nilai sosial yang terbentuk oleh masyarakat Pulau Punjung Kabupaten Dharmasraya ialah, kepedulian antar sesama makhluk hidup, mempererat silahturahmi antar sesama, saling tolong menolong antar sesama.

# BAB V
# PENUTUP

## A. Kesimpulan

Berdasarkan paparan, analisis data, dan temuan dalam penelitian ini serta pembahasan di atas, maka peneliti dapat menarik kesimpulan dalam penelitian kegiatan Gerakan Subuh Berjamaah (GSB) untuk membentuk nilai religus dan nilai sosial masyarakat Pulau Punjung Kabupaten Dharmasraya ialah :

**Bentuk-bentuk kegiatan Gerakan Subuh Berjamaah (GSB) untuk membentuk nilai religius dan nilai sosial masyarakat Pulau Punjung Kabupaten Dharmasraya.**

Bentuk-bentuk kegiatan Gerakan Subuh Berjamaah (GSB) yang dilaksanakan ialah dengan melaksanakan rentetan kegiatan yang dimulai sejak malam minggu bada' isya dengan wirid mingguan, yang dilaksanakan di Masjid/Mushola yang akan menjadi tuan rumah pelaksanaan Gerakan Subuh Berjamaah (GSB) pada subuh minggu.

Bentuk-bentuk kegiatan dalam Gerakan Subuh Berjamaah (GSB) ini yaitu: (1). Kegiatan wirid mingguan didalamnya memberikan materi terkait ibadah, Dari kegiatan wirid mingguan ini nilai religius remaja yang terbentuk adalah, memperbaiki bacaan shalat, melaksanakan shalat berjamaah, disiplin pada waktu pelaksanaan shalat 5 (lima) waktu dan ketaatan kepada Allah SWT lebih meningkat. (2). Ikhtikaf, nilai religius remaja yang terbentuk yaitu mendekatkan diri kepada Allah SWT, rasa bersyukur kepada Allah SWT, pelaksanaan ibadah semakin meningkat seperti shalat sunnah, yaitu shalat duha, shalat tahajjud, rasa taat kepada Allah jauh lebih baik dan displin waktu terhadap pelaksanaan ibadah. (3). Shalat tahajjud, dalam pelaksanaan shalat tahajjud nilai religius remaja yang terbentuk yaitu pembiasaan shalat sunnah tahajjud, rasa taat kepada Allah lebih meningkat, sabar, dan tawakal. (4). Shalat subuh berjamaah dalam kegiatan ini nilai religius remaja yang terbentuk yaitu meningkatkan ketaatan kepada Allah SWT, ikhlas, disiplin, rasa bertanggung jawab, hidup sehat dengan rutin bagun

subuh dan bergerak melaksanakan shalat ke Masjid/mushola. (5). Penyampaian ceramah/tausiyah, dalam kegiatan ini nilai religius yang terbentuk yaitu, taat kepada Allah SWT, cinta ilmu, karna dari tausiyah yang didengarkan membuat remaja selalu ingin mendapatkan dan menerapkan ilmu-ilmu agama yang didapatkannya di dalam kehidupan sehari-hari dan merubah hal-hal yang salah dalam pelaksanaan ibadah atau pun perbuatan selama ini, dan membiasakan bersedekah serta menjadi pribadi yang lebih mandiri.

Kegiatan kedua dalam kegiatan gerakan subuh berjamaah ialah kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang menanamkan nilai- sosial beberapa kegiatannya ialah, menggalang dana bantuan untuk korban bencana alam, memberi sumbangan berupa al-qur'an kepada fakir miskin, memberikan pedoman ibadah kepada para mualaf yang bertempat tinggal di pulau punjung dan menyantuni anak yatim piatu pada bulan ramadhan dengan membelikan perlengkapan untuk I'd fitri. Nilai sosial yang terbentuk ialah saling tolong menolong antar sesama, peduli dengan lingkukangan sekitar, mempererat jalinan silahturahmi antara masyarakat Pulau Punjung Kabupaten Dharmasraya.

## B. Implikasi

Penelitian ini dapat di implikasikan untuk akademis maupun praktis.

1. Bagi Akademis

   Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan konstribusi terhadap penanaman nilai-nilai religius di luar pendidikan informal, seperti kegiatan gerakan subuh berjamaah yang dilaksanakan di Kabupaten Dharmasraya, telah mampu menanamkan nilai religius dan nilai sosial terhadap masyarakat dengan mengalihkan kegiatan yang tidak berfaedah pada malam minggu, dan digantikannya dengan mengikuti kegiatan Gerakan Subuh Berjamaah (GSB) yang dimulai ba'da isya malam minggu hingga subuh pagi hari minggu, dengan 5 (lima) runtutan kegiatan yang ada. Yang dapat menanamkan nilai religius dan nilai sosial pada masyarakat yang rutin dan isthikomah dalam kegiataan Gerakan Subuh Berjamaah (GSB).

2. Bagi Praktisi

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan masukan dan saran yang bermanfaat bagi penggerak kegiatan Gerakan Subuh Berjamaah (GSB) Dharmasraya, agar kegiatan ini selalu dapat melakukan perkembangan yang semakin baik di wilayah Dharmasraya, teristimewa buat para Jemaah remaja, semoga para remaja selalu isthikomah dalam pelaksanaan kegiatan gerakan subuh berjamaah dan menanamkan nilai-nilai religius dalam dirinya.

## C. Saran

Berdasarkan kesimpulan penelitian, maka penulis merekomendasikan saran-saran sebagai berikut : kepada penggerak Gerakan Subuh Berjamaah, karna ini adalah gerakan baru dalam masyarakat dan mendapatkan dukungan dari banyak pihak, maka disarankan agar program ini baik itu sejarah, dokumentasi, data-data para ustadz yang pernah diundang dalam kegiatan Gerakan Subuh Berjamaah (GSB) ini dijadikan dalam satu bentuk dokumen. Agar bisa dilihat dan dibaca nantinya oleh generasi selanjutnya yang akan meneruskan pelaksanaan kegiatan ini di waktu-waktu yang akan datang. Kegiatan gerakan subuh berjamaah (GSB) harus sering-sering melakukan GSB gabungan se-Dharmasraya yang lokasi kegiatannya dilakukan secara bergilir disetiap GSB yang ada di Kabupaten Dharmasraya.

Kemudian untuk pemuda-pemudi dan masyarakat yang sudah aktif dalam Gerakan Subuh Berjamaah (GSB) ini agar tetap istiqomah, dan selalu memakmurkan Masjid. Dan dapat mengajak pemuda-pemudi serta masyarakat lainnya untuk dapat bergabung dengan Kegiatan Gerakan Subuh Berjamaah (GSB) Ini.

## DAFTAR PUSTAKA


Adisusilo Sutarjo, 2012. *Pembelajaran nilai-nilai kharakter*. Jakarta : Raja Wali PRESS.

Afifuddin dan Beni Ahmad Seabani, 2012. *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung ; Pustaka setia .

Afrizal, 2015. *Metode Penelitian Kualitatif*, Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.

Agustin, Ary Ginanjar, 2003. *Rahasia Sukses Membangkitkan ESQ power : Sebuah Inner Journey Melalui Ihsan*, Jakarta : ARGA.

Ahmadi Abu dan Noor Salami , 2008. *Dasar-dasar pendidikan Agama Islam*. Jakarta Bumi Aksara.

Ahmadi Abu dan Noor Salimi, 1994. *Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Bumi Aksara.

Ali Mohammad Daud, 2002. *Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Alim Muhammad, 2011. *Pendidikan Agama Islam*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Amin Samsul Munir, 2007. *Menyiapkan Masa Depan Anak secara Islami*. Jakarta: Amzah.

Anshari HM.1989. *Dasar-dasar ilmu jiwa Agama.*surabaya: Usaha Nasional.

Arifin Bambang Syamsul, 2007. *Pisikologi Agama.* Bandung CV. Pustaka *Setia*.

Arifin, 2004. *Psikologi Dakwah.* Jakarta ; Bumi aksara.

Arikunto Suharsimi,1993. *Organisasi dan Administrasi Pendidikan Teknologi dan* Kejuruan. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Arwani M. 2017. *Strategi Dakwah Takmir Masjid Jogokariyan Yogyakarta Dalam Meningkatkan Shalat Subuh Berjamaah* IAIN Surakarta (Penelitian Relevan).

Chaplin J.P, 1995. *Kamus Lengkap Psikologi*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Elizabeth K. Nottingham, *Agama dan Masyarakat,* (Jakarta: PT Raja Grafindo *Persada*, 1994), h.4

Hafidzoh, Muyassaroh. 2011. *Hikmah Ampuh Shalat Subuh*. Yogyakarta: *Citra* Rasalah.

Hamdani. 2018. *Moralitas dan tindakan ekonomi (Telaah gerakan sholat subuh berjamaah dan sarapan pagi gratis di Masjid Agung KAB. Ngawi Jawa Timur)*. IAIN Ngawi Jawa Timur. ISSN : 2089-3426/e-ISSN: 2502-213X. VOL.12 no.2, September 2018.

Hanafi Abdul Halim, 2011. *Metodologi Penelitian,* Jakarta: Diadit Media *Press.*

Jalaluddin, 2007. *Psikologi agama*.jakarta ; PT Raja Grafindo.

Jalaluddin, 2008. *Psikologi Agama Memahami Perilaku Keagamaan dengan Mengaplikasikan Prinsip-Prinsip Psikologi*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Marzuki, 2015. *Pendidikan kharakter Islam.* Jakarta: Amzah

Munir dan Sudarsono,2001. *Dasar-dasar agama islam*. Jakarta PT Rineka Cipta.

Mustofa,1997. *Akhlak Tasawuf ,* Bandung : C.V Pustaka Setia.

Nata Abuddin, 2004.Metodologi Studi Islam, Jakarta: Pt. RajaGrafindo Persada.

Purwanto M. N, 1990. Psikologi Pendidikan, Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.

Qaradhawi Yususf, 1997. Pengantar Kajian Islam , Jakarta:Pustaka Al Kausar.

Sahlan Asmaun.2011.*Religiusitas Perguruan Tinggi.* Malang : Maliki PRESS.

Siadeka Guslita. 2017. *Spiritual masyarakat urban (studi terhadap gerakan shalat subuh berjamaah di banda aceh. Banda aceh* : UIN AR-Raniry Darussalam (Penelitian Relevan).

Sitty annisa. 2016. *Srategi dakwah komunitas pejuang subuh dalam mengajak shalat subuh berjamaah di Jakarta*. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah (Penelitian Relevan).

Slameto, 1995. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, Jakarta: PT. Rineka Cipta.

Sugiyono, 2013. *Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D.* Bandung : Alfebeta.

Sugiyono,2010, *Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D*. Bandung : Alfebeta.

Sunarto dan Hartono Agung, 2002. *Perkembangan Peserta Didik***.** Jakarta: Rineka Cipta.

Tohirin, 2014. *Psikologi pembelajaran pendidikan Agama Islam.* Jakarta : PT Raja Grafindo persada.

Umiyati . 2015. *Srategi pembiasaan shalat berjamaah pada siswa di MI Ma'arif NU 01 pasir kulon kecamatan karanglewas kabupaten banyumas*. Puwerkerto: IAIN Puwerkerto (Penelitian Relevan).

Yonky Karman.2010. *Runtuhnya Kepedulian Kita*, Jakarta: Kompas

Yunahar dan Ilyas. 2007. *Kuliah Akhlaq*, Yogyakarta: Lembaga Pengkajian dan Pengalaman Islam.

Yusuf Syamsu, 2003. *Psikologi belajar Agama.* Bandung :CV Pustaka Bani Quraisy.

Zakiah Derajat, 2007. *Dasar-Dasar Agama Islam*, Jakarta: PT Purnama.

Zuhairini, 1997. *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara.